

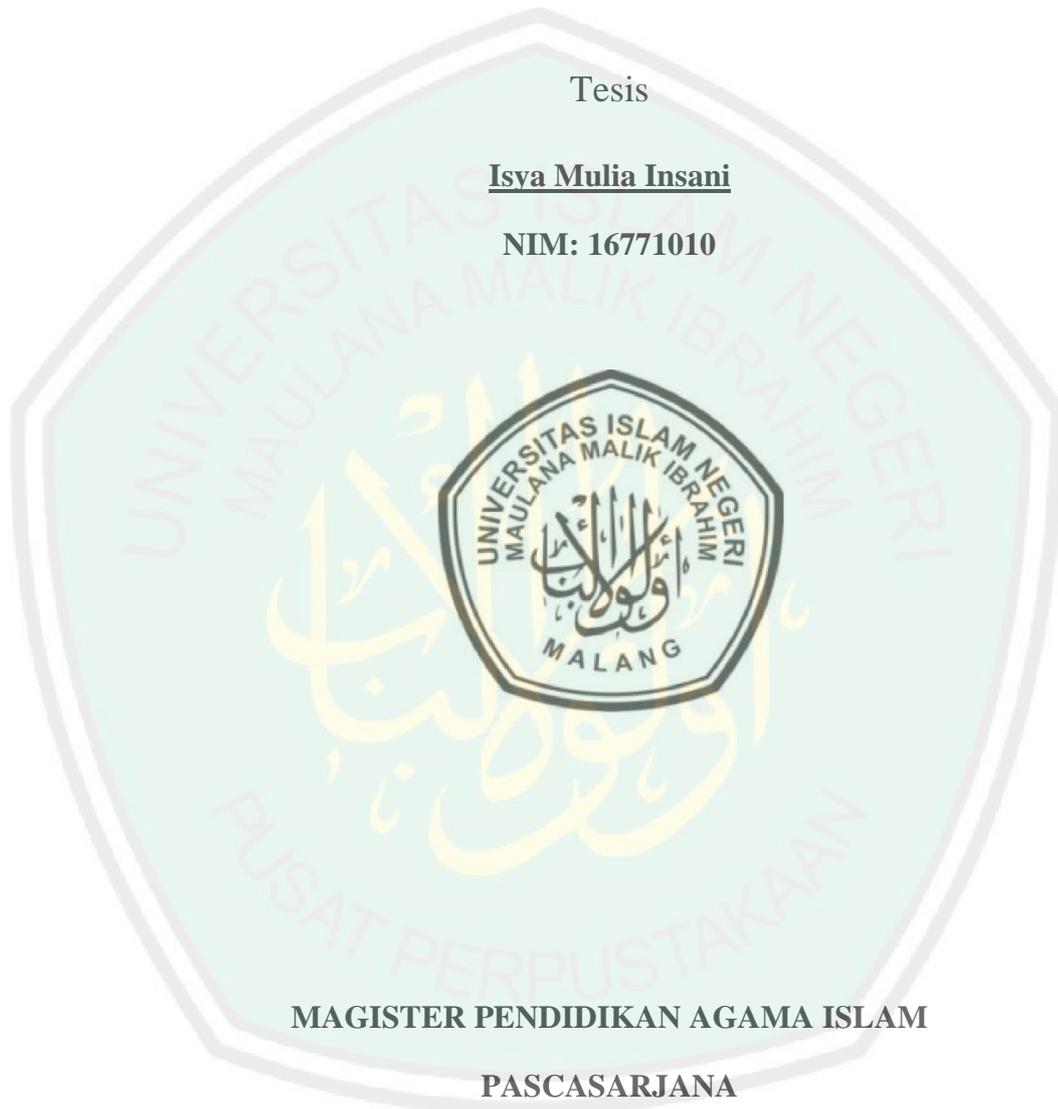
**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS PADA  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *DOWN SYNDROME* DAN  
*SLOW LEARNER* DI MADRASAH INKLUSIF**

(Studi Multi Kasus di MI Terpadu AR ROIHAN Lawang)

Tesis

Isya Mulia Insani

NIM: 16771010



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2018**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS *DOWN SYNDROME* DAN  
*SLOW LEARNER* DI MADRASAH INKLUSIF**

(Studi Multi Kasus di MI Terpadu AR ROIHAN Lawang)

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana

Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:

**Isya Mulia Insani**

**NIM: 16771010**

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

Nama : Isya Mulia Insani

NIM : 16771010

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : Implementasi Pembelajaran PAI pada Anak

Berkebutuhan Khusus *Down Syndrome* dan Slow

Learner di Madrasah Inklusif (Studi Multi Kasus di

MI Terpadu AR ROIHAN Lawang)

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, Tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd**

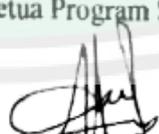
NIP: 19760619 200501 2 005

  
**Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag**

NIP: 19770709 200312 2 004

Mengetahui

Ketua Program Studi

  
AA

**Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag**

NIP: 19691020 200003 1 001

Tesis dengan judul Implementasi Pembelajaran Qur'an Hadits pada Anak Berkebutuhan Khusus *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di Madrasah Inklusif (Studi Multi Kasus di MI Terpadu AR ROIHAN Lawang)

ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 9 Januari 2019

Dewan Penguji,

  
Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP: 196504031998031002

Penguji Utama

  
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.Ag  
NIP: 196708162003121002

Ketua Penguji

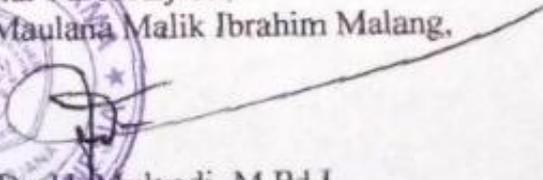
  
Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd  
NIP: 197606192005012005

Pembimbing I (Penguji)

  
Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag  
NIP: 197707092003122004

Pembimbing II (Sekretaris)

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

  
Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP: 195307171982031005



## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

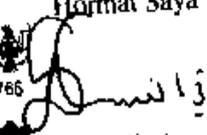
Nama : Isya Mulia Insani  
 NIM : 16771010  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Judul Penelitian : Implementasi Pembelajaran PAI pada ABK Down  
 Syndrome dan Slow Learner di Madrasah Inklusif  
 (Studi Kasus di MIT AR ROIHAN Lawang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil dalam penelitian saya ini, tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sebagaimana undang undang yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Malang, 10 Desember 2018

Hormat Saya  
  
 Isya Mulia Insani

NIM: 16771010

## MOTTO

اجْهَدْ وَ لَا تَكْسَلْ وَ لَا تَكُ عَا فَا لِا فَنَدَامَةُ الْعُمَى لِمَنْ الْيَتَكَاسَلُ<sup>1</sup>

“ Berusahalah dan jangan bermalas-malasan dan jangan jadi terlena karena penyesalan akan datang pada yang bermalas-malasan”



---

1 كتاب المحفوظات, بمعهد كونتور, الصف الاول

## PERSEMBAHAN

*Dengan segenap rasa syukur yang teramat dalam,*

*Kupersembahkan Tesis ini kepada:*

*Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Mudji Suroño dan Ibu Aprilia Endah Suwarnii, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tanpa batas, untuk segala motivasi, dukungan dan doa yang tiada henti.*

*Suamiku tercinta, Adi Sutrisno,  
Terima kasih untuk segala cinta, doa, support, dukungan dan pengorbanannya.*

*Anak Sulungku tercinta, Arjunaa Dzamaara Taslam  
Terima kasih atas semangat dan senyummu yang selalu menguatkan ibu*

*Bayiku sayang, Adik Tercinta, 'Ammar Nail Al Baasith  
Terima kasih telah menjadi team pejuang tesis mulai dalam kandungan hingga lahirmu.  
Terima kasih selalu menguatkan dan memberi semangat pada ibu melalui senyum dan pandangan matamu*

*Dan untuk segenap pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini,*

*Terima kasih untuk segenap doa, dukungan, saran dan nasehatnya,*

*Sehingga dapat terselesaikan tesis ini dengan bai*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Nikmat, dan Kasih sayang-Nya yang luas dan tak terhitung. Atas izin-Nya, telah memberikan memperkenankan penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan sebaik mungkin. Shalawat serta salam, bagi baginda Rasulullah SAW atas segala petunjuknya telah menuntun manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terwujud dan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, motivasi, saran dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segenap kerendahan hati, penulis menghaturkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. Selaku Sekertaris Jurusan.
4. Ibu Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. dan Ibu Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag. selaku dosen pembimbing tesis yang telah bersedia dengan tulus memberikan bimbingan, petunjuk dan saran kepada penulis selama penyelesaian tesis.

5. Para dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pembelajaran serta motivasi dalam perjuangan menuntut ilmu di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu Lailil Qomariyah, S.Pd. selaku Kepala Sekolah MI Terpadu Ar-Roihan Lawang, Ibu Miftachul Chotimah, S.Pd.I, Ibu Ema Fitriyah, S.Pd, Ibu Khusniatul Khukmi, Bapak Kustono, S.Pd dan segenap Guru-guru PAI MI Terpadu Ar-Roihan Lawang yang telah banyak membantu proses penelitian dan penyelesaian tugas akhir ini.
7. Segenap guru, bidang tata usaha, dan segenap siswa-siswi MI Terpadu Ar-Roihan yang telah banyak membantu proses penelitian dan penyelesaian tugas akhir ini.
8. Bapak, Ibu, Ibu mertua, suami dan anak-anak tercinta yang selalu memberikan dukungan, motivasi, doa, kasih sayang dan segala yang telah diberikan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik.
9. Teman-teman Magister PAI-A 2016 yang telah mengiringi perjuangan menuntut ilmu selama dua tahun ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak, sangat penulis harapkan untuk perbaikan tesis ini.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 10 Desember 2018

Penulis

Isya Mulia Insani

## Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Halaman Sampul .....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan .....	iv
Halaman Pernyataan Keaslian.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Abstrak .....	i
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
F. Definisi Istilah.....	13
<b>II. KAJIAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Landasan Teoritik.....	15
1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) <i>Down Syndrome</i> dan <i>Slow Learner</i> .....	15
a. Jenis dan Tipe ABK .....	15

b. <i>Down Syndrome</i> .....	18
c. <i>Slow Learner</i> .....	23
2. Pembelajaran Qur'an Hadits Pada <i>Down Syndrome</i> dan <i>Slow Learner</i> .....	28
a. Kondisi Pembelajaran Qur'an Hadits bagi <i>Down Syndrome</i> dan <i>Slow Learner</i> .....	28
b. Proses Pembelajaran dan Peran Guru dalam Pembelajaran PAI pada <i>Down Syndrome</i> dan <i>Slow Learner</i> .....	39
c. Peran Guru dalam Pembelajaran PAI pada <i>Down Syndrome</i> dan <i>Slow Learner</i> .....	44
3. Madrasah Inklusif.....	51
a. Pengertian.....	51
b. Landasan .....	53
c. Pelaksanaan .....	56
B. Kajian Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam .....	60
C. Kerangka Berpikir .....	65
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	66
B. Kehadiran Peneliti .....	67
C. Lokasi Penelitian .....	68
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	69
E. Teknik Pengumpulan Data .....	70
F. Teknik Analisis Data .....	73
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	76

<b>IV. HASIL PENELITIAN</b> .....	78
A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	78
B. Paparan Hasil Penelitian.....	91
1. Perencanaan.....	91
2. Pelaksanaan.....	96
3. Evaluasi.....	100
4. Implikasi.....	102
<b>V. PEMBAHASAN</b> .....	104
A. Perencanaan.....	104
B. Pelaksanaan.....	107
C. Evaluasi.....	110
D. Implikasi.....	112
E. Bagan Konseptual.....	113
<b>VI. PENUTUP</b> .....	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	115
Daftar Pustaka.....	117
Lampiran-Lampiran.....	120

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	11
Tabel 2.1 Perbedaan Down Syndrome dan Slow Learner .....	27
Tabel 2.2 Analisis KMA 165 dan Permendiknas .....	38
Tabel 2.3 Peran guru .....	43
Tabel 3.1 Panduan wawancara .....	72
Tabel 4.1 Data Wali Kelas, Team Teaching, dan Guru Shadow .....	82
Tabel 4.2 Daftar Guru Mata Pelajaran .....	83
Tabel 4.3 Data Peserta didik pada Rombongan Belajar .....	87
Tabel 5.1 Perbedaan Lesson Plan dan RKH .....	102

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	65
Gambar 4.1 Alur Perencanaan Pembelajaran PAI Down Syndrome dan Slow Learner .....	96
Gambar 5.1 Bagan Konseptual .....	113



## ABSTRAK

Isya Mulia Insani. 2018. *Implementasi Pembelajaran Qur'an Hadits pada ABK Down Syndrome dan Slow Learner di Madrasah Inklusif (Studi Kasus di MIT AR ROIHAN Lawang Malang*. Tesis. Program Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Pembimbing: (I) Dr. H. Samsul Susilawati, M.Pd (II) Dr. Isti'annah Abu Bakar, M.Ag

**Kata Kunci** : Implementasi, Pembelajaran Qur'an Hadits ABK, Down Syndrome, Slow Learner, Madrasah Inklusif

Penelitian ini didasari dengan pandangan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu fondasi terpenting dalam tumbuh kembang seorang anak, sehingga PAI harus dilakukan sejak dini secara bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan anak. Berbicara tentang kebutuhan, maka peneliti akan mengkhususkan penelitian ini terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus yang dikenal dengan ABK, disebut madrasah inklusif, yang merupakan jenis dari sekolah inklusi yang berciri khas Islam. Penelitian ini dilakukan di MIT AR ROIHAN Lawang sebagai salah satu dari Madrasah Inklusif di Jawa Timur, dengan rumusa masalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dan implikasi pembelajaran pada perilaku ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner*. Tujuannya adalah mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaa, evaluasi dan implikasi pembelajaran PAI pada *Down Syndrome* dan *Slow Learner*. Pembelajaran PAI yang diteliti dalam pnelitian ini dibatasi pada mata pelajaran Qur'an Hadits,.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data dan sumber dari hasil wawancara yang dibuktikan dengan observasi dan juga dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan; 1) Perencanaan pembelajaran Qur'an Hadits ABK Down Syndrome dan Slow Learner di MIT AR ROIHAN meliputi: identifikasi jenis ABK untuk mengetahui jenis hambatan yang dimiliki, kemudian analisis SK, KD, dan materi untuk pembuatan IEP (Individual Education Program) yang berfungsi sebagai silabus, langkah selanjutnya pembuatan RKH (Rencana Kerja Harian) yang berfungsi sebagai *Lesson Plan*. 2) Pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits pada *Down Syndrome* dan *Slow Learner* dilakukan dengan serangkaian aktivitas pembelajaran yang terdiri dari apersepsi dengan aktifitas games tebak siapa aku dan tepuk variasi seperti tepuk konsentrasi dan tepuk anak sholeh. Kegiatan inti dengan membaca bersama Surat pendek dan Hadits yang telah dipelajari sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang tercantum dalam RKH. Membaca surat-surat

pendek baik dengan bantuan maupun mandiri, membaca dengan bantuan yang berkaitan dengan hukum tajwid, memahami kandungan dari surat An Naas- An Nasr bagi Down Syndrome, dan bagi Slow Learner dari surat An Naas- An Nasr serta Wakaf “Mim”, “Jim”, “Lam Alif” Kegiatan penutup dengan refleksi yang telah dipelajari baik Surat pendek maupun Hadits. 3) Evaluasi pembelajaran Qur’an Hadits *Down Syndrome* dan *Slow Learner* menggunakan sistem penilaian autentik, dengan menggunakan penilain ranah kognitif, afektif dan psikomotorik., selain itu didukung dengan penilaian ipsatif yang berisi analisis perkembangan dalam bentuk deskriptif tentang perkembangan anak dalam satu semester.(4) Pembelajaran Qur’an Hadits pada *Down Syndrome* dan *Slow Learner* berimplikasi pada kemampuan membaca surat-surat pendek baik dengan bantuan maupun mandiri, membaca dengan bantuan yang berkaitan dengan hukum tajwid, memahami kandungan dari surat An Naas- An Nasr bagi Down Syndrome, dan bagi Slow Learner dari surat An Naas- An Nasr serta Wakaf “Mim”, “Jim”, “Lam Alif”. Pemahaman dari kandungan surat pendek tersebut berimplikasi pada bentuk perubahan perilaku dan pengendalian diri yang lebih baik, memberi perubahan dari segi kemandirian dan social sebagai bentuk pembentukan karakter yang kemudian ditunjang dengan pengetahuan dan keterampilan

## ABSTRACT

Isya Mulia Insani. 2018. *The Implementation of Qur'an Hadith Learning for Special Needs Children with Down Syndrome and the Slow Learners in Inclusive Madrasas (Multi Case Study at MIT AR ROIHAN Lawang Malang*. Thesis. Masters in Islamic Education. Postgraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Advisors: (I) Dr. H. Samsul Susilawati , M.Pd (II) Dr. Isti'anah Abu Bakar, M.Ag

**Keywords:** Implementation, Qur'an Hadith Learning for Special Needs Children, Down Syndrome, Slow Learner, Inclusive Madrasa

This research is based on the perspective that Islamic Education is the most important foundation in a child's growth and development, so that Islamic education must be administered early in stages, adapted to the needs of the child. Speaking of the needs, the researcher will specialize this research on children who have special needs known as special needs children, in an inclusive madrasa, which is a type of inclusive Islamic school. This research was conducted at MIT AR ROIHAN Lawang as one of the Inclusive Madrasas in East Java, with the problem of how to plan, implement, evaluate learning and the implications of learning on the behavior of special needs children with Down Syndrome and the the Slow Learner. The aim is to describe and analyze the planning, implementation, evaluation and implications of Islamic education learning in Down Syndrome and Slow Learner. The learning of Islamic education studied in this research is limited to the subjects of the Qur'an Hadith.

This research applies a qualitative approach with a case study. The data are collected by interview, observation, and documentation. The data were analyzed by reducing the data, presenting the data and drawing conclusions. The validity of the data is checked by triangulating the data and sources from the results of the interviews as evidenced by observation and documentation.

The results of this study indicate; 1) Qur'an Hadith learning planning for special needs children with Down Syndrome and the the Slow Learner at MIT AR ROIHAN includes: special needs children type identification to find out the types of o, then SK, KD analysis, and material for making IEP (Individual Education Program) which functions as a syllabus, the next step is making the RKH (Daily Work Plan) which functions as a Lesson Plan. 2) Implementation of Qur'an Hadith learning in Down Syndrome and Slow Learner is done with a series of learning activities consisting of apperception with activities guess who I am and ice breaking activity variations such as concentration pat and *tepuk anak sholeh*. The core activity is reading a short surahs and Hadith that has been studied before, followed by learning activities in accordance with those contained in RKH. Reading short letters both with help and independently, read with assistance relating to the law of recitation, understand the contents of the surah An Naas-An Nasr for Down Syndrome, and for Slow Learner from the surah An Naas-An

Nasr and Waqf "Mim", "Jim", "Alif Lam" the activity is closed by reflecting both short surah or Hadith studied. 3) The evaluation of Qur'an Hadith learning for *Down Syndrome* and *Slow Learner* used an authentic assessment system, using cognitive, affective and psychomotor domains, besides that, it is supported by *ipsative* assessment which contains a developmental analysis in descriptive form of child development in one semester. (4 Qur'an Hadith learning planning for special needs children with Down Syndrome and the the Slow Learner have implications on the ability to read short surahs both with help and independently, reading with assistance related to the law of recitation, understanding the contents of An Naas-An Nasr's letter for Down Syndrome, and for Slow Learner from the letter An Naas-An Nasr and Endowments "Mim", "Jim", "Lam Alif". The understanding of the content of the short surah implied in changing the behavior and a better self-control, changing in terms of independence and social as a form of character formation which is then supported by the knowledge and skills.



## مستخلص البحث

عشاء مولية إنساني. 2018. تنفيذ تعليم القرآن والحديث على الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة "الثلاث الصبغي (Down Syndrome)" و"عجز التعلم (Slow Learner)" في المدرسة الخاصة (دراسة متعدد الحالات في مدرسة الريحان الابتدائية الخاصة لاوانج، مالانج)، رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: د. الحاجة شمس السوسيلواوي، الماجستير. المشرف الثاني: د. استعانة أبو بكر، الماجستير.

**الكلمات الرئيسية:** التنفيذ، تعليم القرآن والحديث، ذوي الاحتياجات الخاصة، الثلاث الصبغي، عجز التعلم، المدرسة الخاصة.

استند هذا البحث إلى الرأي القائل بأن التربية الإسلامية هي أساس هام في نمو الأطفال، بحيث ينبغي القيام بها في سن مبكر وعلى مراحلها، وتكييفها مع احتياجاتهم. لذا، خصصت الباحثة على الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الخاصة وهم يعرفون باسم ABK. تم إجراء هذا البحث في مدرسة الريحان الابتدائية الخاصة لاوانج باعتبارها واحدة من المدارس الخاصة بجاوى الشرقية. وتكون مشكلة هذا البحث من كيفية التخطيط، التنفيذ، التقييم والآثار من التعليم على سلوك الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة "الثلاث الصبغي (Down Syndrome)" و"عجز التعلم (Slow Learner)". والهدف من ذلك هو وصف وتحليل التخطيط، التنفيذ، التقييم والآثار من تعليم مادة التربية الإسلامية على الأطفال بالثلاث الصبغي وعجز التعلم. وحددت منها الباحثة على القرآن والحديث.

استخدم هذا البحث منهج البحث الكيفي بنوع دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال المقابلة، الملاحظة والوثائق. قامت بتحليل البيانات من تحديد البيانات، عرضها والاستنتاج منها. وكان التحقق من صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث في البيانات ومصادرها من نتائج المقابلة التي أثبتت بالملاحظة وكذلك الوثائق.

ودلت نتائج هذا البحث على ما يلي: (1) تخطيط تعليم القرآن والحديث للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة بالثلاث الصبغي وعجز التعلم في مدرسة الريحان الابتدائية الخاصة تكوّن من تحديد نوع احتياجات الأطفال أنواع الحواجز التي يملكوها، تحليل معايير الكفاءات، الكفاءات الأساسية، والمواد لتصميم برنامج التعليم الذاتي ( الذي بمثابة دليل المعلم، إعداد خطة العمل اليومي لها وظيفة *Individual Education Program*) كخطة التدريس. (2) تنفيذ تعليم القرآن والحديث للأطفال بالثلاث الصبغي وعجز التعلم تمّ ذلك من خلال سلسلة من الأنشطة التعليمية التي تشمل المقدمة: ألعاب التخمين "من أنا؟" و"بات اليد للتركيز وللطفل الصالح. الأنشطة الأساسية: قراءة بعض السور القصيرة والأحاديث المدروسة، ثم بدأت الأنشطة التعليمية المصممة في خطة العمل اليومي (قراءة السور القصيرة فرديا أم لا، القراءة بمساعدة الآخرين فيما يتعلق بأحكام التجويد، فهم مضمون سورة الناس - النصر للأطفال بالثلاث الصبغي وأنا للأطفال

بعجو التعلم بزيادة الوقف "م"، "ج" و"لا". وتعلق الأنشطة بالتدبر عما درسوه من السور القصيرة والأحاديث. (3) تقييم تعليم القرآن والحديث للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة بالثلث الصبغي وعجز التعلم باستخدام نظام التقييم الحقيقي، وحيث يحتوي على تقييم المجال المعرفي، العاطفي والحركي. بالإضافة إلى ذلك، دعمه الذي يحتوي على تحليل النمو في شكل وصفي عن نمو الطفل في فصل دراسي واحد. (4) تعليم *ipsatif* تقييم القرآن والحديث للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة بالثلث الصبغي وعجز التعلم أثر على قدرتهم لقراءة السور القصيرة فرديا أم لا، القراءة بمساعدة الآخرين فيما يتعلق بأحكام التجويد، فهم مضمون سورة الناس - النصر للأطفال بالثلث الصبغي وأما للأطفال بعجو التعلم بزيادة الوقف "م"، "ج" و"لا". وأما الفهم عن مضمون تلك السور فله أثر على التغيير السلوكي وضبط النفس على نحو الأفضل، والتغيير في استقلاليتهم واجتماعيتهم كنموذج من تكوين الشخصية الذي تكمله المعرفة والمهارات.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Pendidikan agama Islam saat ini menjadi poin sangat penting yang menarik perhatian, sebagai wujud rasa prihatin terhadap maraknya pelanggaran-pelanggaran moral di kalangan masyarakat modern yang semakin lama semakin serakah, hedonis, dan konsumtif. Maka disinilah urgensi pendidikan agama Islam sebagai filter diri agar tetap dalam sikap-sikap positif dan tidak melanggar norma.

Menanamkan pendidikan agama Islam bukanlah perkara mudah, pendidikan agama Islam menjelma sebagai sebuah slogan yang seolah mudah dikatakan namun sangat sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berangkat dari hal inilah kiranya pendidikan agama perlu memiliki terobosan-terobosan baru yang dapat menarik masyarakat Indonesia.

Selama ini Pendidikan Agama Islam hanya berfokus pada anak normal saja yang mana hal ini dibuktikan dengan tidak adanya regulasi khusus yang mengatur tentang pelaksanaan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Padahal sebagaimana anak normal, Pendidikan Agama Islam bagi mereka adalah hal penting, sehingga selama ini pelaksanaan pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus, yang selanjutnya disebut dengan ABK hanya mengaju pada Permendiknas No.23 tahun 2006, yang didalamnya tertuang tujuan, ruang lingkup, dan SKL tentang pembelajaran PAI bagi ABK secara umum. Namun regulasi yang diatur dalam Permendiknas dirasa belum cukup mengakomodir

fakta-fakta di lapangan yang nyatanya menungkapkan bahwa setiap jenis ABK akan memerlukan pembelajaran berbeda-beda yang telah disesuaikan dengan kemampuan, gaya belajar, kondisi fisik, kondisi mental, dan kebutuhan mereka. Dalam hal ini penelitian akan difokukan pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh *Emily J. Clader* tentang *Down Syndrome*, mengungkapkan fakta bahwa anak penderita *Down Syndrome* akan mengalami beberapa hambatan intelektual terutama ketika telah memasuki usia sekolah. Hambatan motorik juga dialami oleh *Down Syndrome*, yang dapat jelas terlihat ketika terlibat dalam aktifitas-aktifitas fisik dan olah raga<sup>2</sup>.

Terkait *Slow Learner*, penelitian yang dilakukan oleh Yaumi Rahmawati mengungkap fakta bahwa kemampuan berpikir intelektual yang di alami oleh anak *Slow Learner* adalah dibawah rata-rata anak sesusianya, yang dibuktikan sulitnya mengingat kembali dan mudah lupa tentang konsep pembelajaran yang telah diterima, selain itu hambatan lainnya adalah sulitnya memahami konsep yang abstrak, sehingga pembelajaran yang dilakukan pada *Slow Lerner* haruslah konkrit dengan didukung penjelasan materi yang singkat dan mudah dipahami<sup>3</sup>.

Berangkat dari paparan tersebut, maka penelitian ini akan meneliti implementasi pembelajaran yang dikhususkan pada ABK *Down Syndrome*

---

<sup>2</sup> Emily J. Clader, Master Thesis, *Activity Participation And Motivation In Down Syndrome*, (Master Of Science, Colorado State University, 2010)

<sup>3</sup> Yaumi Rahmawati, Tesis, *Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Inklusi*, (Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

dan Slow Learner pada Pendidikan Agama Islam. Yang dalam penelitian ini akan difokuskan pada pembelajaran Qur'an Hadits, mengingat pentingnya kaitan Qur'an Hadits dengan segala pemahaman Islam terkait syari'at, tata cara ibadah, tata cara bersosialisasi dengan sesame, dan lain sebagainya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an dan Hadits.

Penelitian tentang Pembelajaran Qur'an Hadits ini nantinya akan dilakukan pada sebuah Madrasah yang menelenggarakan konsep Pendidikan Inklusif, yang kemudian madrasah tersebut diakui sebagai salah satu Madrasah Inklusif jenjang pendidikan dasar di Jawa Timur sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Islam No. 321 Tahun 2016 tentang 22 Madrasah Inklusif di Indonesia. Madrasah Inklusif tersebut adalah Madrasah Ibtidaiyah Terpadu AR ROIHAN, yang selanjutnya disebut dengan MIT AR ROIHAN yang berlokasi di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang<sup>4</sup>.

Pendidikan Inklusi adalah pendidikan yang menggabungkan antara pendidikan anak normal dan anak berkebutuhan khusus dalam satu lembaga pendidikan. Jelas konsep pendidikan inklusi ini masih menjadi produk baru dalam pendidikan, meski sering dibicarakan namun dalam kenyataannya pendidikan inklusi masih belum cukup jamak.

Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* yang bersekolah bersama dengan anak normal, terutama pembelajaran Qur'an Hadits mengingat pendidikan agama adalah poin penting dalam kehidupan manusia.

---

<sup>4</sup> SK Direktur Jendral Pndiidikan Islam No. 321 Tahun. 2016 tentang 22 Madrasah Inklusif di Indonesia

MIT AR ROIHAN sendiri berdiri pada tahun 2008. Pada tahun pelajaran 2018-2019 tercatat telah menerima 53 orang ABK yang tersebar di 27 rombongan belajar, yang masing-masing rombongan belajar terdiri dari 25 anak termasuk dengan ABK<sup>5</sup>.

ABK yang bersekolah di MIT AR ROIHAN di dominasi anak-anak yang memiliki hambatan belajar (*Learning Disabilities*) sejumlah 15 anak.. Posisi kedua di dominasi oleh anak-anak kategori Sindroma Down (*Down Syndrome*) sejumlah 7 anak dan kategori lambat belajar (*Slow Learner*) Sejumlah 5 anak<sup>6</sup>. Telah banyak penelitian yang mengungkap pembelajaran pada anak-anak *Learning Disabilities*, berbanding terbalik dengan minimnya penelitian yang membahas tentang anak-anak *Down Syndrome* dan *Slow Learner* sehingga hal inilah yang kemudian menarik peneliti untuk melakukan penelitian terhadap pembelajaran pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di MIT AR ROIHAN sebagai salah satu contoh dari Madrasah Inklusi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan tentang pembelajaran Agama Islam yang diterapkan pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner*, bukan pembelajaran materi agama secara keseluruhan, denan kata lain Down Syndrome dan *Slow Learner* hanya mempelajari mata pelajaran Qur'an Hadits, Fiqih, dan Aqidah Akhak.

Jenis ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* tidak mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam mengingat sulitnya pelajaran tersebut karena berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang erat kaitannya dengan sejarah

---

<sup>5</sup> Kepala Madrasah Lailil Qomariyah, M. Pd, wawancara (Lawang, 11 Juli 2018, pukul 08.25)

<sup>6</sup> Koordinator Inklusi Ibu Ema Fitriyah, S,Pd, wawancara (Lawang, 20 Juli 2018, pukul 09.40)

agama Islam terdahulu yang mengutamakan pemahaman tinggi dan hafalan<sup>7</sup>, sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran PAI, dengan mengkhususkan penelitian ini pada pembelajaran Qur'an Hadits yang erat kaitannya dengan tata cara serta rambu-rambu muamalah baik pada Allah maupun social sesuai Al Qur'an dan Hadits<sup>8</sup>, maka disusunlah judul "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN QUR'AN HADITS PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS *DOWN SYNDROME* DAN *SLOW LEARNER* DI MADRASAH INKLUSIF STUDI MULTI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH TERPADU AR ROIHAN LAWANG"

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyusun formulasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Qur'an Hadits pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di MIT AR ROIHAN Lawang ?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di MIT AR ROIHAN Lawang ?
3. Bagaimana evaluasi hasil pembelajaran Qur'an Hadits pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di MIT AR ROIHAN Lawang ?
4. Bagaimana implikasi pembelajaran Qur'an Hadits ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di MIT AR ROIHAN Lawang?

---

<sup>7</sup> Koordinator Inklusi Ibu Ema Fitriyah, S,Pd, wawancara (Lawang, 20 Juli 2018, pukul 09.40)

<sup>8</sup> Lampiran Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014, hal. 37

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu target pencapaian dari penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalah yang telah tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Perencanaan pembelajaran Qur'an Hadits pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di MIT AR ROIHAN Lawang
2. Pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di MIT AR ROIHAN Lawang
3. Evaluasi hasil pembelajaran Qur'an Hadits pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di MIT AR ROIHAN Lawang
4. Implikasi pembelajaran Qur'an Hadits pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di MIT AR ROIHAN Lawang

### D. Manfaat Penelitian

Nilai kemanfaatan dari sebuah penelitian adalah suatu hal yang sangat penting baik bagi diri peneliti maupun orang lain. Sesuai dengan tujuan diatas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat, antara lain :

#### 1. Manfaat Teoritis

Untuk mendapatkan teori baru tentang pembelajaran PAI pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di Madrasah Inklusif sebagai penambah pengetahuan bagi peneliti maupun orang lain.

#### 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembelajaran PAI pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di Madrasah Inklusif dapat berjalan semakin lancar yang dibuktikan dengan minimnya kesulitan-

kesulitan baik yang dialami pendidik maupun peserta didik ABK selama proses pembelajaran berlangsung.

### E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian berfungsi untuk menghindari pengulangan kajian terhadap penelitian terdahulu. Orisinalitas penelitian dilakukan dengan cara menganalisis persamaan dan perbedaan bidang kajian yang akan diteliti oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini mengangkat tema tentang “Implementasi Pembelajaran Qur’an Hadits pada ABK *Down Syndrome* di Sekolah Inklusi”. Berikut akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya adalah:

1. *Master Thesis* yang ditulis oleh *Brianne Gerlach- Mc Donald* pada tahun 2015 dari *Master Of Science, Colorado State University*, yang berjudul “*Predictors Of Functional Performance In School-Aged Children With Down Syndrome*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kemampuan anak-anak *Down Syndrome* pada usia sekolah dengan ABK jenis lainnya. Hasil dari penelitian adalah baik anak *Down Syndrome* maupun anak berkebutuhan khusus jenis lainnya pada usia sekolah memiliki kesamaan dalam segi kemampuan motorik dan kemampuan menghadapi diri sendiri maupun lingkungan<sup>9</sup>
2. *Master Thesis* yang ditulis *Emily J. Clader* pada Tahun 2010 dari *Master Of Science, Colorado State University*, yang berjudul “*Activity Participation And Motivation In Down Syndrome*”.

<sup>9</sup> Brianne Gerlach, *Master Thesis, Predictors Of Functional Performance In School-Aged Children With Down Syndrome* (Master Of Science, University Of Colorado, 2015)

Penelitian berfokus pada perbandingan antara anak *Down Syndrome* dengan anak yang memiliki hambatan intelektual dalam motivasi untuk mengikuti aktifitas (terutama aktifitas olah raga), dengan hasil penelitian adalah anak *Down Syndrome* memiliki motivasi untuk mandiri dalam melakukan aktifitas, namun kemandirian tersebut memerlukan dukungan dan toleransi dari orang-orang sekitar terutama dalam aspek aktifitas yang berhubungan dengan fisik.<sup>10</sup>

3. *Doctoral Thesis* yang ditulis *Anne- Stine Dolva* pada Tahun 2009 dari *Karolinska Institute Stockholm Sweden* yang berjudul “*Childern With Down Syndrome In Mainstream Schools Conditions Influencing Participant*”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kondisi sekolah terhadap anak-anak *Down Syndrome*, dengan hasil penelitian adalah adanya peningkatan terhadap kemampuan pergaulan dengan teman sebaya, dapat memberikan kesempatan alam bergaul dan berinteraksi dengan teman sebaya, dan bentuk dari keberhasilan bergaul dengan teman sebaya adalah sebagai suatu layanan pengganti dari kesulitan kognitif yang dialami<sup>11</sup>.
4. Tesis yang ditulis *Yaumi Rahmawati* pada Tahun 2018 dari program studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul

---

<sup>10</sup> Emily J. Clader, Master Thesis, *Activity Participation And Motivation In Down Syndrome*, (Master Of Science, Colorado State University, 2010)

<sup>11</sup> Anne-Stine Dolva, Doctoral Tesis, *Childern With Down Syndrome In Mainstream Schools Conditions Influencing Participant*, (Karolinska Institute, Stokholm, Sweden: 2009)

“Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik *Slow Learner* di Sekolah Inklusi”. Fokus penelitian ini adalah kemampuan berpikir *Slow Learner*, strategi pembelajaran, faktor pendukung, dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir, dengan hasil penelitian adalah strategi yang digunakan adalah dengan penereapan kurikulum modifikasi, metodedan media yang digunakan adalah yang konkrit, dengan faktor pendukung adalah adanya ruang sumber dan faktor penghambat adalah terbatasnya guru<sup>12</sup>.

5. Tesis yang ditulis Fida Rahmantika Hadi pada Tahun 2014 dari Program Magister Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus *Slow Learner* di kelas Inklusi”. Penelitian berfokus pada pelaksanaan, hasil, factor penghambat dan pendukung dari pembelajaran Matematika, dengan hasil penelitian adalah penyiapan media khusus yang menarik adalah hal yang sangat penting, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum modifikasi dalam aspek indikator, evaluasi dengan adanya program remidi, pengayaan, sedangkan kesulitan adalah dalam menanamkan konsep-konsep Matematika<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Yaumi Rahmawati, Tesis, *Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Inklusi*, (Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

<sup>13</sup> Fida Rahmantika Hadi, Tesis, *Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner*, (Magister Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014)

6. Tesis yang ditulis Burhanudin pada Tahun 2015 dari Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam”. Fokus penelitian adalah strategi dalam mengatasi kesulitan belajar yang termasuk didalamnya adalah anak lambat belajar. Dengan hasil penelitian adalah strategi yang digunakan untuk mengatasi anak lambat belajar adalah dengan strategi peendalian kasus dengan cara mengidentifikasi penyebab lambat belajar dan menetapkan usaha bantuan dan evaluasi tindak lanjut<sup>14</sup>.

Untuk lebih jelasnya dapatlah dilihat persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada tabel berikut:

---

<sup>14</sup> Burhanudin, Tesis, *Strategi Guru QUR'AN HADITS dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rao Kabupaten Pasuruan*, (Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri, 2015)

Tabel 1.1  
Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Brianne Gerlach-Mc Donald, Master Thesis “Predictors Of Functional Performance In School-Aged Childern With Down Syndrome” Master Of Science, University Of Colorado Tahun 2015	Penelitian dilakukan untuk mengetahui perkembangan anak Down Syndrome di usia sekolah	Penelitian dilakukan pada pembelajaran PAI pada Down Syndrome	Implementasi Pembelajaran PAI pada ABK <i>Down Syndrome</i>
2.	Emily J. Clader , Master Thesis “Activity Participation And Motivation In Down Syndrome” Master Of Science Colorado State University Tahun 2010	Penelitian berkaitan dengan peran dukungan terhadap aktifitas fisik anak Down Syndrome	Penelitian Implementasi Pembelajaran PAI yang meliputi aspek fisik sekaligus aspek mental religius	<i>Syndrome</i> dengan focus penelitian pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil , Impilikasi
3.	Anne- Stine Dolva, Doctoral Thesis “Childern With Down Syndrome in Mainstream Schools Condition Influencing Participan” Doctoral Karolinska Institute Stockholm Sweden Tahun 2009	Penelitian berfokus pada kondisi sekolah umum terhadap perilaku <i>Down Syndrome</i>	Meneliti Implementasi Pembelajaran PAI pada <i>Down Syndrome</i>	pembelajaran PAI pada perubahan perilaku

4.	Yaumi Rahmawati, Tesis “Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Slow Learner di Sekolah Inklusi ” Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2018	1. Meneliti pembelajaran pada <i>Slow Learner</i>	1. Meneliti Implementasi Pembelajaran pada mata pelajaran PAI	Implementasi Pembelajaran
5.	Firda Rahmantika Hadi, Tesis “Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learner” Program Magister Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret 2014	Meneliti pembelajaran pada <i>Slow Learner</i>	Meneliti Implementasi Pembelajaran PAI	PAI pada ABK <i>Slow Learner</i> dengan focus penelitian pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil pembelajaran,
6.	Burhanudin, Tesis “Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rao Kabupaten Pasaman Magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Padang	Meneliti pada pembelajaran PAI bagi <i>Slow Learner</i>	Meneliti Implementasi pembelajaran meliputi peencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan implikasi	dan implikasi pada perubahan perilaku

Tidak dipungkiri bahwa telah banyak penelitian yang melakukan penelitian terkait dengan sistem pembelajaran bagi ABK. Namun, yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah bahwa dalam penelitian ini lebih menekankan pada implementasi pembelajaran Qur'an Hadis pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* yang mengenyam pendidikan di Madrasah Inklusif.

## F. Definisi Istilah

### 1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan dari segala sesuatu yang sebelumnya telah direncanakan secara terperinci

### 2. Madrasah Inklusif

Madrasah Inklusif adalah suatu wadah pendidikan yang berciri khas Islam dengan mengusung konsep sekolah Inklusi. Tidak berbeda dengan sekolah inklusi, madrasah Inklusif adalah konsep lembaga pendidikan yang menggabungkan antara anak-anak normal dan anak berkebutuhan khusus.

### 3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru dan siswa sebagai sarana untuk transfer pengetahuan dan pengalaman.

Pembelajaran Qur'an Hadits adalah suatu kegiatan transfer pengetahuan, pengalaman, dan nilai sebagai bentuk pembentukan karakter diri sesuai syariat Islam pada Al Qur'an dan Hadits

#### 4. ABK

ABK adalah akronim dari Anak Berkebutuhan Khusus. ABK adalah anak-anak yang membutuhkan suatu layanan pendidikan yang berbeda dengan anak pada umumnya

#### 5. Slow Learner

Jenis ABK yang tidak memiliki ciri khusus secara fisik yang terindikasi setelah memasuki usia sekolah, dengan dibuktikan bahwa mengalami kesulitan belajar yang kompleks

#### 6. Down Syndrome

*Down Syndrome* adalah jenis ABK permanen. Ciri fisik khas yang membuatnya jelas terlihat perbedaannya dari anak-anak pada umumnya, yaitu struktur wajah mongoloid.

Penderita Down Syndrome cenderung mengalami keterbatasan dalam pergaulan social terutama pada teman sebaya, sulit percaya terhadap orang lain dan merasa lebih nyaman dengan orang dewasa terdekat<sup>15</sup>. Hal ini dikarenakan sebagian besar dari penderita Down Syndrome mengalami retradasi mental dan gangguan pendengaran yang mana hal ini berdampak pada kesulitan berbahasa.

Down Syndrome sendiri terjadi karena adanya gangguan pada kromosom (autosom) 21. Gangguan pada kromosom tersebut akibat menurunnya kualitas sel telur setelah satu jam dalam saluran tuba falopi tidak dibuahi dan akibat kandungan antibody tiroid yang tinggi.

---

<sup>15</sup> Observasi lapangan, (Lawang, 24 Juli 2018, pukul 10.40)

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teoritik

##### 1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Down Syndrome

###### a. Jenis dan Tipe ABK

ABK tidak lantas harus dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya. Seyogyanya ABK dianggap sebagai anak yang memiliki keistimewaan.

Secara teoritis ABK dimaknai sebagai anak yang memiliki perbedaan karakteristik dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan tersebut bisa dalam berbagai aspek diantaranya dari segi karakteristik, fisik, emosional, mental, intelektual, dan social.

ABK terbagi menjadi dua macam, yaitu ABK yang memiliki keterbatasan fisik dan ABK yang memiliki keterbatasan psikis atau mental<sup>16</sup>. Jenis dari ABK yang memiliki keterbatasan dari segi fisik antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Tunadaksa yaitu penderita yang memiliki keterbatasan secara fisik. Tunadaksa dikenal juga sebagai penderita disabilitas, selain itu tunadaksa adalah bahasa yang lebih halus dari sebutan orang cacat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ratih Dwi Putri Pratiwi, Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 14

<sup>17</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jakarta: Katahati, 2010), 44

- b) Tunanetra yaitu penderita yang memiliki keterbatasan atau gangguan pada indra penglihatan
- c) Tunarungu yaitu penderita yang mengalami keterbatasan atau gangguan pada indra pendengaran

Sedangkan, jenis ABK yang memiliki keterbatasan dari segi mental antara lain adalah:

- a) Tunalaras yaitu penderita yang mengalami gangguan atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan gangguan adaptasi dalam kehidupan sosial<sup>18</sup>
- b) Tunagrahita yaitu penderita yang mengalami gangguan atau keterbatasan dalam kemampuan kognitif karena rendahnya kemampuan intelektual, yang dapat dikenal juga dengan penderita retradasi mental. Diantara golongan Tunagrahita dari segi intelektual adalah sebagai berikut:

- 1) Taraf Berbatas (*Borderline*) dengan tingkat IQ antara 70-85 yang dalam istilah pendidikan dikatakan sebagai *Slow Learner* yang dalam istilah Indonesia dikenal dengan lambat belajar<sup>19</sup>.

- 2) Mampu didik (*educable mentally retarded*) dengan tingkat IQ antara 50-75

---

<sup>18</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jakarta: Katahati, 2010), hlm. 53

<sup>19</sup> Ardhi Wijaya, *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), hlm. 29

3) *Mampu Latih (trainable mentally retarded)*

dengan tingkat IQ antara 30-50. Yang termasuk dalam taraf mampu didik dan mampu latih adalah *Down Syndrome*, dengan adanya peninjauan melalui tes IQ untuk mengetahui kemampuan kognitifnya. *Down Syndrome* adalah istilah bagi penderita yang mengalami gangguan atau keterbatasan bawaan sejak lahir. Keterbatasan yang dimiliki sebagai implikasi dari adanya gangguan pada kromosom 21 setelah terjadinya pembuahan. Penderita *Down Syndrome* terlihat secara fisik dan pada umumnya memiliki kadar kemampuan intelektual dibawah rata-rata

4) *Butuh rawat (dependent or profoundly mentally retarded)* dengan tingkat IQ antara 25-30

Selain seperti yang telah dijabarkan diatas, ABK juga dibedakan berdasarkan kategori sifat ABK yang dimiliki, ada yang bersifat temporer dan permanen. ABK temporer adalah ABK yang memiliki kelainan dalam hal social akibat mengalami sosio emosi, ekonomi, dan kondisi baik akibat salah pergaulan maupun keadaan lingkungan. Sedangkan ABK permanen seperti tunarungu, tunagrahita, dll. ABK permanen seperti yang telah disebutkan membutuhkan layanan khusus agar dapat mengembangkan potensi

yang dimilikinya, dalam hal ini pemerintah memfasilitasi ABK permanen dengan mendirikan Sekolah Luar Biasa.

Berdasarkan paparan data diatas, dapat kita simpulkan bahwa jenis dari ABK sangatlah bermacam-macam sesuai dengan keterbatasan yang meeka miliki, sehingga tidak menutup kemungkinan masing-masing jenis ABK dengan Perbedaan keterbaasan yang dimiliki tentu berbeda pula treatment dan tindakan yang dapat dilakukan. Sebagai contoh dalam hal komunikasi, berbeda jenis ABK maka akan memiliki pola komuikasi yang berbeda antara satu dengan yang lain, karena komunikasi yang dilakukan oleh ABK adalah pola komunikasi sesuai kemampuan mereka.

#### ***b. Down Syndrome***

*Down Syndrome* termasuk dalam jens dari Tunagrahita atau yang lebih dikenal dengan orang yang memiliki keterbatasa dalam aspek intelektuall karena memiliki IQ dibawah rata-rata IQ pada umumnya. Kelainan *Down Syndrome* meupakan suatu jenis dari kelainan bawaan sekaligus menjadi penyebab lahirnya individu yang mengalami ketidakmampuan intekltual.

Sebagian besar dari penderita Down Syndrome adalah laki-laki yang belum diketahui sebabnya. Namun beberapa peneitian menyatakan bahwa kelahiran bayi resiko Down Syndrome terjadi pada ibu-ibu yang hamil di usia akhir produktif yaitu diatas usia 35 tahun.

Pendapat lain diungkapkan oleh *Epstain* pada tahun 1990 yang menyatakan bahwa sebab dari kelahiran Down Syndrome yaitu<sup>20</sup>:

1. Aging of Ova (penuaan sel telur)
2. Aging of Sperm (penuaan sperma)
3. Delayed Fertilization (keterlambatan pembuahan)

Berdasarkan paparan data diatas yang kemudian didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh *Epstain* tersebut dapat disimpulkan bahwa memiliki anak di usia akhir produktif berpengaruh terhadap kesehatan calon anak baik secara fisik maupun mental

Down Syndrome terjadi karena adanya gangguan pembelahan sel telur dan sperma sebagai bentuk implikasi dari kelebihan kromosom

21. Kelainan kromosom 21 dibagi dalam tiga bentuk, yaitu

- a) Trisomi 21 klasik yaitu kondisi kelebihan satu kromosom 21 secara utuh pada setiap sel tubuh. Down Syndrome jenis ini jelas memiliki karakteristik ciri seperti yang telah disebutkan sebelumnya
- b) Translokasi yaitu kondisi kelebihan suatu bagian dari kromosom 21 yang menempel pada kromosom lain. Down Syndrome jenis ini memiliki karakteristik ciri yang sama dengan jenis Trisomi 21 klasik, perbedaan jenis Down Syndrome hanya bisa diketahui melalui sebuah pemeriksaan kromosom.

---

<sup>20</sup> Sultana MH Faradz, *Mengenal Sindrom Down: Panduan Untuk Orang Tua, Guru, dan Profesional*, (Semarang; Undip Press, 2016), 36

- c) Mosaic yaitu kondisi kelebihan 1 kromosom 21 utuh hanya pada sebagian sel tubuh. Penderita Down Syndrome Mosaic tidak memiliki ciri yang menonjol sehingga terlihat selayaknya orang normal, bahkan mungkin memiliki intelektual yang sama dengan anak normal meskipun hal ini sangat jarang terjadi<sup>21</sup>.

Secara genetic dalam inti sel manusia terdapat 46 kromosom yang diberi nomor, namun khusus pada kromosom seks akan diberi nama dengan X dan Y. Analogi dari kromosom seks adalah, jika pada jenis kelamin laki-laki maka ia memiliki satu kromosom X dari ibunya dan satu kromosom Y dari ayahnya. Berbeda keadaan pada perempuan yang memiliki masing-masing 1 kromosom X dari ibu dan ayahnya, sehingga kromosom berjumlah 23 pasang. Pada Down Syndrome gangguan terjadi pada kromosom 21 yang berjumlah 3 buah sehingga kromosom total adalah 47<sup>22</sup>.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa jenis Down Syndrome terbagi menjadi tiga, yaitu Trisomi 21 klasik, Translokasi dan Mosaic, yang mana secara garis besar jenis kelainan pada Down Syndrome hanya dapat diketahui dengan adanya pemeriksaan dari dokter.

---

<sup>21</sup> Sultana MH Faradz, *Mengenal Sindrom Down: Panduan Untuk Orang Tua, Guru, dan Profesional*, (Semarang; Undip Press, 2016), 30-35

<sup>22</sup> Rusdial Marta, *Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini*, (Jurnal Obsesi: Vol. I No. I, 2017), 33

Masyarakat dahulu lebih mengenal anak *Down Syndrome* sebagai anak Idiot atau keterbelakangan mental. Semua penderita *Down Syndrome* mengalami kondisi disabilitas intelektual dalam rentang derajat yang berbeda-beda, dengan IQ yang berkisar antara 50 sampai dengan 70<sup>23</sup>.

*Down Syndrome* adalah jenis ABK permanen yang memiliki ciri khas pada fisiknya dikarenakan ada kelainan genetik, namun *Down Syndrome* bukanlah penyakit keturunan. Biasanya ciri-ciri *Down Syndrome* telah terlihat sejak lahir, karena adanya perbedaan fisik .

Dari segi fisik yang paling mudah dikenali dari *Down Syndrome* adalah wajah yang mongoloid, dengan beberapa ciri-ciri lain, antara lain:

- a) *Flat Occiput* yaitu kondisi kepala bagian belakang yang rata
- b) Rongga mulut lebih kecil dengan lidah yang sedikit lebih besar
- c) Bermata sipit yang miring keatas
- d) Berambut lurus dan lemas
- e) Kedua tangan lebar dengan jari-jari yang pendek, sehingga mempengaruhi dalam memegang benda
- f) Lamban dalam merespon

---

<sup>23</sup> Sultana MH Faradz, *Mengenal Sindrom Down: Panduan Untuk Orang Tua, Guru, dan Profesional*, (Semarang; Undip Press, 2016), 22

- g) Rentan tersrang leukemia
- h) Pigmen kulit dan rambut yang tidak sempurna
- i) Bertubuh pendek dan cenderung gemuk
- j) Sebagian besar anak *Down Syndrome* menderita kelainan jantung<sup>24</sup>

*Down Syndrome* juga memiliki keterbatasan dalam penglihatan. keterbatasan penglihatan yang dimaksud disini adalah daya ketajaman penglihatan yang rendah, dengan jangkauan jarak pandang hanya sekitar 25 cm, sehingga 60-70 persen anak-anak *Down Syndrome* sebelum usia tujuh tahun menggunakan kacamata berlensa bifocal atau cekung untuk mengatasi masalah ini<sup>25</sup>.

Kelemahan lain yang dimiliki anak *Down Syndrome* adalah sebagian besar dari mereka mengalami kelemahan dalam pendengaran. Anak *Down Syndrome* kan mengalami penengaran terutama di tahun-tahun pertama, yang mana tingkat kepekaan dalam mendengar tersebut dapat berubah-ubah dari hari ke hari. Dengan adanya penurunan daya pendengaran yang signifikan ini, maka fakta menemukan bahwa 15 persen anak *Down Syndrome* mengalami kehilangan kemampuan mendengar secara permanen<sup>26</sup>.

Berdasarkan paparan diatas dapat kita ketahui bahwa penderita *Down Syndrome* mengalami keterbatasan yang begitu kompleks

<sup>24</sup>Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010), hlm. 36

<sup>25</sup> Lisa Bentley, dkk, *Suppoting Children With Down's Syndrome*, (New York: Routledge, 2016), hlm. 16

<sup>26</sup> Lisa Bentley, dkk, *Suppoting Children With Down's Syndrome*, (New York: Routledge, 2016), hlm. 17

bukan hanya dari segi fisik tetapi juga dari segi intelektual, sehingga perlu adanya *treatment* dan perlakuan khusus pada mereka demi hasil pendidikan yang maksimal sesuai kemampuan. Perlakuan khusus tersebut bisa dilakukan dengan cara melatih keterampilan mereka agar dimasa yang akan datang minimal mereka dapat memberi manfaat bagi diri mereka sendiri, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sekaligus mengurangi ketergantungan mereka terhadap orang lain.

### *c. Slow Learner*

Seperti yang telah disinggung diatas bahwa *Slow Learner* adalah adalah anak yang mengalami lambat belajar. *Penderita Slow Learner* sendiri diindikasikan dengan tingkat intelektual antara 70-85, namun hal ini dapat juga terjadi karena adanya cedera otak akibat adanya truma (benturan) pada otak. Cedera otak inilah yang kemudian turut andil menjadi sebab dari terhambatnya anak *Slow Learner* dalam menerima informasi<sup>27</sup>.

*Slow Learner* atau dalam istilah Indonesia yang dikenal dengan lambat belajar seringkali dianggap sama dengan hambatan belajar. Padahal pada faktanya keduanya ini sangat berbeda, *Slow Learner* mengalami kesulitan-kesulitan belajar karena kurangnya kemampuan intelektual sedangkan hambatan belajar terjadi pada

---

<sup>27</sup> Glenn Doman, *Apa Yang Dapat Dilakukan Pada Anak Anda Yang Cedera Otak*, (USA: Gentle Revolution Press, 2003), hlm. 243

anak yang memiliki kemampuan intelektual normal namun dengan adanya gangguan dari luar baik ekonomi maupun social yang kemudian mempengaruhi kondisi belajar.

Fitrah dasar anak-anak adalah dapat dididik, begitu pula dengan anak *Slow Learner* hanya saja dalam mendidik mereka diperlukan beberapa treatment-treatment tertentu untuk menekan ketidakmampuan mereka dan melatih sekaligus memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki.

Memaksimalkan kemampuan *Slow Learner* seperti yang telah disinggung diatas dapat terjadi secara efektif dengan menempatkan mereka pada kelas inklusif yang ditunjang dengan melakukan modifikasi kurikulum<sup>28</sup>.

Tidak seperti pada kasus Down Syndrome yang penderitanya dapat terlihat secara fisik , pada kasus *Slow Learner*, penderitanya tidak memiliki kondisi fisik yang berbeda pada anak umumnya, perbedaanya terlihat ketika anak *Slow Learner* telah memasuki usia sekolah. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Slow Learner* ini memiliki beberapa ciri dan karakteristik<sup>29</sup> diantaranya adalah:

- 1) Mengalami kesulitan membaca
- 2) Membutuhan penjelasan lebih dari pada anak pada umumnya

---

<sup>28</sup> Peter Stuart, *What Teachers Need To Know About Student With Disabilities*, (Australia: ACER Press, 2009), hlm. 6

<sup>29</sup> Trevor Kerry, *Teaching Infant*, (Wellington Street: Stanley Thornes Publisher, 1995), hlm. 140

- 3) Lambat dalam merespon dan melaksanakan tugas
- 4) Kesulitan menerima instruksi
- 5) Membutuhkan pengarahan tahap demi tahap dalam melaksanakan tugas
- 6) Mengalami kesulitan menulis
- 7) Kurangnya kemampuan dan keterampilan dasar
- 8) Tugas dilaksanakan namun dengan hasil yang buruk
- 9) Memiliki daya konsentrasi dan daya tangkap yang lemah<sup>30</sup>

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka gaya belajar yang perlu diterapkan pada *Slow Learner* adalah gaya belajar berulang, dalam artian penjelasan materi pelajaran lebih banyak, dengan analogi berikut: bila anak normal mampu menerima informasi dan pelajaran dalam satu kali penjelasan, maka *Slow Learner* membutuhkan penjelasan dua sampai tiga kali agar materi tersebut dapat ia pahami.

Kesulitan-kesulitan diatas muncul di usia sekolah, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa sebab tertentu yang membuat anak terindikasi mengalami *Slow Learner*. Tidak seperti *Down Syndrome* yang mengalami kesulitan dalam kehidupan social, anak *Slow Learner* mengalami kehidupan social yang sama seperti anak pada umumnya, mereka bertindak dan berperilaku sesuai dengan anak seusianya, memiliki teman dekat dan lain

---

<sup>30</sup> Rizal H. Arsjad, *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran: Penerapannya pada Anak Disabilitas Belajar*, (Manado: Stain Manado Press, 2013), hlm. 27

sebagainya, tetapi ketika berbicara tentang kemampuan belajar maka disinilah letak perbedaan *Slow Learner* dengan anak pada umumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dari segi sebab, *Slow Learner* dipengaruhi oleh beberapa hal berikut<sup>31</sup>, diantaranya adalah:

- 1) Keterlambatan perkembangan atau melewati fase perkembangan misalnya dapat berjalan tanpa melalui merangkak terlebih dahulu, dsb.
- 2) Penurunan tingkat IQ baik karena adanya cedera pada otak maupun karena bawaan lahir.
- 3) Pengaruh keluarga, yaitu kurangnya kemampuan intelektual pada anggota keluarga, namun dapat juga berbentuk kurangnya dukungan dan perhatian keluarga terkait pendidikan.

Berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa *Slow Learner* ini termasuk dalam kategori Tunagrahita dengan kadar yang ringan. Dengan kata lain *Slow Learner* ini tidak memiliki permasalahan dalam hal hubungan social baik pada yang lebih tua maupun pada teman sebaya, sehingga yang perlu dilakukan adalah melatih secara kognitif agar dapat belajar seperti anak pada umumnya, perhatian pada kemampuan kognitif dan psikomotorik untuk mengembangkan dan memunculkan potensi-potensi dalam dirinya.

---

<sup>31</sup> Jampala Madhu Bala, *Methods Of Teaching Exceptional Childern*, (New Delhi: Discovery Publishing, 1995), hlm, 124

Untuk mengetahui lebih jelas tentang karakteristik, jenis hambatan yang dimiliki oleh Down Syndrome dan Slow Learner, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1

**Perbedaan Down Syndrome dan Slow Learner**

No.	Aspek Keterbatasan	<i>Down Syndrome</i>	<i>Slow Learner</i>
1.	Kondisi Umum	a. Umumnya dikenal dengan sebutan keterbelakangan mental atau idiot  b. Memiliki tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, dengan tingkat IQ antara 50-70	a. tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya  b. Mengalami kesulitan belajar yang terlihat ketika memasuki usia sekolah, hal ini karena tingkat IQ antara 70-85
2.	Ciri Fisik paling menonjol	Berwajah mongoloid dan cenderung berpostur pendek	Tidak memiliki ciri khusus sehingga terlihat seperti anak-anak pada umumnya
2.	Hal yang perlu diperhatikan	Memiliki keterbatasan kompleks baik dari segi penglihatan, pendengaran, maupun komunikasi	Membutuhkan penjelasan berulang dalam menerima pelajaran

Berdasarkan tabel perbedaan diketahui bahwa kesamaan keterbatasan yang dimiliki oleh *Down Syndrome* dan *Slow Learner* adalah karena tingkat IQ yang dibawah rata rata.

Perbedaan fisik yang dimiliki antara keduanya adalah pada *Slow Learner* tidak ada perbedaan dengan anak lain pada umumnya, dan anak *Down syndrome* terlihat dari kondisi wajah yang berbeda dari anak pada umumnya.

## 2. Pembelajaran Qur'an Hadits pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner*

### a. Kondisi pembelajaran Qur'an Hadits pada *Down Syndrome* dan *Slow Learner*

Kondisi pembelajaran mengacu pada suatu aturan dan tata cara berlangsungnya pendidikan, yang tercermin dari segala kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Acuan pembelajaran Qur'an Hadits yang digunakan oleh anak *Down Syndrome* dan *Slow Learner*. Acuan standar pembelajaran bagi mereka bersifat fleksibel yang disusun dengan memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, kemampuan mental, dan kemampuan fisik mereka. Sehingga dalam hal ini perencanaan pembelajaran adalah hal yang teramat penting.

Perencanaan pembelajaran bagi *Down Syndrome* disusun dengan memperhatikan keterbatasan yang dimiliki yaitu kondisi mental yang rendah, sulit komunikasi dan sosialisasi, hambatan penglihatan serta pendengaran. Sehingga sebagai dalam perencanaan yang terpenting adalah membangun rasa nyaman antara pendidik dan anak melalui komunikasi yang mudah dipahami, selanjutnya materi yang diajarkan adalah materi yang

mudah yaitu bisa dengan menirukan membaca surat pendek dengan untuk membaca disediakan tulisan dengan ukuran font yang besar, serta menempatkan anak dekat dengan pendidik agar dapat mendengar penjelasan dengan maksimal<sup>32</sup>.

Sedangkan bagi *Slow Learner* yang pada dasarnya mudah lupa tentang apa yang telah dipelajari, maka perencanaan pembelajaran yang harus disiapkan adalah memberikan materi Qur'an Hadits secara padat, jelas dan tidak terlalu mendalam terutama tentang kandungan-kandungan ayat<sup>33</sup>.

Sehingga secara garis besar dapat dikatakan bahwa standar pada kurikulum akan mengalami beberapa perlakuan agar nantinya dapat mengakomodir kebutuhan pembelajaran Down Syndrome dan Slow Lerner, sebagaimana berikut:

- 1) Model Duplikasi

Duplikasi berarti membuat yang serupa. Dengan model duplikasi ini maka semua aspek tersebut sama dengan anak regular. Misalnya: dalam materi praktek gerakan sholat.

- 2) Model Modifikasi

Modifikasi berarti merubah. Dalam hal ini kurikulum yang diberlakukan akan mengalami

---

<sup>32</sup> Lisa Bentley, dkk, *Suppoting Children With Down's Syndrome*, (New York: Routledge, 2016), hlm. 25

<sup>33</sup> Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 45

perubahan dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan anak.

### 3) Model Substitusi

Substitusi berarti mengganti. Dalam hal ini kurikulum yang berlaku bagi ABK tidak sama dengan anak regular dan digantikan dengan menerapkan tujuan, materi, proses, dan evaluasi sesuai dengan kemampuan mereka.

### 4) Model Omisi

Omisi berarti menghilangkan. Dalam hal ini beberapa hal yang sulit bagi ABK tidak akan diberikan dalam proses pembelajaran. Faktor lain digunakan model omisi dikarenakan kurikulum tersebut tidak sesuai dengan kondisi anak tersebut.

Berdasarkan paparan diatas maka standar pembelajaran PAI yang diberlakukan bagi ABK sangat fleksibel dan dapat diberikan sesuai dengan kemampuan, kondisi, dan kebutuhan mereka.

Standar pembelajaran dibahas dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam bagi ABK yang mengacu pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi SDLB<sup>34</sup> dan Permendiknas No. 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan SDLB<sup>35</sup> yang selanjutnya akan penetapan standar yang

---

<sup>34</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006

<sup>35</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006

dilakukan pada KMA No. 165 Tahun 2014<sup>36</sup>. Terkait dengan anak Tunagrahita yang dalam penelitian ini hanya difokuskan pada *Down Syndrome* dan *Slow Learner* yang secara garis besar mengalami keterbatasan kemampuan intelektual, maka kurikulum yang berlaku adalah modifikasi keseluruhan aspek kurikulum dan dengan adanya penggunaan model substitusi dan omisi pada materi-materi yang dianggap sulit dan tidak sesuai dengan kemampuan mereka.

Jika dianalisis dari aspek mata pelajaran PAI, maka materi-materi pembelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) yang akan mengalami model substitusi bahkan tidak menutup kemungkinan dilakukan model omisi. Secara garis besar yang perlu dilakukan oleh guru dalam menyusun kurikulum bagi *Down Syndrome* dan *Slow Learner* adalah sebagai berikut:

- 1) Karena *Down Syndrome* dan *Slow Learner* memiliki keterbatasan intelektual sehingga perlu dilakukan modifikasi tujuan pembelajaran yang didasarkan pada kemampuan, terutama pada tujuan pembelajaran yang bersifat spesifik dan khusus
- 2) Mencermati dan menganalisis KD dan indikator, hal ini dilakukan untuk memprediksi KD dan indikator manakah yang sesuai dan tidak sesuai kemampuan mereka. Tindakan selanjutnya yang perlu dilakukan

---

<sup>36</sup> Keputusan Menteri Agama No. 165 Tahun 2014

adalah, jika ada KD dan indicator yang dirasa tidak mampu dilakukan maka segera dilakukan modifikasi. Dalam hal ini yang menjadi acuan adalah semakin lemah kemampuan intelektual maka akan memperbesar kemungkinan modifikasi.

- 3) Terkait evaluasi penyusunan butir soal sesuai dengan kurikulum yang telah dimodifikasi tersebut dan pemberian soal dapat berbentuk tes lisan maupun tertulis.

Terkait pembelajaran ABK di Madrasah. Dalam penelitian ini akan menganalisis pada mata pelajaran Qur'an Hadits.

*Qur'an* dan *Qiraah* adalah bentuk masdar dari bentuk Fi'il Madhi yaitu *Qara'a- Qiraatan-Qur'an*. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Qur'an* berasal dari bahasa *Qara'a* yang berarti mengumpulkan atau menghimpun<sup>37</sup>.

Hadits menurut bahasa berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru) yang meruakan lawan kata dari *al-qadim* (sesuatu yang lama). Hadits juga diartikan sebagai *al-khabar* (berita) yang berarti sesuatu yang disampaikan pada orang lain. Hadit merupakan bentuk mufrad, jamaknya adalah *al-ahadits*. Sedangkan Hadits

---

<sup>37</sup> Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1994), hlm 86

secara terminology berarti perbuatan, perkataan, dan taqir yang bersumber dari Nabi Muhammad saw<sup>38</sup>.

Qur'an Hadits merupakan kompilasi dari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keislaman yang diperoleh dari telaah Al Qur'an dan Hadits. Qur'an Hadits adalah cabang dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. yang berfungsi sebagai sumber utama dari ajaran agama Islam yang mana keduanya adalah sumber akhlak, syari'at, fikih ibadah, dan muamalah<sup>39</sup>.

Sebelum Kurikulum disusun maka ditetapkanlah tujuan pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran berfungsi untuk memilih materi pembelajaran, menentukan metode pembelajaran, memilih alat-alat relevan yang difungsikan sebagai media pembelajaran, fungsi lain dari perumusan tujuan adalah sebagai panduan dasar bagi guru untuk mengarahkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Perumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Tujuan pembelajaran Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut<sup>40</sup>:

- 1) Qur'an Hadits
  - a) Melatih dan membina kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadis;
  - b) Memberikan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an-Hadis melalui program keteladanan dan pembiasaan;

<sup>38</sup> Untung Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), hlm. 1

<sup>39</sup> Keputusan Menteri Agama ..., hlm. 37

<sup>40</sup> Keputusan Menteri Agama No. 165..., hlm. 40

secara umum tentang Tujuan mata pelajaran Agama bagi ABK adalah untuk<sup>41</sup>:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan,, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia berakhlak mulia yaitu manusia yang produktif,jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), serta menjaga harmoni secara personal dan sosial.

Berdasarkan paparan yang mengacu pada KMA 165 Tahun.

2014 diatas tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah mengajarkan, dan melatih anak-anak untuk mengenal Allah melalui kalam-kalamNya dan Sunnah, taat pada Allah, memiliki akhlak terpuji dan senantiasa menjauhi sifat tercela, taat beribadah, serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat. Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam bagi ABK adalah bersifat lebih umum yaitu menjadi pribadi bertakwa yag mengenal Allah sebagai Tuhan serta berakhlak mulia, sehingga yang terpenting bagi ABK adalah mengajarkan mengenal tuhan dan berakhak mulia.

Pembahasan selanjutnya adalah dalam hal ruang lingkup, dalam hal ini pembelajaran PAI secara keseluruhan bukan hanya pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Ruang lingkup mata pelajaran PAI jenjang Madrasah Ibtidaiyah<sup>42</sup> adalah sebagai berikut:

- a) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an

<sup>41</sup> Permendiknas No. 22..., hlm. 15

<sup>42</sup> Keputusan Menteri Agama..., hlm. 43

- yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b) Hafalan surah-surah pendek dalam Al-Qur'an dan pemahaman sederhana tentang arti dan makna kandungannya, serta pengamalannya melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
  - c) Pemahaman dan pengamalan melalui keteladanan dan pembiasaan mengenai hadis-hadis yang berkaitan dengan, kehidupan sehari-hari
  - d) Mengetahui dan memahami sifat Allah dan Rasul, membiasakan diri untuk bersikap jujur, hormat pada guru, amanah, simpati, tolong menolong, peduli lingkungan, tulus, sabar, dan berani karena benar, serta menjauhi sikap sombong, iri, dan dengki
  - e) Menerapkan thaharah, wudhu, dan shalat secara tepat sesuai syariat Islam. Mengenal, mengetahui, dan melafalkan adzan dan iqomah. Menerapkan dzikir dan doa setelah shalat. Mengenal dan menerapkan puasa baik wajib maupun sunnah, zakat, infaq, shadaqah. Mengenal dan mempraktikkan haji dan umrah
  - f) Mampu meneladani sikap positif Rasulullah dan para sahabat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
  - g) Terlibat dalam mengembangkan budaya Islam di lingkungan

Materi yang dipelajari di jenjang pada Qur'an Hadits MI adalah kaidah Tajwid Fathah sampai Tasydid, Ghunnah, Alif Lam Syamsiyah dan Qamariyah, Qalqalah, Hukum Nun mati, Hukum Mim mati, Wakaf dan Washal, serta Mad Thabi'i sampai Mad Jaiz Munfasil. Sedangkan materi surat pendek adalah Surat Al Fatihah sampai Al Bayyinah, sifat Allah dan Rasul, Akhlak tercela dan terpuji, ibadah-ibadah wajib seperti shalat, muamalah, sejarah pra Islam, sejarah Islam, Khulafaur Rasyidin, serta perjuangan wali songo<sup>43</sup>.

Hadits- hadits yang dipelajari pada mata pelajaran Qur'an Hadits di jenjang Madrasah Ibtidaiyah diantaranya adalah hadits

<sup>43</sup> Keputusan Menteri Agama..., hlm. 47

tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa, keutamaan memberi, menyayangi anak yatim, salat berjamaah, ciri-ciri orang munafik, dan amal salih<sup>44</sup>.

Karena kemampuan yang dimiliki ABK berbeda dengan anak pada umumnya maka akan terdapat kemungkinan modifikasi standar pembelajaran pada ABK, yang tertuang pada modifikasi ruang lingkup yaitu sebatas membaca dan melafalkan surat Al-Fatihah sampai dengan At Takatsur<sup>45</sup>

Pembelajaran Agama Islam yang tertuang dalam materi PAI pada dasarnya adalah suatu kegiatan dan proses belajar tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam, baik tentang ilmu teologi keesaan Allah, dan juga ilmu pergaulan antar makhluk Allah<sup>46</sup>. Yang mana secara umum pembelajaran agama Islam bertujuan untuk membentuk jiwa keimanan dan ketaqwaan pada Allah serta pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan maka setelah mempelajari mata pelajaran PAI diharapkan peserta didik dapat memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut, yaitu:

- a) Mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dan hadis dengan benar,

<sup>44</sup> Keputusan Menteri Agama ..., hlm. 47

<sup>45</sup> Permendiknas No. 22..., hlm. 18

<sup>46</sup> Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 50

- b) Mampu menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an
- c) Telah mengenal arti atau makna secara sederhana dari Surat- surat pendek yang telah dipelajari
- d) Berakhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela
- e) Beriman pada Allah, dengan senantiasa melaksanakan perintahnya
- f) Memahami hadis-hadis tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dilatih melalui keteladanan dan pembiasaan<sup>47</sup>.

Modifikasi kurikulum yang terjadi pada kurikulum ABK telah mempengaruhi perubahan dalam materi pembelajaran, maka secara langsung akan mempengaruhi perubahan standar kompetensi lulusan. Berdasarkan ruang lingkup dan materi pembelajaran yang telah ditetapkan pada Permendiknas No. 23 Tahun 2006, maka standar kompetensi lulusan mata pelajaran PAI bagi ABK termasuk didalamnya adalah *Down Syndrome* dan *Slow Learner* adalah mengenal hijaiyah kemudian selanjutnya diharapkan mampu membaca dan melafalkan surat Al Fatimah sampai At Takatsur dengan fasih, berakhlak terpuji, dan taat beribadah<sup>48</sup>.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa setelah peserta didik mempelajari PAI diharapkan peserta didik tersebut memiliki kompetensi utama yaitu mampu menjadi pribadi yang taat beribadah dan berakhlak terpuji..

Pada faktanya kondisi Pembelajaran agama Islam saat ini mengalami keadaan yang memprihatinkan, karena dalam prakteknya Pendidikan Agama Islam ternyata belum mampu

<sup>47</sup> Keputusan Menteri Agama..., hlm. 40

<sup>48</sup> Permendiknas No. 23 Tahun. 2006, hlm. 28

mencaai tujuan pembelajaran secara maksimal, yang mana hal ini dibuktikan dengan adanya degradasi nilai-nilai moral (toleransi, kasih sayang, tolong menolong, tenggang rasa, menghargai pendapat, dan lain-lain), keadaan ini adalah bentuk implikasi dari pembelajaran Agama Islam yang hanya bersifat tekstual dan normatif yang minim aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain hanya membahas hubungan manusia dengan Allah sebagai Tuhan pencipta alam semesta

Untuk lebih jelasnya, analisis kondisi pembelajaran Kurikulum 2013 KMA 165 Tahun 2014 dan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2

#### Analisis Kurikulum ABK

No.	Aspek	KMA No.165 Tahun 2014 (khusus Qur'an Hadits)	Permendiknas No. 23 Tahun 2006 (Kurikulum PAI ABK)
1.	Tujuan	Tercantum secara spesifik, diantaranya melatih dan membina kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits	Tercantum secara umum yaitu menjadi pribadi taat ibadah dan berkahlak terpuji
2.	Ruang lingkup	Al Qur'an Hadits	melafalkan surat Al Fatihah sampai dengan

		Tajwid dan Wakaf	At Takatsur
3.	SKL	Tercantum secara spesifik, diantaranya, mampu membaca dan menulis sesuai dengan ilmu Tajwid, dan sebagainya	Mengenal hijaiyah kemudian selanjutnya diharapkan mampu membaca dan melafalkan surat Al Fatihah sampai At Takatsur dengan fasih, berakhlak terpuji, dan taat beribadah

Dengan demikian diketahui bahwa belum ada regulasi khusus yang mengatur standar pembelajaran yang seharusnya diterapkan, sehingga langkah selanjutnya yang harus disusun adalah dengan memodifikasi tujuan, ruang lingkup, dan SKL yang telah ada, untuk kemudian menentukan aspek pembelajaran pada kurikulum yang telah ada secara lebih umum dan tidak mengandung materi spesifik yang terlampaui dalam.

#### **b. Proses Pembelajaran Qur'an Hadits pada *Down Syndrome* dan *Slow Learner***

Proses pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu "proses" dan "pembelajaran". Secara etimologi proses berarti cara, menyiapkan, mengolah. Sedangkan secara terminologi "*process is a complex of changes tending toward a single effective*

*result*”.Proses adalah suatu perubahan kompleks yang mengarah pada hasil yang efektif<sup>49</sup>.

Proses pembelajaran melalui beberap tahap, tahan pertama adalah pembuatan kurikulum secara garis besar yang kemudian diperinci sesuai dengan mata pelajaran yang tertuang dalam silabus. Dalam silabus terdapat kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian dilakukan pengembangan oleh guru dengan menyusun indicator, menyiapkan materi dan sumber belajar, menentukan metode dan waktu yang diperlukan, serta merancang rencana evaluasi.

Pembelajaran secara istilah<sup>50</sup> berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Intruccion*”. Chauhan sebagaimana yang dikutip oleh Ngainum Naim bahwa pengajaran (yang dalam istilah kontemporer disebut dengan pembelajaran) adalah suatu upaya pemberian stimulus, bimbingan dan dorongan kepada individu dalam hal ini adalah peserta didik agar terjadi proses belajar

Dalam pembelajaran peserta didik bertindak sebagai subyek dan obyek pembelajaran. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan belajar unuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan

---

<sup>49</sup> Monroe's, P., *Encyclopedia of Philosophy of Education*, (New Delhi: Cosmo Publication, 2001), vol-2 J-Z, 609

<sup>50</sup> Tayibnapis, Y.F. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipt, 2008), 14

monitoring guru. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga bertindak sebagai pemberi fasilitas bukan hanya sebatas penyampai informasi, sehingga berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran bergantung pada proses belajar yang telah dialami peserta didik di rumah dan di sekolah.

Peserta didik bertindak sebagai subyek dan obyek pembelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi edukatif antara peserta didik dengan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan monitoring guru. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga bertindak sebagai pemberi fasilitas bukan hanya sebatas penyampai informasi, sehingga berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran bergantung pada proses belajar yang telah dialami peserta didik di rumah dan di sekolah. Proses pembelajaran Qur'an Hadits pada *Down syndrome* dan *Slow learner* hendaknya berlangsung dengan upaya meminimalisir keterbatasan yang mereka miliki. Upaya tersebut diantaranya dengan memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Metode yang diterapkan pada anak regular dapat diterapkan terhadap Slow Learner, dengan memodifikasi prosedur aktifitasnya, Sedangkan metode yang cocok diterapkan bagi anak *Down Syndrome* yang termasuk anak Tunagrahita adalah dengan system

*Lesson Study* dengan mengedepankan metode pelatihan pemahaman bahasa pada aspek kognitif dan koordinasi anggota tubuh lewat gerak pada aspek psikomotorik<sup>51</sup>. Pelatihan gerak disini berfungsi sebagai terapi yang dapat disebut dengan layanan pengganti atau layanan kompensatoris.

Dengan mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut bukan tidak mungkin anak *Down Syndrome* dan *Slow Learner* dapat memahami pelajaran dengan lebih baik. Dengan pemahaman pembelajaran yang lebih baik maka anak-anak *Down Syndrome* dan *Slow Learner* dapat meraih kesuksesan di sekolah, dan kesuksesan di sekolah juga didasarkan pada beberapa alasan berikut, yaitu:

- a) Anak-anak *Down Syndrome* memiliki peluang bergaul dengan teman sebayanya sehingga mereka mampu bertingkah laku normal sesuai usianya. Dengan belajar bersama dengan anak regular, maka *Slow Learner* akan semakin semangat belajar karena mendapat perlakuan dan perhatian yang sama
- b) Anak-anak *Down Syndrome* mampu mengembangkan hubungan yang baik dengan anak-anak lain di lingkungannya sendiri, sedangkan bagi anak *Slow Learner* dapat membangun rasa percaya diri<sup>52</sup>.

---

<sup>51</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat...*, 99

<sup>52</sup> Lisa Bentley, dkk, *Supporting Children With Down's Syndrome*, (New York: Routledge, 2016), hlm. 6

Selain itu, kesuksesan anak-anak *Down Syndrome* juga perlu ditunjang dan didukung oleh beberapa factor lain, yaitu:

- a) Bertekad kuat untuk mengembangkan anak-anak *Down Syndrome*, karena dengan tekad yang kuat akan menghasilkan pengalaman yang meyakinkan
- b) Dukungan keseluruhan dari seluruh pihak sekolah bagi perkembangan anak-anak *Down Syndrome*
- c) Sikap yakin dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan masalah

Berdasarkan paparan diatas maka dirasa perlu adanya kombinasi metode-metode pembelajaran, atau bahkan munculnya metode-metode baru untuk memaksimalkan proses pembelajaran PAI pada *Down Syndrome* dan *Slow Learner*.

Setelah melalui proses pembelajaran dengan treatment-treatment diatas diharapkan hasil dari pembelajaran PAI pada *Down Syndrome* dan *Slow Learner* adalah dapat mengenali huruf hijaiyah untuk kemudian dapat membaca terutama surat-surat yang berkaitan dengan bacaan sholat, karena bagaimanapun hal terpenting dalam kehidupan adalah segala perkara tentang ibadah, akhlak dan muamalah antar sesama manusia.

### c. Peran Guru dalam Pembelajaran bagi *Down Syndrome* dan *Slow Learner*

Peran guru dalam proses pembelajaran dilakukan dengan mendasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik<sup>53</sup>. Jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI maka peran guru disini yang terpenting guru harus memahami terlebih dahulu kondisi dari peserta didik baik dari segi karakteristik maupun kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Yang mana setelah memahami betul kondisi peserta didik maka guru akan mampu menerapkan metode-metode penunjang pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung maksimal dan membawa hasil yang memuaskan

Pembelajaran aspek agama tersebut dilakukan dengan cara mengsinergikan antara syari'at-syariat Islam dengan masalah-masalah social kontemporer yang dihadapi, dengan didukung penyelarasan antara kecerdasan dan perasaan yang dapat mewujudkan akhlakul karimah<sup>54</sup>.

Peran guru jelas dapat tercin dari penggunaan strategi dan metode yang diterapkan. Metode yang kerap digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ceramah, demonstrasi, dan individual<sup>55</sup> yang mana juga kerap digunakan dalam pembelajaran PAI.

---

<sup>53</sup> E. Mulyasa, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2015), 104

<sup>54</sup> Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 53

<sup>55</sup> Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 65

Metode adalah wujud upaya dalam mengimplementasikan segala sesuatu yang telah direncanakan secara optimal. Metode berfungsi untuk merealisasikan strategi, sehingga metode dikatakan sebagai langkah untuk melaksanakan strategi.

Sebab lain kurang suksesnya pembelajaran Pendidikan Agama dikarenakan hanya berfokus dalam aspek kognitif, yang seharusnya dari aspek kognitif ini dapat terpancar dalam aspek afektif. Pendekatan dalam pembelajaran masih bersifat absolutis, dengan mengabsolutkan baik teks-teks Al Qur'an dan Hadits yang ada tanpa berusaha untuk memahami latar belakang turunnya teks tersebut.

Seharusnya Pembelajaran PAI secara *up to date* berdasarkan pengalaman yang empiric sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

Tidak jauh berbeda dengan kondisi pembelajaran PAI pada anak-anak normal, pembelajaran kurang maksimal apalagi dengan penetapan kompetensi dasar yang dirasa masih terlalu banyak sehingga pasti berdampak pada hasil yang kurang maksimal.

Penggunaan metode pembelajaran PAI tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya yaitu dengan metode ceramah, demonstrasi, individual hanya saja perlu ditambahkan dengan

melibatkan adanya alat peraga. Alat peraga disini berfungsi untuk memaksimalkan keterlibatan aspek fisik dan mental<sup>56</sup>.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa kondisi pembelajaran kurang maksimal karena terlalu banyak kompetensi yang harus diterapkan sehingga memberI hasil yang kurang maksimal. Bagi anak normal saja pembelajaran PAI ini adalah pelajaran yang cukup sulit karena banyaknya cakupan materi yang harus dikuasai, maka jelas ini pun akan menjadi kendala besar bagi ABK.

Hampir sama dengan anak ABK lainnya, Pembelajaran pada anak *Down Syndrome* dan *Slow Learner* juga memiliki beberapa hambatan kompleks yang perlu diperhatikan hal ini dapat dipahami karena kondisi baik *Down Syndrome* maupun *Slow Learner* yang mengalami cedera otak.

Cedera otak tersebut bukan hanya sebatas dugaan belaka, hal ini dikarenakan indikasi cedera otak tersebut dapat dibuktikan dengan fakta bahwa sebagian besar penderita *Down Syndrome* mengalami hambatan dalam komunikasi<sup>57</sup>. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran baik anak *Down Syndrome* maupun *Slow Learner*, guru harus mengetahui dan memahami teknik komunikasi, hal ini dikarenakan dengan teknik komunikasi yang tepat bukan tidak

---

<sup>56</sup> Hendrik Tri Wicaksono, *Pengembangan Alat Peraga Resonator Sebagai Alternatif Media Pembelajaran pada Materi Gelombang Bunyi Kelas XII SMA*, (Jurnal Pendidikan Fisika, 2010), 24

<sup>57</sup> Glenn Doman Apa *Yang Dapat Anda Lakukan Pada Anak Anda Yang Cedera Otak*, (USA: Gentle Revolution Press, 2003), 137

mungkin *Down Syndrome* dan *Slow Learner* mencapai perkembangan diri optimal dan memiliki keterampilan seperti anak pada regular pada umumnya, atau bahkan lebih.

Hambatan dalam komunikasi secara tidak langsung mengindikasikan adanya hambatan dalam memahami dan memproduksi bahasa<sup>58</sup>, yang jika berlanjut dalam tahap yang lebih serius hal ini akan mengarah pada hambatan belajar sebagai implikasi dari ketidakmampuan mengolah informasi baik yang didapat melalui auditif maupun visual.

Keterbatasan dalam hal penglihatan misalnya dapat diatasi dengan meletakkan anak *Down Syndrome* di depan kelas sehingga dapat melihat pendidik dan papan tulis dengan lebih jelas, memastikan dengan benar bahwa anak *Down Syndrome* dapat melihat papan tulis dan *text book* yang dimilikinya dengan jelas, menggunakan kartu untuk mengenalkan bentuk kata, dan lain-lain. Penulisan baik pada papan tulis maupun *text book* harus dalam ukuran yang besar, jika pada *text book* maka ukuran penulisan kurang lebih adalah 24 dengan bentuk font yang jelas<sup>59</sup>. Jika dikaitkan dengan pembelajaran PAI maka tentu saja pendidik harus memperhatikan hal-hal tersebut, misalnya terkait pengajaran, pendidik harus menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Terkait dengan penulisan pada papan tulis dan *text book* yang

---

<sup>58</sup> Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 87

<sup>59</sup> Lisa Bentley, dkk, *Suppoting Children With Down's Syndrome*, (New York: Routledge, 2016), hlm. 16

harus lebih besar, maka dapat di siasati dengan membuat modul-modul Pendidikan Agama Islam tersendiri yang lebih memudahkan.

Keterbatasan dalam hal pendengaran dapat diatasi dengan menempatkan anak *Down Syndrome* di depan kelas agar dapat lebih jelas mendengarkan penjelasan pendidik, membuat kontak mata antara anak *Down Syndrome* dengan pendidik, berusaha menarik perhatian, dan lain-lain

Sedangkan pada *Slow Learner* bisa menggunakan media yang menarik dan kaya warna, yang juga diselingi penjelasan singkat tentang pelajaran, hal ini dimaksudkan agar anak tersebut dapat tertarik dan kembali focus konsentrasi.

Melalui paparan diatas dapat kita ketahui bahwa masalah terbesar dari gaya belajar *Down Syndrome* adalah pada aspek komunikasi yang berpengaruh pada keterbatasan memahami bahasa.

Berangkat dari hambatan-hambatan belajar yang telah disinggung diatas, jika dikritisi dari segi tinjauan Islam yang kemudian dikaitkan dengan mata pelajaran PAI yang mana mengutamakan keimanan, ibadah dan pembentukan akhlak terpuji sebagai sumber utama syariat agama Islam, Maka poin pembelajaran terpenting bagi *Down Syndrome* atau yang dahulu dikenal dengan dengan retradasi mental adalah dengan membimbing beberapa hal berikut, yaitu:

- a) Membimbing *Down Syndrome* untuk mengetahui hukum-hukum agama seperti sholat, puasa, dan kewajiban umat Islam lainnya
- b) Mengenalkan Al Qur'an dan Hadits sebagai sarana untuk mengenal dan memahami ajaran Islam
- c) Melatih kemampuan bersikap dan berperilaku yang mencerminkan akhlak terpuji, mereka terutama melatih bacaan-bacaan yang mendukung syarat-syarat ibadah dan pengamalan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari<sup>60</sup>.

Tabel 2.3

**Peran guru pada pembelajaran Qur'an Hadits terhadap  
Down Syndrome dan Slow Learner**

No.	Jenis ABK	Hambatan	Peran Guru
1.	Down Syndrome	a. Penglihatan  b. Pendengaran	a. menggunakan font penulisan dengan ukuran yang besar dan <i>bold</i>  b. berbicara dengan intonasi tenang dan jelas, sehingga anak memungkinkan memahami apa yang guru ucapkan dengan memperhatikan

<sup>60</sup> Muhtar, Muhammad Yamin, *Aku ABK, Aku Bisa Sholat*, (Jakarta: Gramedia, 2016), 22

		c.Komunikasi	gerak bibir guru (bila perlu diulang kembali)  c. Intonasi jelas dan perlahan, runtut, singkat, dan mudah dipahami
2.	Slow Learner	a.Mudah lupa  b.Sulit memahami instruksi  c.Sulit memahami penjelasan guru	a.sering mengulang penjelasan yang diberikan  b.memberi instruksi singkat dan jelas  c.memberi penjelasan dengan singkat dan berulang

Hambatan tersebut dapat diminimalisir dengan harapan agar ketika di masa mendatang anak-anak *Down Syndrome* dan *Slow Learner* dapat beribadah dan hidup selayaknya anak-anak normal, karena pada dasarnya memperkenalkan, mengajarkan, dan membiasakan dari kecil adalah suatu syarat dari suksesnya menanamkan pendidikan agama Islam terutama pada mata pelajaran Qu'an Hadits.

### 3. Madrasah Inklusif

#### a. Pengertian

Inklusi secara etimologi adalah bentuk adaptasi dari *verb* dalam bahasa Inggris “Include”<sup>61</sup> yang yang berarti menyatukan dalam suatu kesatuan. Tidak hanya itu Inklusi di adaptasi dari *noun* “inclusion”<sup>62</sup> yang dapat diartikan sebagai produk atau hasil dari kesatuan

Sedangkan inklusif adalah aaptasi dari *adjective* “inclusive”<sup>63</sup> yang dapat diartikan sebagai menyatu atau padu.

Inklusi jika istilah tersebut diadaptasi dalam dunia pendidikan maka akan membentuk sebuah istilah kontemporer yang digunakan untuk mendeskripsikan penerimaan suatu sekolah regular terhadap anak-anak berkebutuhan khusus<sup>64</sup>. Inklusi disini dapat diartikan sebagai penggabungan secara menyeluruh antara anak-anak yang memiliki hambatan dengan anak normal, penggabungan menyeluruh yang dimaksud adalah anak-anak yang memiliki hambatan terlibat secara penuh dan mendapat perhatian yang sama dalam segala bentuk kebijakan pendidikan yang berlangsung di sekolah baik dalam hal penentuan visi dan misi sekolah, kurikulum, lingkungan, kegiatan serta interaksi

<sup>61</sup> Oxford Learner’s Pocket Dictionary, (New York: Oxford University Press, 1995), 210

<sup>62</sup> Oxford Learner’s Pocket Dictionary ..., hlm. 211

<sup>63</sup> Oxford Learner’s..., 211

<sup>64</sup> J. Davis Smith, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, Ed. Muhammd Surgiamin, (Bandung: Nuansa, 2006), 45

sekolah. Secara terminologi, Inklusi diartikan sebagai suatu pemahaman atau cara berpikir yang mendasarkan pada makna keadilan, dan keadilan yang dimaksud disini adalah keadilan secara social yang tidak memandang perbedaan dari segi apapun.

Sedangkan, Inklusif jika dikaitkan dengan dunia pendidikan maka dapat diartikan sebagai sifat pendidikan yang menyamaratakan atau sifat dari pendidikan Indonesia yang tidak memandang perbedaan dalam segi apapun dalam artian setiap warga negara bisa mengenyam pendidikan sesuai keinginan dan kebutuhan.

Maka berdasarkan paparan diatas maka Inklusi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai lembaga pendidikan yang menerima anak normal dan anak penderita disabilitas dalam satu lembaga pendidikan, sedangkan Inklusif dalam dunia pendidikan dapat diartikan sebagai sifat pendidikan yang memandang persamaan hak.

Dengan konsp inklusi ini Maka tidak akan ada anak-anak yang ditolak atau dikeluarkan dari sekolah karena kurang mampu mencapai standar akademik yang telah ditetapkan. Namun dalam sisi yang lain penerapan sekolah Inklusi menimbulkan rasa ragu bagi para orang tua, karena khawatir anaknya yang memiliki disabilitas akan mendapat ejkan atau bahkan diganggu oleh teman-teman sebayanya.

## b. Landasan

Penerapan pendidikan Inklusif di Indonesia didasari dengan landasan filosofis, yuridis, pedagogis, dan empiris, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

### 1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dari pendidikan Inklusif yang pertama adalah berasal dari semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna menjunjung tinggi persatuan di atas segala perbedaan. Kedua adalah pandangan agama, terutama Islam yang mengajarkan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar dapat saling bersilaturahmi dengan didukung sikap saling menghargai dan menghormati. Ketiga adalah pandangan Hak asasi manusia dan yang terakhir adalah pandangan Pendidikan Inklusif yang berprinsip bahwa setiap warga negara apapun kondisinya dapat mengenyam pendidikan<sup>65</sup>.

### 2) Landasan Yuridis

Landasan Yuridis pendidikan Inklusif awalnya berdasarkan pada Pasal 5 UU No. 4 Tahun 1997 yang menjelaskan bahwa setiap penyandang cacat memiliki

---

<sup>65</sup> Tim Penyusun, Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hlm. 6

hak yang sama dalam segala aspek baik peenghidupan maupu kehidupan<sup>66</sup>. Kemudian diperkuat dengan adanya peraturan terbaru yang tertuang pada Permendiknas No. 70 Tahun. 2009 yang intinya menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi seluruh anak-anak Indonesia tanpa memandang keterbatasan atau disabilitas yang dimiliki untuk belajar<sup>67</sup>

Berdasarkan paparan UU dan Permendiknas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Inklusi sudah dapat diterapkan, pendidikan yang mengedepakan kesatuan tanpa membedakan sekaligus pendidikan yang dapat melatih kembali rasa empati terhadap sesama.

### 3) Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis dari penyelenggaraan pendidikan Inklusif tersirat pada pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang intinya adalah penjelasan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi bertaqwa dan

---

<sup>66</sup> Tim Penyusun, Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi, hlm. 7

<sup>67</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun. 2009

berilmu pengetahuan, demokratis, dan bertanggung jawab<sup>68</sup>.

Makna demokratis yang tertuang dalam undang-undang tersebut secara tidak langsung memberi kesempatan pada anak-anak disabilitas untuk diterima di lingkungan serta berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan tanpa memandang ketebatan yang dimiliki.

#### 4) Landasan Empiris

Sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Meyer pada Tahun. 2001 yang menyatakan bahwa anak disabilitas yang diterima oleh lingkungan akan memperoleh kemajuan pembelajaran yang lebih maksimal<sup>69</sup>. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan lingkungan dan dukungan dari orang-orang di sekitar terhadap anak disabilitas adalah bentuk perhatian pada aspek psikologis yang sangat penting

Berdasarkan paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Inklusi adalah suatu langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melatih

---

<sup>68</sup> UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003

<sup>69</sup> Tim Penyusun, Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi, hlm. 12

skap empati dan saling menghargai antar sesama, serta suatu langkah pemerataan pendidikan terutama bagi penderita disabilitas

### **C. Pelaksanaan**

Madrasah Inklusif sebagai adaptasi dari sekolah Inklusi maka perlu kiranya menilik dari Permendiknas No.70 Tahun 2009. Pada Permendiknas tersebut dikatakan bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang memberikan kesempatan bagi seluruh anak-anak Indonesia tanpa memandang keterbatasan atau disabilitas yang dimiliki untuk belajar bersama dengan anak-anak (peserta didik) pada umumnya, Yang mana hal ni dimaksudkan agar anak-anak tersebut dapat memperoleh pendidikan bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Untuk mendirikan sekolah Inklusi bukan perkara yang mudah, karena terdapat beberapa persyaratan yang harus dimiliki demi lancarnya proses belajar mengajar, diantara syarat-syarat tersebut adalah :

- a) Tersedianya ruangan khusus bagi tempat sosialisasi

ABK

- b) Memiliki guru-guru pendamping khusus bagi ABK (jika diperlukan)

- c) Tersedianya fasilitas-fasilitas yang menunjang dan sesuai dengan kebutuhan ABK<sup>70</sup>

Kesulitan dan keterbatasan yang dialami seorang anak dalam mengikuti kegiatan belajar dikelas adalah bentuk indikasi atau sinyal bahwa anak tersebut tidak dapat mengikuti pembelajaran dan pendidikan pada sekolah umum.

Inti dari konsep pendidikan khusus adalah agar anak-anak dengan berkebutuhan khusus mampu berbuat atau bertindak sesuai kemampuan maksimal yang mereka miliki dan dapat tereduksi serta terbiasa dengan teman sebaya non berkebutuhan khusus<sup>71</sup>.

Dalam sekolah inklusi segala potensi yang dimiliki baik anak normal maupun berkebutuhan khusus akan dioptimalkan dengan merangkul keduanya bersama-sama tanpa ada diskriminasi<sup>72</sup>. Anak berkebutuhan khusus akan mendapat pelayanan sesuai dengan keterbatasannya hal ini dilakukan dengan adaptasi 8 standar pendidikan<sup>73</sup>, termasuk didalamnya adalah modifikasi kurikulum, sarana prasarana, pendidik, system pembelajaran, dan system penilaian. Pendidikan Inklusi pada kenyataanya memiliki segi positif, antara lain :

<sup>70</sup> Amy James, *School Success For Children With Special Needs: Everything You Need to Know to Help Your Child Learn*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2008), 58

<sup>71</sup> Amy James, *School Success For Children With Special Needs: Everything You Need to Know to Help Your Child Learn*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2008), 49

<sup>72</sup> Yusraini, *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusi*, (Jurnal Media Akademika: Vol. 28 No. 1, 2013), 33

<sup>73</sup> Trimo, *Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*, (JMP: Vol. I No.2, 2012), 224

- a) Menghilangkan sikap diskriminasi terhadap anak-anak yang memiliki keterbatasan
- b) Meminimalkan kemungkinan anak-anak tidak bersekolah
- c) Meminimalkan hambatan anak-anak untuk bersekolah bagi yang menderita keterbatasan<sup>74</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya konsep pendidikan inklusi adalah melatih ABK agar mampu bertindak sesuai kemampuan maksimal yang dimiliki serta mampu bersosialisasi dengan orang lain.

Berangkat dari kebutuhan dan harapan masyarakat terutama orang tua dari anak-anak penderita disabilitas, maka dibentuklah Madrasah Inklusif sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam, yang mana diharapkan dengan berdirinya Madrasah ini anak-anak tidak hanya berilmu namun juga bertaqwa dan berakhlak mulia.

Terkait legalitas pendirian Madrasah Inklusif, maka Kementerian Agama menetapkan aturan terbaru untuk merubah peraturan terdahulu, yaitu menghapuskan atau merubah Permenag No. 60 Tahun 2013, dengan menetapkan Permenag No. 60 Tahun 2015.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010), 62

<sup>75</sup> Permenag No. 60 Tahun. 2015, 1

Perubahan tersebut terdapat pada pasal 1 butir 15 yang intinya adalah tentang adanya Pendidikan Khusus di Madrasah untuk mengakomodir kebutuhan anak-anak yang memiliki keterbatasan maupun bakat istimewa.

Peraturan resmi tentang Pendidikan Khusus pada Madrasah tertuang dalam Bab XIII pasal 61A sampai pasal 61D<sup>76</sup>. Secara garis besar pada pasal 61A memuat tentang keterangan bahwa Pendidikan Khusus Madrasah berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki jenis keterbatasan apapun tanpa terkecuali secara optimal. Sekaligus juga menetapkan bahwa anak-anak disabilitas yang memiliki kemampuan akademik dapat diterima di sekolah reguler.

Pasal 61B memuat tentang keterangan bahwa Pendidikan Khusus Madrasah dapat diselenggarakan di tiap jenjang pendidikan mulai RA sampai MA. Pasal 61C menetapkan bahwa minimal terdapat satu jenis Madrasah Khusus di setiap provinsi. Pada pasal 61D menetapkan tentang bentuk Madrasah Khusus.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penetapan Madrasah Inklusif memang telah disahkan oleh pemerintah.

Seperti yang telah disinggung diatas, Madrasah Inklusif adalah bentuk Sekolah Inklusi namun yang berciri khas Agama

---

<sup>76</sup> Permenag No. 60Tahun 2015, 12

Islam, sehingga baik konsep maupun syarat untuk pendirian sekolah inklusi berlaku pula untuk Madrasah Inklusif. Maka syarat dari Madrasah Inklusif dengan mengadopsi teori *Amy James* diantaranya adalah:

- a) Tersedianya ruangan khusus bagi tempat sosialisasi ABK
- b) Memiliki guru-guru pendamping khusus bagi ABK (jika diperlukan)
- c) Tersedianya fasilitas-fasilitas yang menunjang dan sesuai dengan kebutuhan ABK

Berdasarkan paparan diatas maka penyelenggaraan Madrasah Inklusif sudah memiliki legalitas yang dibuktikan dengan adanya Peraturan Menteri Agama dengan sistem dan konsep penyelenggaraan mengacu pada sistem dan konsep dari sekolah Inklusi.

#### **B. Kajian Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Islam**

Konsep Pendidikan Inklusi yang menjunjung tinggi persamaan hak dan derajat sesama manusia sangatlah sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa manusia dihadapan Allah adalah sama, meskipun pada faktanya ada perbedaan dari segi fisik, suku, ekonomi dan sosial. Islam tidak memandang perbedaan latar belakang tersebut, karena dihadapan Allah yang membedakan antara manusia satu dengan lainnya

adalah tingkat ketaqwaan dirinya, yang tercermin dari sikap yang senantiasa menaati perintahNya dan senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi segala laranganNya. Sebagaimana yang kalamullah yang tertuang pada Surat Al Hujurat (49) ayat 13<sup>77</sup> yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Bentuk perhatian Islam terhadap penderita disabilitas tertuang dalam Al Qur'an surat Abasa (80) ayat 1-2<sup>78</sup>, bunyi ayat sebagai berikut:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى ۝

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.

Turunnya ayat tersebut berkaitan dengan keadaan Rasulullah yang didatangi oleh seorang tunnetra yang bernama Abdullah bin Ummi Makhtum yang menyela pembicaraan beliau demi bertanya tentang ajaran Islam, padahal saat itu Rasulullah sedang berbincang dengan para pemuka Quraisy<sup>79</sup>. Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Islam sangat

<sup>77</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syamil, 2004), hlm. 517

<sup>78</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 585

<sup>79</sup> Khairunnas Jamal, dkk. *Eksistensi Kaum Difabel Dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jurnal Ushuluddin Vol. 25: 2017), hlm. 10

menghargai orang-orang yang berkebutuhan khusus, Islam sangat menjunjung tinggi persamaan derajat antar sesama manusia dengan mengesampingkan perbedaan dari segi fisik maupun segi lainnya.

Selain itu Perhatian Islam terhadap orang berkebutuhan khusus tercermin dalam Hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud yang bersumber dari istri beliau Aisyah r.a, yang artinya adalah sebagai berikut<sup>80</sup>: “Dari ‘Aisyah: Sesungguhnya Ibnu Ummi Maktûm adalah seorang muadzin Rasulullah Saw., dan dia adalah seorang tunanetra”.

Dalam Hadits tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan Abdullah bin Ummi Makhtum yang seorang Tunanetra untuk bertindak sebagai Muadzin, yang berarti secara langsung memberikan kesempatan dan keutamaan setara dengan Bilal bin Rabah meski Abdullah memiliki keterbatasan.

Penderita Disabilitas juga mendapat jaminan perlindungan dari Allah SWT<sup>81</sup>, yang tertuang dalam Al-Qur’an surat Al Fath (48) ayat 17<sup>82</sup>, yang artinya adalah sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ ۚ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: “Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan

<sup>80</sup> Khairunnas Jamal, dkk, *Eksistensi* .., hlm. 11

<sup>81</sup> Khairunnas Jamal, dkk, *Eksistensi*..., hlm. 12

<sup>82</sup> *Al Qur'an dan Terjemahnya*, ..., hlm. 513

barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih”

Terkait tentang persamaan hak Disabilitas dengan manusia pada umumnya tertuang dalam Al Qur'an Surat An Nur (24) ayat 61<sup>83</sup>, yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya

Berdasarkan penjabaran ayat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa dalam ajaran Islam manusia dihadapan Allah memiliki derajat yang sama, selain itu sebagai sesama manusia harushidup dengan saling menghargai dan saling menghormati antar sesama.

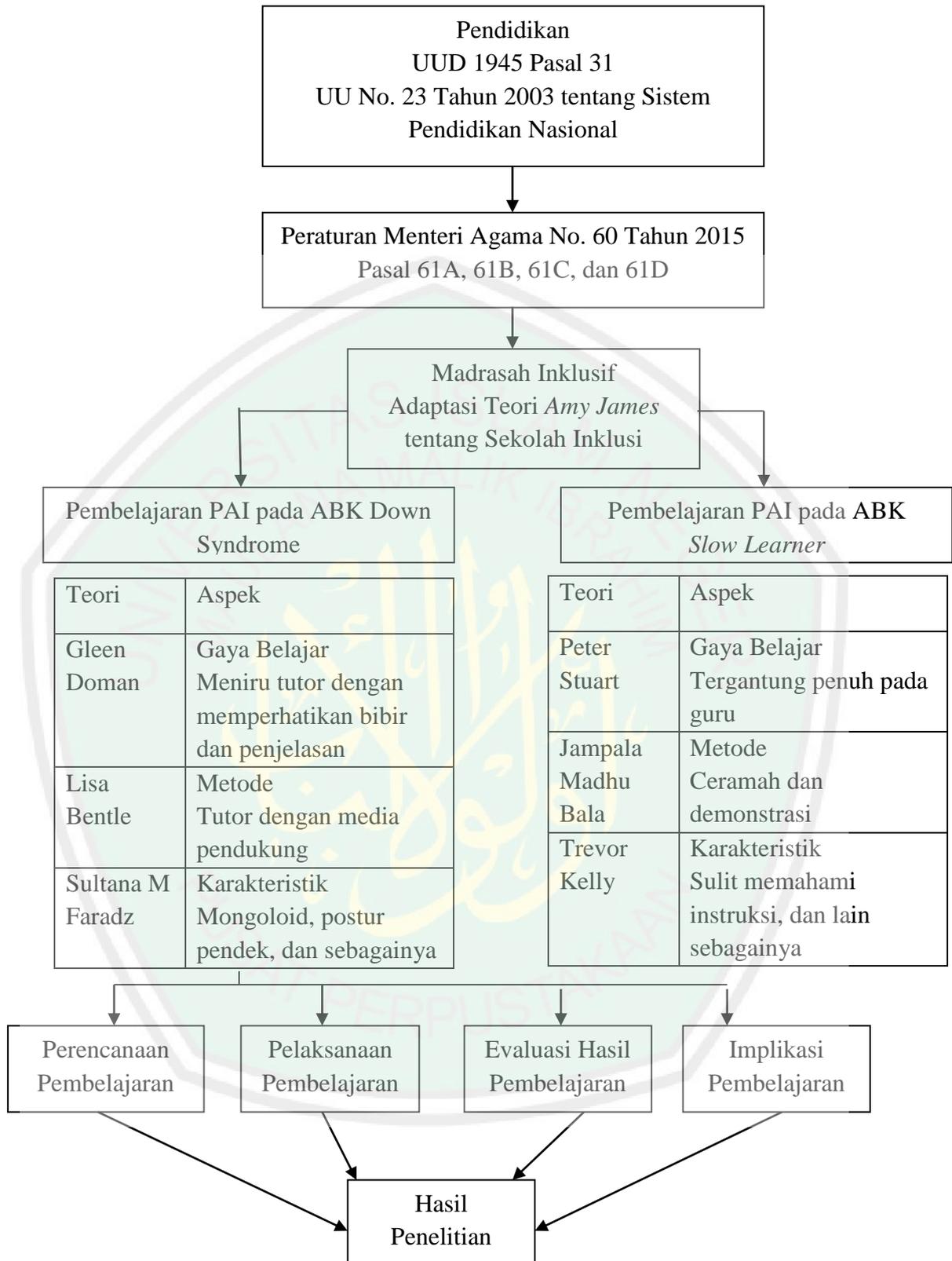
<sup>83</sup> Al Qur'an dan Terjemahnya, ..., hlm. 358

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah bagan yang menggambarkan tentang hubungan antar konsep yang akan dikembangkan dalam penelitian. Tujuan pembuatan kerangka konsep adalah untuk mempermudah penelitian, dan agar penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan.

Penelitian ini akan memusatkan penelitian pada pembelajaran Qur'an Hadits bagi *Down Syndrome* di Madrasah Inklusif, yang mana seperti yang diketahui bahwa penderita *Down Syndrome* memiliki keterbatasan yang sangat kompleks baik dari segi fisik maupun mental, serta untuk mengetahui bagaimana kondisi, metode, dan hasil pembelajaran pada *Down Syndrome* di Madrasah Inklusif yang saat ini masih sangat jarang ditemukan.

Terkait dengan pembelajaran Qur'an Hadits, informasi tentang anak-anak *Down Syndrome* diperoleh dari teori *Sultana M H. Faradz*, tentang metode pembelajaran yang digunakan pada anak *Down Syndrome* diperoleh dari teori *Lisa Bentley* sedangkan gaya belajar *Down Syndrome* diperoleh dari teori *Glenn Doman*. Kerangka konsep pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut pandangan Bogdan dan Taylor pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang mengarah pada pada latar dan individu secara holistic. Pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari

Seperti yang telah dipaparkan diatas, penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Mahmud adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala tertentu terkait sifat, fakta maupun keadaan populasi tertentu secara sistematis, factual, dan akurat. Akumulasi data dalam metode deskriptif tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi<sup>84</sup>.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu secara ‘apa adanya’ sesuai kondisi yang sebenarnya dan tidak menguji hipotesis tertentu. Metode deskriptif dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, karena disamping mendeskripsikan tentang penerapan pembelajaran PAI pendidikan inklusi bagi ABK Down Syndrome, peneliti juga akan

---

<sup>84</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2011), Cet.XI, hal. 32

menganalisis penerapan pembelajaran tersebut apakah dapat memberi implikasi yang signifikan atau tidak bagi kemajuan ABK.

Dapat diketahui bahwa peneliti akan melakukan penelitian pada tempat tertentu yang telah dipilih, sehingga penelitian ini adalah jenis dari penelitian studi kasus (*case study*). Studi kasus atau penelitian kasus menurut Maxfield sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Nasir adalah penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas tentang status subjek penelitian<sup>85</sup>.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*) dan rancangan penelitian adalah multi case.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai alat penelitian utama, yang dikenal dengan *key instrument*. Hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif, manusia adalah instrument utama (*humant instrument*), hal ini dikarenakan dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian belum dapat dikembangkan sebelum masalah yang diteliti benar-benar jelas<sup>86</sup>.

Tugas peneliti sebagai instrumen diawali dengan menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menyajikan (*display*) data, melakukan verifikasi dan terakhir membuat

---

<sup>85</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), Cet.VII, hal. 57

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 38

kesimpulan atas temuan di lapangan sebagai jawaban dari masalah yang diteliti

Oleh karena itu, sebagai instrumen dalam penelitian, sebelum melakukan penelitian di lapangan, hendaknya peneliti memvalidasi seberapa jauh persiapan dalam melakukan penelitian. Validasi tersebut meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, secara akademik maupun logistic. Peneliti akan terlibat langsung ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data penelitian<sup>87</sup>

Dalam penelitian ini, hendaknya peneliti menguasai teori-teori yang berkaitan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus dan teori-teori yang berkaitan dengan pembelajaran PAI pendidikan Inklusi bagi ABK.

### **C. Lokasi Penelitian**

Latar atau lokasi dalam penelitian memuat informasi tentang lokasi, rentang waktu, dan atau subyek penelitian<sup>88</sup>. Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang, Malang. Terletak di Jl. Mongisidi No. 2 Lawang Malang Jawa Timur. Peneliti memilih madrasah tersebut karena ketertarikan peneliti terhadap madrasah yang menaruh perhatian terhadap ABK dengan menerapkan pendidikan inklusi yang dibuktikan dengan ditetapkannya MIT AR ROIHAN sebagai salah satu Madrasah Inklusif di Jawa Timur yang

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet.XI, hal. 222

<sup>88</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis, Disertasi dan Makalah*, (Malang: Pascasarjana UIN Malang, t.t), hal. 30

tertuang dalam SK Dirjen Pendidikan Islam NO. 3211 Tahun 2016 tentang penetapan 22 Madrasah Inklusif di Indonesia.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data merupakan informasi atau keterangan-keterangan tentang suatu hal, baik berupa sesuatu yang diketahui atau hal yang dianggap atau anggapan, atau suatu fakta yang digambarkan melalui angka, simbol, kode dan lain-lain<sup>89</sup>. Dalam penelitian kualitatif, informasi yang dikumpulkan berbentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu, namun terkadang dapat berbentuk angka yang merupakan rangkaian dari penjelasan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian diperoleh dari sumber-sumber data. Sumber data adalah subjek tempat asal data diperoleh, berupa bahan pustaka ataupun orang (informan atau responden). Data dalam penelitian kualitatif ini dibagi dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder, yang keduanya dirasa mampu menjawab focus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya<sup>90</sup>.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah guru mapel PAI dan atau guru ABK di MI Terpadu Ar-Roihan. Adapun yang menjadi informan pendukung adalah kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru-guru sejawat. Sedangkan data sekunder meliputi dokumen-dokumen Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan, buku, dan foto terkait pembelajaran Qur'an Hadits Down Syndrome.

---

<sup>89</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 6

<sup>90</sup> Mahmud, *Metode Penelitian*..... hal. 151 - 152

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa sumber data yang didapat oleh peneliti terbagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Data primer didapat dari kegiatan pengumpulan data dan informasi dari informan, sedangkan data sekunder didapat dari dokumen-dokumen pendukung lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama yang paling penting dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang valid dan shahih, maka diperlukan metode atau teknik pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki, dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi yang berlandaskan fakta baik langsung maupun tidak langsung<sup>91</sup>.

Penelitian ini menggunakan teknik partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dan berinteraksi secara penuh dalam situasi sosial dengan subjek penelitian<sup>92</sup>. Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mengamati dan memahami proses pembelajaran PAI Down Syndrome dan Slow Learner yang berlangsung di MIT AR ROIHAN yang meliputi:

- a. Persiapan guru Qur'an Hadits dalam mengajar ABK

---

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 308

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*..., hal. 310

- b. Perencanaan pembelajaran Qur'an Hadits *Down Syndrome dan Slow Learner*
  - c. Pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits *Down Syndrome dan Slow Learner*
  - d. Evaluasi hasil pembelajaran Qur'an Hadits *Down Syndrome dan Slow Learner*
  - e. Penguasaan materi, metode yang digunakan, media pembelajaran dan sumber belajar yang digunakan.
  - f. Respon dan antusiasme ABK selama KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).
  - g. Teknik evaluasi yang digunakan guru dan keefektifan metode.
2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara atau narasumber (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dengan atau tanpa betatap muka.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh keterangan terkait tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dan informan baik menggunakan pedoman wawancara ataupun tidak, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam atau *indepth interview*. Diantara poin-poin yang menjadi bahan pertanyaan pada narasumber sebagaimana tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

**Panduan Wawancara**

No.	Aspek	Jenis Pertanyaan
1.	Deskripsi Obyek Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berdirinya sekolah</li> <li>b. Alasan mendirikan madrasah inklusif</li> <li>c. ketersediaan pendidik dan fasilitas pendukung bagi ABK</li> </ul>
2.	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Silabus pembelajaran Qur'an Hadits pada Down Syndrome dan Slow Learner</li> <li>b. RPP pembelajaran Qur'an Hadits pada Down Syndrome dan Slow Learner</li> </ul>
3.	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kondisi pembelajaran Qur'an Hadits pada ABK Down Syndrome dan Slow Learner</li> <li>b. Kegiatan apersepsi, inti, dan penutup pada pembelajaran Qur'an Hadits pada Down Syndrome dan Slow Learner</li> <li>c. Kesulitan guru dan siswa Down Syndrome dan Slow Learner saat pembelajaran Qur'an Hadits</li> </ul>
4.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Teknik dan jenis evaluasi yang digunakan pada Down Syndrome dan Slow Learner</li> <li>b. Model Soal Qur'an Hadits bagi Down Syndrome dan Slow Learner</li> <li>c. Pelaporan hasil belajar Down Syndrome dan Slow Learner</li> </ul>
5.	Implikasi	Dampak positif pembelajaran Qur'an Hadits pada Down Syndrome dan Slow Learner

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa peneliti ini menggunakan teknik wawancara berdasarkan panduan yang telah ditentukan sebagaimana tabel di atas.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah berlalu. Dokumen yang dikumpulkan berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang<sup>93</sup>

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa teks atau gambar yang mana, dokumen-dokumen tersebut berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

- a. Foto kegiatan pembelajaran
- b. RPP pembelajaran
- c. Program Individu (jika ada)

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai langkah dalam mengumpulkan data

### F. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah pengumpulan data ialah analisis data. Analisis data kualitatif menurut Sugiyono ialah proses mencari dan menyusun informasi yang diperoleh secara sistematis<sup>94</sup>. Informasi yang

---

<sup>93</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, CV. Alfabeta, 2012), hal.240

<sup>94</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), Cet.II, hal. 221

didapat dari pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, di lakukan analisis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga informasi yang didapat mudah dipahami.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, display/penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti dalam menyeleksi data untuk menemukan data pokok sesuai tujuan penelitian. dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola dari data yang telah dikumpulkan.

Reduksi data berlangsung selama penelitian di lapangan hingga pelaporan penelitian selesai. Dalam tahapan ini, reduksi data merupakan analisis yang menajamkan pengorganisasian data, sehingga dapat memverifikasi kesimpulan untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti, dengan demikian peneliti harus mampu merekam data yang berupa catatan-catatan lapangan (*field note*) yang kemudian ditafsirkan dan diseleksi. Dengan demikian, reduksi data merupakan analisis yang berfungsi untuk menajamkan pengorganisasian data, sehingga dapat memverifikasi kesimpulan untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

## 2. Penyajian Data

Tahap lanjutan yang dilakukan setelah mereduksi data yakni menyajikan data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya<sup>95</sup>.

Dalam penelitian kualitatif terdapat langkah mudah dalam memahami apa yang terjadi dan juga dalam merencanakan kerja atau tindakan selanjutnya, yaitu dengan menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dan terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan juga verifikasi. Kesimpulan berfungsi sebagai jawaban atas focus penelitian yang telah ditetapkan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, baik yang berupa deskripsi suatu obyek, hubungan klausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan awal bersifat sementara untuk kemudian disinergikan dengan data lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, diskusi dengan peneliti lain, atau dengan triangulasi hingga tercapai kebenaran ilmiah. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian*.... hal. 249

<sup>96</sup>Iskandar, *Metode Penelitian*.... hal. 224

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Unsur penting lain dalam proses penelitian adalah pengecekan keabsahan data, yang mana pengecekan tersebut berfungsi untuk menjamin kebenaran dan kevalidan hasil temuan dari penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, temuan, informasi atau data dinyatakan valid jika tidak ditemukan perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.

Untuk menguji keabsahan data dan temuan digunakan beberapa metode atau teknik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono, metode tersebut meliputi: uji kredibilitas (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Dari keempat metode tersebut, uji kredibilitas menjadi metode yang paling utama di antara lainnya<sup>97</sup>. Beberapa teknik yang akan digunakan dalam uji kredibilitas dalam penelitian ini ialah:

#### 1. Triangulasi

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Menggunakan triangulasi teknik karena peneliti menggunakan berbagai teknik dalam mengumpulkan data

---

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian....* hal. 269-274

untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi<sup>98</sup>

Sedangkan triangulasi sumber, peneliti akan mengolah hasil informasi yang didapat dari wawancara kepala madrasah dengan hasil wawancara koordinator Inklusi dan guru.

## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan sehingga informasi atau data yang didapat akurat dan sistematis. Dengan peningkatan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kebenaran data, dan juga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa peneliti menggunakan triangulasi teknik dan sumber, serta ketekunan pengamatan sebagai langkah pengujian keabsahan data.

---

<sup>98</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*... hal.127

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Obyek Penelitian**

##### **1. Profil MIT AR ROIHAN**

MIT Ar-Roihan, merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar keagamaan yang terletak di Jalan Mongosidi No. 2, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Berdiri sejak tahun 2008, lembaga pendidikan ini berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) AR ROIHAN. Yayasan tersebut mengusung konsep terpadu, dengan menaungi tiga lembaga pendidikan Islam sekaligus, yakni TPQ Terpadu (Madrasah Diniyah) Ar-Roihan, MI Terpadu Ar-Roihan dan MTs Terpadu Ar-Roihan.

Kata ‘terpadu’ di setiap nama lembaga di bawah naungan yayasan ini bukan tanpa arti, melainkan memiliki makna secara filosofis dan sistem. Kata ‘terpadu’ secara filosofis berarti juga ketauhidan, artinya ilmu dari Allah, ilmu juga merupakan sifatnya Allah. Jadi mencari ilmu adalah hakekatnya mencari Allah, mengenal Allah dan mengagungkan Allah. Di samping itu, secara sistem, ‘terpadu’ memiliki makna berkelanjutan dalam jenjang pendidikan yang berjalan di bawah satu atap<sup>99</sup>.

Berdirinya MI Terpadu Ar-Roihan diawali dengan adanya TPQ Terpadu atau Madrasah Diniyah Ar-Roihan di rumah Kepala Sekolah MI Terpadu Ar-Roihan, Ibu Lailil Qomariyah, M.Pd., yang juga merupakan

---

<sup>99</sup> Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 28 Oktober 2018

pendiri YLPI Ar-Roihan. Sejarah berdirinya MIT AR ROIHAN berawal dari keinginan pendiri untuk mengisi ruang kelas TPQ yang kosong di pagi hari. Dengan kosongnya kelas tersebut, Ibu Lailil Qomariyah bertekad untuk mendirikan madrasah sebagai sekolah lanjutan bagi siswa-siswi TPQ AR ROIHAN. Sejak berdirinya, MIT AR ROIHAN mendapat respon yang cukup baik dari masyarakat, terlihat dari jumlah peserta didik di tahun pertama didirikan, yakni berjumlah 30 siswa. Kemudian di tahun kedua bertambah hingga 40 siswa, kemudian di tahun-tahun berikutnya bertambah hingga pada tahun 2018 menerima sebanyak 125 siswa baru<sup>100</sup>.

Dengan adanya pertambahan jumlah peserta didik yang meningkat, kelas yang pada awalnya hanya berjumlah 4 ruangan ini dirasa tidak mampu menampung jumlah peserta didik yang terus meningkat pada setiap tahunnya. Sehingga MI yang dahulu bertempat di Jalan Mayor Abdullah No. 248 Kecamatan Lawang ini kemudian dipindahkan ke Jalan Mongosidi No. 2 Kecamatan Lawang. Di tanah seluas  $\pm 1500 \text{ m}^2$  ini, MI Terpadu Ar-Roihan sekarang mampu menampung 530 siswa, 74 tenaga pendidik dan 16 tenaga kependidikan<sup>101</sup>.

Pada awalnya, penerimaan sekolah terhadap ABK merupakan bentuk ketidak sengajaan. Tepatnya terjadi pada peserta didik pada tahun kedua yakni tahun 2009, MI Terpadu Ar-Roihan yang menerapkan sistem

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bu Lailil Qomariyah, M.Pd., Kepala Sekolah MIT AR ROIHAN pada tanggal 2 Oktober 2018, pukul 08.20

<sup>101</sup> Wawancara dengan Bu Lailil Qomariyah, M.Pd., Kepala Sekolah MIT AR ROIHAN pada tanggal 2 Oktober 2018, pukul 08.20

pendidikan berbasis *multiple intelligences* melakukan tes untuk memetakan peserta didik sesuai jenis kecerdasan, yang mana penerapan dengan pertimbangan yang matang tentang mengembangkan potensi anak., kemudian dalam penerapannya, pendidik menemukan kesulitan mengajar pada 2 orang anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Lailil Qomariyah, M.Pd. berikut:

“...pada awalnya saya mengalami kesulitan mengatasi permasalahan ini, karena beragam metode yang diterapkan nyatanya belum memberikan hasil maksimal, sampai kemudian saya mengambil langkah untuk segera memanggil orang tua 2 anak yang bersangkutan. Saya menanyakan bagaimana kebiasaan anak tersebut di rumah termasuk tahap perkembangan anak tersebut. Secara garis besar salah satu anak yang berjenis kelamin laki-laki ini melewati tahap perkembangan seperti anak pada umumnya dan berasal dari kondisi keluarga yang harmonis, seakan tidak ada masalah, namun disini ada suatu titik yang menarik, anak laki-laki tersebut pernah mengalami benturan pada kepalanya akibat jatuh dari sepeda motor, yang kemudian akibat dari ini anak tersebut mengalami sulit memahami informasi terutama informasi secara lisan.

Selanjutnya pada anak kedua yang berjenis kelamin perempuan ini, ibunya datang sendirian dan bercerita bahwa selama ini sering bertengkar di depan anaknya sekaligus mengalami kekerasan, kekerasan tersebut mengenai dirinya dan anak tersebut. Puncaknya ketika ayah ini ingin menghunuskan pisau pada sang ibu, anak perempuan ini berlari ke dapur untuk mengalihkan perhatian ayahnya, dengan cara meminum minyak tanah. Singkat cerita akibat pernah menelan minyak tanah dan mendapat kekerasan ini, Mengetahui hal ini saya segera mengambil langkah untuk menemui psikolog untuk melakukan dan identifikasi yang kemudian kesimpulannya kedua anak tersebut menderita Slow Learner akibat cedera otak.”<sup>102</sup>

Penerapan pendidikan Inklusif di MIT AR ROIHAN dilatari oleh adanya cara pandang yang lebih manusiawi kepada peserta didik. Dimana peserta didik dipandang cerdas tidak hanya dari satu sisi saja, yakni dari

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bu Lailil Qomariyah, M.Pd., Kepala Sekolah MIT AR ROIHAN pada tanggal 2 Oktober 2018, pukul 08.20

segi membaca, menulis ataupun berhitung saja, namun semua peserta didik dengan berbagai latar belakang dan kemampuan dapat diterima untuk bersekolah di sekolah ini, terutama bagi ABK.

Menjadi Madrasah Ibtidaiyah pertama di Malang, bahkan di Jawa Timur yang menggagas madrasah inklusif, MI Terpadu Ar-Roihan menggabungkan empat kurikulum dalam sistem pembelajarannya. Keempat kurikulum tersebut ialah Kurikulum Nasional (Kurikulum 2013) untuk siswa kelas I hingga VI, Kurikulum Kementerian Agama untuk pelajaran agama dan Bahasa Arab, Kurikulum Khas Ar-Roihan yakni *tahfidz* dan Kurikulum Inklusi bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Kesemua kurikulum tersebut tergabung dalam kegiatan kurikuler, intrakurikuler maupun ekstrakurikuler<sup>103</sup>.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di MI Terpadu Ar-Roihan merupakan sistem pendidikan yang komplit. Yang tidak hanya mengunggulkan kecerdasan intelektual saja, tetapi juga mengunggulkan kecerdasan spiritual dan emosional peserta didik. Sehingga diharapkan hasil pendidikan MI Terpadu Ar-Roihan menjadi generasi bangsa yang tidak hanya intelek, namun juga berpegang teguh akan akidah-akidah Islam, sebagaimana visi dari MI Terpadu Ar-Roihan yakni “Generasi Indonesia Global Qur’ani”

---

<sup>103</sup>Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 2 Oktober 2018, pukul 10.15

## 2. Identitas Sekolah

- a) Nama Sekolah : MIT AR ROIHAN
- b) Lembaga : Yayasan Lembaga Pendidikan Islam AR  
ROIHAN
- c) Status Sekolah : Swasta, Terakreditasi “A” Tahun 2015
- d) No. Statistik Sekolah : 111235070120
- e) Alamat Sekolah : Jl. Monginsidi No.2 Kec. Lawang Kab.  
Malang
- f) Telepon : (0341) 423834
- g) Email : [mitarroihan@yahoo.com](mailto:mitarroihan@yahoo.com)
- h) Website : <https://arroihanlawang.wordpress.com>
- i) Waktu Belajar : Senin-Jum’at pukul 07.00-15.30 WIB

## 3. Letak Geografis Sekolah

MI Terpadu Ar-Roihan Lawang berada di Jl. Mongosidi No.2 Kecamatan Lawang Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Lokasi sekolah terletak di pinggir jalan utama Kecamatan Lawang. Adapun tata letak MI Terpadu Ar-Roihan Lawang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Sekolah Kristen Pelita Kasih
- b. Sebelah Selatan : Gedung Pertemuan Griya Bina
- c. Sebelah Timur : Perumahan
- d. Sebelah Barat : Perumahan

MI Terpadu Ar-Roihan juga dikelilingi oleh berbagai sekolah dengan berbagai jenjang. MI Terpadu Ar-Roihan terletak tidak jauh dari MTs Terpadu Ar-Roihan, hanya berjarak kurang lebih 300 meter.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa letak MI Terpadu Ar-Roihan sangatlah kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Karena suasana yang tenang dan jauh dari keramaian.

#### 4. Visi, Misi, dan Motto MIT AR ROIHAN

- a. Visi MIT AR ROIHAN, adalah menciptakan generasi Islam Global Qur'ani"
- b. Misi
  - 1) Menyelamatkan fitrah anak dengan pengutan aqidah ketauhidan
  - 2) Menanamkan pemahaman dan keyakinan peserta didik tentang ajaran Islam yang benar sesuai Al Qur'an dan Sunnah
  - 3) Menanamkan rasa hormat dan cinta pada Al Qur'an
  - 4) Mengembangkan kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik sehingga mempunyai penguasaan IPTEK yang baik dan didukung oleh IMTAK yang kuat serta mendukung pertumbuhan anak di aspek sosial, fisik, emosi dan budaya
  - 5) Menanamkan rasa percaya diri peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi positif yang ada pada dirinya.
  - 6) Menanamkan sikap atau perilaku perilaku (akhlak) yang mulia terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya.
  - 7) Mengembangkan pemahaman peserta didik yang benar tentang falsafah dan budaya bangsa
  - 8) Menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang berwawasan Global
- c. Motto

- 1) Bertauhid
- 2) Qur'ani
- 3) Cendikia
- 4) Mandiri
- 5) Peduli

## 5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan kependidikan di MI Terpadu Ar-Roihan berjumlah 102 orang, yang terdiri dari 86 tenaga pendidik dan 16 tenaga kependidikan. Tenaga pendidik sendiri terbagi menjadi guru *team teaching* (wali kelas dan guru pendamping), guru mata pelajaran (mencakup PAI, Bahasa Inggris, TIK dan Olahraga), guru tahfidz dan guru pendamping ABK (*shadow teacher*). Dengan perincian sebagaimana berikut<sup>104</sup>

Tabel 4.1

### Data Wali Kelas, Guru *Team Teaching* & Guru *Shadow*

No	Kelas	Wali Kelas	Team Teaching	Guru Shadow
1.	1 Andalusia	Deviana, S.Pd	Rahmanitia Nadia, S. Psi	Rahmanitia Nadia, S. Psi
2.	1 Granada	Tumaida Usnanik, S. Pd	Ulil Hikmah	Ulil Hikmah Ninis
3.	1 Cordova	Rahma Yunita, S. Pd	Devi Septa, S.E	Devi Septa, S.E Nurul Africhah
4.	1 Murcia	Ari Wahyuni, S.Pd	Anis	Anis Erwina Surya
5.	1 Persia	Chullatul Lutfi, S. Pd	Fatimah Azzahro	Fatimah Feni Meilina
6.	2 Alexandria	Ria Sukmasari, S. Pd	Hikmah, S.Pd	Hikmah, S.Pd
7.	2 Baghdad	Dyah Ratnawati, S. Pd	Ika Trisnawati	Ika Trisnawati

<sup>99</sup> Dokumentasi dari Sekolah yang diperoleh pada tanggal 2 Oktober 2018, pukul 10.20

8.	2 Cairo	Febri, S. Pd	Devita	Devita
9.	2 Seville	Izzatun Nazila, S. Pd	Endang Nur, A. Ma	Endang Nur, A. Ma
10.	2 Algiers Akselerasi Tahfidz	Leni, S.Pd	Luluk Muthoifah	-
11.	3 Damaskus	Noviana, S. Pd	Sitining Fatimah	Sitining Fatimah
12.	3 Istanbul	Ainur Maghfiroh, S. Pd	Indah	Indah
14.	3 Basrah	Naning Yuliati, S. Pd	Praska	Praska
15.	3 Fez	Erni Dyah, S. Pd	Fiqda	Fiqda
14.	3 Tripoli Akselerasi Tahfidz	Khusnul Khotimah, S. Pd	Yuliana, S.Pd	-
15.	4 Mekkah	Yuni Padi, S. H	Ana Akhirul, S. Psi	Ana Akhirul, S. Psi Cahyani, S.Pd Hafifi S. Pd
16.	4 Madinah	Firmandiny, S.Pd	Rizky Sulistyowati, S. ST	Rizky, S. ST Aliya
17.	4 Thoif	Lu'luil, S.Psi	Nadya Nailly	Nadya Nailly
18.	4 Jeddah Akselerasi Tahfidz	Ainun Hakim, S.Pd	Nur Elya Y.	-
19.	5 Bukhara	Evi Elvianti, S.Pd	Dian Indra, S.Pd	Dian Indra, S.Pd
20.	5 Beirut	Yuniar Kamelia, S. Pd	Arlina Shofa	Arlina Shofa
21.	5 Aleppo	Iva Ariyanti, S.Pd	Dinni Lailatul	Dinni Lailatul
22.	5 Aligarh	Zulfikar El Amin, S.Pd	Farida Nuraini, S.E	Farida Nuraini, S.E
23.	6 Tarim	Laila Ilvi	Ira Setyorini, S.Pd	Ira Setyorini, S.Pd
24.	6 Anatolia	Antik Pratiwi, S.Pd	Khusniatul Khukmi	Khusniatul Khukmi
25.	6 Al Quds	Mifthachul Chotimah, S.Pd	Kustono, S.Pd	Kustono, S.Pd
26.	6 Gaza	Ema Fitriyah, S.Pd	M. Fuad	M. Fuad

Sedangkan untuk guru mata pelajaran adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

**Daftar Guru Mata Pelajaran**

No.	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1.	B.Arab	Cholida, S.Pd	Cholida, S.Pd	Cholida, S.Pd	Cholida, S.Pd	Cholida, S.Pd	Cholida, S.Pd
2.	SKI	-	-	Yuni, S.H	Fathoni, S.Pd	Toha, M. M	Toha, M.M
3.	Fiqih	Deviana, S.Pd	Deviana, S.Pd	Deviana, S.Pd	Yuliana, S. Pd	Riki S. S.H.I	Riki S, S.H.I
4.	Qur'an Hadits	Tumaida, S.Pd	Tumaida, S.Pd	Tumaida, S.Pd	Fathoni, S.Pd	Fathoni, S.Pd	Fathoni, S.Pd
5.	Aqidah Akhlak	Hanis, S.Pd	Hanis R, S.Pd	Hanis R, S.Pd	Riki,S.P d	Zulfikar, S. Pd	Zulfikar, S. Pd
6.	PJOK	Rizki, S.Pd	Rizki, S.Pd	Rizki, S.Pd	Rangga, S.Pd	Rangga, S.Pd	Rangga, S.Pd
7.	TIK	-	-	-	Dinni L.	Vivi N.	Abdul Malik, S.Pd

Pendidik di MIT AR ROIHAN Lawang tidak hanya bertugas untuk mengajar tetapi juga harus dapat menemukan sekaligus menumbuhkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Maka dibutuhkanlah guru-guru yang kompeten dan memiliki semangat tinggi untuk selalu belajar, selain itu guru tersebut harus mampu mengembangkan pembelajaran di kelas menjadi pembelajaran yang inovatif, menarik dan menyenangkan, karena peserta didik di kelas bukan hanya terdiri dari anak regular saja melainkan

didalamnya juga terdapat anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Ema Fitriyah,S.Pd:

“Guru ideal bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu, tetapi guru yang baik adalah guru yang tidak hanya mengembangkan kognitif siswa, tetapi juga mampu menemukan dan mengembangkan kecerdasan siswa. Untuk di MIT Ar-Roihan sendiri, guru juga harus mampu bekerja keras, kerja guru di sini ekstra, karena kita tidak bisa asal mengajar, karena juga anak-anak yang diterima di sini beragam kemampuannya, tidak terstandarkan dengan adanya tes masuk itu, jadi guru harus mampu menguasai semuanya dan mendidik semua peserta didik.”<sup>105</sup>

Dengan demikian untuk memenuhi standar pendidik yang diharapkan madrasah tersebut, maka setiap pendidik akan melalui serangkaian tes yaitu, wawancara, tes tulis, tes baca Al Qur’an dan *Micro Teaching*. Serangkaian tes tersebut dimaksudkan untuk menemukan pendidik yang berkualitas. Selain itu, dalam rangkaian penerimaan tenaga pendidik, pihak sekolah juga mengadakan program pelatihan internal bagi guru-guru baru. Program ini bertujuan untuk mengenalkan orientasi sekolah, visi misi sekolah, kurikulum sekolah, sistem sekolah, cara pandang terhadap peserta didik dan cara perlakuan terhadap peserta didik. Pelatihan ini menjadi pelatihan dasar bagi guru-guru baru.

Tidak hanya bagi guru baru, untuk meningkatkan kualitas guru-guru senior, pihak sekolah juga mengadakan Program Guru Belajar. Program ini berisi pelatihan-pelatihan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi guru. Pelatihan yang diadakan pada setiap awal tahun ajaran baru ini berisi tentang pembuatan perangkat

<sup>105</sup> Wawancara Bu Ema Fitriyah, S.Pd., Waka Inklusi/ Wali Kelas 6 Gaza, pada tanggal 03 Oktober 2018, pukul 07.45

pembelajaran, media pembelajaran, strategi mengajar, dan termasuk juga pelatihan cara berkomunikasi dengan wali murid. Selain pelatihan untuk tenaga pendidik, pada setiap tahunnya, pihak sekolah juga mengadakan lokakarya bagi tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Program ini merupakan program rutin tahunan yang diadakan untuk penyamaan visi dan misi sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Lailil Qomariyah, M.Pd. berikut:

“Nah, untuk memingkatkan kompetensi guru, khususnya memahami tentang bagaimana sistem *multiple intelligences* itu, kita ada pelatihan internal rutin di awal ketika rekrutmen guru baru. Fungsinya yakni agar mereka mengenal orientasinya visi misi sekolah, kurikulum yang digunakan sekolah, lalu sistem sekolah, cara pandang kita kepada anak seperti apa, cara perlakuan kita kepada anak seperti apa, itu menjadi dasar dalam pelatihan guru-guru baru. Selain itu, ada juga program guru belajar, jadi hampir setiap bulan di awal-awal tahun ajaran baru itu ada pelatihan untuk guru-guru, misalnya membuat media.”<sup>106</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Waka Kurikulum, Bu Miftachul Chotimah, S.Pd., sebagaimana berikut:

“Jadi memang ada evaluasi, beberapa masukan untuk peningkatan kualitas gurunya. Makanya kita setiap tahun ada pelatihan-pelatihan, membuat RPP-nya, membuat media pembelajarannya, pelatihan tentang segala macam metode dan sebagainya.”<sup>107</sup>

Tidak hanya berbentuk pelatihan dan *workshop*, demi meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran, di adakan juga observasi oleh guru-guru konsultan yang juga guru-guru observer kepada setiap guru yang ada di MI Terpadu Ar-Roihan. Observasi ini diadakan rutin minimal sekali dalam 1 semester. Hal ini dimaksudkan untuk mengontrol

<sup>106</sup> Wawancara Bu Lailil Qomariyah, M.Pd., Kepala MIT AR ROIHAN, pada tanggal 03 Oktober 2018, pukul 09.25

<sup>107</sup> Wawancara Bu Miftachul Chotimah S.Pd., Kepala MIT AR ROIHAN, pada tanggal 03 Oktober 2018, pukul 11.15

kualitas pembelajaran di MI Terpadu Ar-Roihan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum, Ibu Miftachul Chotimah, S.Pd

“Ada istilahnya observasi, jadi konsultan itu mempunyai lembar observasi juga. Jadi setelah dilakukan konsultasi, konsultan atau observer ini mengobservasi guru yang konsultasi tadi untuk setiap lesson plan yang dikonsultasikan. Selama pembelajaran dari guru membuat itu (lesson plan) sampai realisasinya, bagaimana itu telah dicapai. Tapi memang tidak setiap hari, karena konsultan juga mempunyai jam mengajar, jadi dari sekian RPP yang diajukan dipilih RPP yang akan diobservasi. Sedangkan bagi guru Shadow atau pendamping membuat RPP/ lesson plan dalam bentuk lain dengan nama IEP (Individual Education Program) yang kemudian dikonsultani dan diobservasi langsung oleh Waka Inklusi”<sup>108</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik di MI Terpadu merupakan guru-guru yang dapat dijamin kualitas dan kompetensinya baik guru kelas, guru mata pelajaran, maupun guru pendamping ABK. Hal ini terlihat dari adanya program-program pelatihan untuk meningkatkan kompetensi setiap guru. Dan juga adanya evaluasi berkala untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Terpadu Ar-Roihan.

#### **6. Peserta Didik Down Syndrome dan Slow Learner di MITAR ROIHAN**

Peserta didik ABK di MIT AR ROIHAN didominasi dengan anak yang mengaami hambatan belajar. Selnutnya pada peringkat kedua yaitu anak dengan kondisi Slow Learner, dan peringkat ketiga adalah anak dengan kondisi Down Syndrome.

<sup>108</sup> Wawancara Bu Miftachul Chotimah S.Pd., Kepala MIT AR ROIHAN, pada tanggal 03 Oktober 2018, pukul 11.15

Kondisi anak *Slow Learner* di MIT AR ROIHAN adalah kategori anak yang mengalami kesulitan konsterasi dan mudah lupa dengan apa yang dipelajari, sehingga untuk mengatasi hal ini, anak tersebut akan didampingi oleh guru pendamping khusus yang selanjutnya akan disebut dengan *Shadow Teacher*, yang nantinya akan membantu proses pembelajaran, termasuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Anak *Slow Learner* tetap berada dikelas dan mengikuti pembelajaran sebagaimana anak reguler<sup>109</sup>.

Berbeda dengan anak *Slow Learner* yang telah dipaparkan diatas. Anak *Down Syndrome* mengalami proses adaptasi sekolah yang cukup lama memakan waktu, sehingga di tahun pertama anak *Down Syndrome* akan dipisahkan dari kelas dan menempatkan pembelajaran di sebuah ruang yang selanjutnya disebut dengan ruang sumber. Kegiatan yang dilakukan di ruang sumber difokuskan pada kegiatan untuk melatih *control diri* dan bersosialisasi dengan orang lain terutama pada *Shadow Teacher*. Kegiatan di ruang sumber juga berfungsi untuk melatih *Shadow Teacher* agar mampu menangani *Tantrum* yang terjadi pada *Down Syndrome* saat moodnya terganggu.

Setelah dirasa siap dan dapat dikendalikan, serta tidak lagi membahayakan diri sendiri maupun orang lain, maka anak *Down Syndrome* akan belajar bersama dikelas dengan teman sekelasnya, namun tetap dalam pengawasan *Shadow Teacher*. *Shadow teacher* menjadi

---

<sup>109</sup> Observasi pada tanggal 4 Oktober 2018

guru sekaligus pendamping dalam kegiatan pembelajaran Down Syndrome, sehingga Shadow Teacher bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

## **B. Paparan Hasil Penelitian**

### **1. Perencanaan**

Perencanaan merupakan langkah awal sebelum dimulainya pembelajaran. Perencanaan merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran, sehingga setiap guru pengajar diwajibkan untuk menyusun perencanaan pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran.

Pembelajaran bagi ABK dilakukan tergantung jenis dari ABK tersebut, dan pada ABK jenis tertentu hampir sepenuhnya pembelajaran dilakukan oleh guru pendamping khusus. Sehingga disini langkah selanjutnya adalah menggali informasi dari guru pendamping khusus.

Perencanaan pembelajaran PAI disesuaikan dengan kemampuan ABK, sehingga setiap anak akan memiliki perencanaan pembelajaran yang berbeda-beda disesuaikan dengan kemampuan nalar. Sebagaimana dituturkan oleh Bu. Khukmi sebagai berikut:

“Saya mendampingi (Ariel Brilliant) anak Down Syndrome sejak kelas 1, dan awal masuk sekolah dia belum bisa apa-apa terutama dari segi kemandirian, sehingga perlakuan awal adalah membenahi sisi kemandirian. Jadi, ya Down Syndrome ini termasuk ABK berat, pembelajarannya ya sesuai kemampuan dia. Tentang pembelajaran PAI saya mulai pelan-pelan pada kelas 1 semester genap mengambil materi dan KD yang penting dan mudah, jadi berbeda dengan anak umum lainnya. Selain itu mapel PAI yang saya ajarkan hanya Qur’an Hadits, Fiqih, dan Aqidah Akhlak saja, SKI pernah saya ajarkan tetapi kenyataannya dia sangat kesulitan, sehingga selanjutnya tidak saya

ajarkan lagi. Perencanaan pembelajaran tertuang dalam IEP satu semester, dalam IEP tersebut kedudukannya sama seperti silabus. RPP bagi ABK dibuat dengan system RKH per mata pelajaran. Pembuatan IEP dan RKH ini kemudian akan dikonsultasikan terlebih dahulu pada koordinator inklusi dan kepala madrasah. Khusus untuk IEP akan disosialisasikan pada orang tua diawal tahun ajaran baru. Kemudian nanti apa yang sudah disiapkan dalam perencanaan tersebut akan di supervisi oleh koordinator inklusi dan kepala madrasah.”<sup>110</sup>

Penuturan tentang perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK dituturkan juga oleh Ust. Kustono, S.Pd, sebagai berikut:

“Saya memegang (putra dan molin) sejak kelas 4, indikasinya mereka adalah Slow Learner. Sikap sosial dan kemandirian sama seperti anak lainnya. Tentang pembelajaran PAI mengambil materi dan KD yang tidak jauh berbeda, KD yang sama dilakukan penurunan indicator, KD yang sulit ya dipermudah. Selain itu mapel PAI yang saya ajarkan utamanya Qur’an Hadits, Fiqih, dan Aqidah Akhlak saja, SKI diajarkan tapi hanya singkat saja karena mereka kesulitan memahami kalimat-kalimat panjang. Perencanaan pembelajaran diawali dengan analisis silabus terlebih dahulu, setelah analisis tersebut kemudian dituangkan dalam IEP satu semester, IEP fungsinya seperti silabus. IEP berisi KD, indicator, dan target pencapaian. Kemudian membuat RPP dibuat bentuk RKH, singkat berisi KD, indicator, materi, metode pembelajaran, dan panduan penilaian. Khusus seperti Ariel ini, pembelajaran PAI menyesuaikan dengan tema mapelnya, dengan indicator yang diturunkan dan mungkin beberapa KD akan diganti. IEP dan RKH yang sudah dibuat tadi kemudian harus dikonsultasikan lebih dulu dengan coordinator inklusi dan kepala madrasah. Setelah konsultasi dilakukan maka suatu saat akan dijadwalkan untuk supervise baik dengan coordinator inklusi maupun kepala madrasah”<sup>111</sup>

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka perencanaan pembelajaran Qur’an Hadits pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* diawali dengan menganalisis silabus, secara garis besar analisis silabus ini tentunya dimaksudkan untuk memetakan KD dan materi mana yang dapat diajarkan

<sup>110</sup> Wawancara Bu Khukmi., Guru pendamping khusus dari Ariel Brilliant 6 Anatolia pada tanggal 08 Oktober 2018, pukul 08.20

<sup>111</sup> Wawancara Ust. Kustono Guru pendamping khusus dari Putra dan Molin 6 Al Qudz pada tanggal 09 Oktober 2018, pukul 08.00

pada ABK terutama pada penelitian ini adalah *Down Syndrome* dan *Slow Learner*.

Langkah selanjutnya, setelah analisis dilakukan adalah pembuatan IEP untuk setiap mata pelajaran. IEP disini berfungsi sebagai silabus bagi ABK. Contoh IEP yang dibuat oleh guru pendamping khusus di MIT AR ROIHAN adalah sebagaimana berikut:

<b><u>INDIVIDUAL EDUCATION PROGRAM</u></b>	
Nama Peserta Didik	: Ariel Brilliant Putra Akmal
Kelas	: 6 Anatolia
Jenis Hambatan	: <i>Down Syndrome</i>
Mata Pelajaran	: Qur'an Hadits
Kompetensi Dasar	: 3.4 Memahami kandungan surat An Naas 4.4 Menerikan bacaan surat An Naas
Indikator	: 4.4.1 Menirukan bacaan surat An Naas 4.4.2 Menebali surat An Naas
Target Pencapaian	: Mampu menirukan bacaan surat An Naas

Setelah pembuatan IEP, persiapan selanjutnya adalah pembuatan RPP, dalam hal ini tercermin dalam Rencana Kegiatan Harian, yang selanjutnya akan disebut dengan RKH, karena RKH berfungsi seperti RPP, maka RKH akan memuat KD, Indikator, Kegiatan, media, sumber belajar, dan penilaian.

IEP yang telah dibuat dalam satu semester ini selanjutnya disosialisasikan pada orang tua dari ABK tersebut dalam rapat wali murid ABK yang telah di agendakan setiap tahun, sosialisasi IEP pada walimurid ABK dimaksudkan ntuk membangun kerjasama antara wali murid dan guru demi kemajuan ABK tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ema Fitriyah, S.Pd:

“IEP dan RKH yang telah dibuat oleh guru pendamping ini harus dikonsultasikan dulu pada coordinator inklusi dan kepala madrasah. IEP dan RKH selanjutnya dikomunikasikan dengan wali murid ABK pada rapat tahunan wali murid ABK, dengan Ini diharapkan dapat tercipta kerjasama antara guru pendamping dengan orang tua.”<sup>112</sup>

Pernyataan tersebut kemudian didukung oleh ungkapan dari ibu

Kepala Madrasah, Lailil Qomariyah, M.Pd:

“Sebagai bentuk perhatian sekolah terhadap ABK, maka sekolah memfasilitasi kebutuhan wali murid ABK untuk saling sharing tentang perkembangan anak-anaknya di sekolah dan di rumah, dengan mengadakan rapat tahunan yang menghadirkan wali murid ABK dan Guru pendamping. Forum tersebut dimaksudkan agar guru pendamping tersebut dapat menyampaikan program yang diterapkan pada ABK, baik tentang mata pelajaran, terapi, layanan kompenatoris dll.”<sup>113</sup>

IEP dan RKH memiliki perbedaan, yang mana IEP berfungsi layaknya silabus, sedangkan RKH berfungsi layaknya RPP. Yang selanjutnya akan dijabarkan pada tabel dibawah ini:

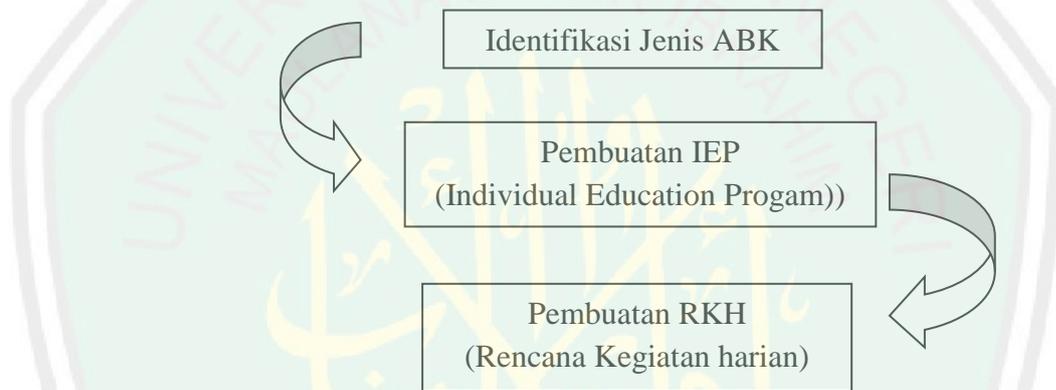
IEP (Individual Education Program)	RKH (Rencana Kerja Harian)
1. Identitas anak	1. Identitas anak
2. Jenis hambatan	2. Materi
3. Kompetensi Dasar	3. Indikator
4. Indikator	4. Proseedur aktifitas
5. Sumber belajar	5. Penilaian
	6. Kegiatan
	7. Media
	8. Sumber belajar

Diantara materi yang rencananya diajarkan pada Down Syndrome adalah materi surat pendek mulai surat An Naas sampai An Nasr dan kandungan surat secara singkat. Sedangkan materi yang rencananya akan

<sup>112</sup> Wawancara ibu Ema Fitriyah, S.Pd, Koordinator Inklusi, Wali Kelas 6 Gaza pada tanggal 05 Oktober 2018, pukul 08.00

<sup>113</sup> Wawancara ibu Lailil Qomariyah, M.Pd, Kepala Madrasah pada tanggal 05 Oktober 2018, pukul 10.20

diajarkan pada Slow Learner adalah surat pendek dan kandungan dari surat An Naas sampai At Takatsur, serta wakaf “Lam”, “Mim”, dan “Lam Alif”. Perencanaan yang telah disusun oleh Shadow Teacher ini kemudian nantinya akan dikomunikasikan dengan sebagai sarana kerjasama pihak sekolah dengan walimurid dan sebagai bentuk transparansi system sekolah terhadap walimurid. Jika digambarkan maka alur dari perencanaan pembelajaran PAI bagi ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1

#### **Perencanaan Pembelajaran PAI pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di MIT AR ROIHAN Lawang**

Berdasarkan alur diatas dapat kita ketahui bahwa untuk mrencanakan pembelajaran bagi ABK termasuk dalam hal ini adalah Down Sydrone dan Slow Learner harus melalui beberapa tahap sebagaimana ketentuan madarasah.

Ketentuan tersebut dibuat sebagai sebuah langkah transparansi program sekolah. Mengingat pentingnya komunikasi dua arah antara sekolah dengan wali murid.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner*

Setelah dilakukan perencanaan pembelajaran secara matang, maka tahap berikutnya ialah pelaksanaan, berikut hasil penelitian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PAI pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di MIT AR ROIHAN Lawang

### 1. Apersepsi

Tidak hanya bagi anak regular, apersepsi juga demikian penting bagi *Down Syndrome* dan *Slow Learner*. Apersepsi merupakan langkah awal sebelum dimulainya pembelajaran. Apersepsi dilakukan untuk mengkondisikan situasi kelas kesiapan peserta didik agar peserta didik kembali focus.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, apersepsi yang dilakukan bagi ABK khususnya bagi *Down Syndrome* dan *Slow Learner* kurang beragam dan singkat, yaitu hanya dengan cara game siapa aku dan dengan tepuk konsentrasi dan anak sholeh<sup>114</sup>. Pengamatan tersebut kemudian didukung dengan apa yang diungkapkan oleh ibu Khusniatul Khukmi sebagai berikut:

“ABK seperti *Down Syndrome* ini juga menggunakan apersepsi, untuk memfokuskan mereka pada pembelajaran yang akan dilakukan, nanti jika tidak fokus lagi ya apersepsi lagi, caranya ya dengan tepuk-tepuk gitu, seperti tepuk konsentrasi dan tepuk semangat. Kalau pakai games jadinya nanti malah tidak belajar terlalu asyik games. Apersepsi tidak tertulis dalam RKH karena sifatnya kondisional”

<sup>114</sup> Observasi pada tanggal 9 Oktober 2018, pukul 09.15

Pernyataan tersebut kemudian didukung dengan pendapat dari Ust.Kustono sebagai berikut:

“Bagi Slow Learner untuk apersepsi juga penting dilakukan, hanya saja apersepsi mereka dilakukan bersama dengan anak regular lainnya, karena pada dasarnya mereka adalah sama sehingga tidak membutuhkan perlakuan khusus pada apersepsi, baru ketika masuk pada materi pembelajaran barulah semua kendali pembelajaran kembali pada guru pendamping. Untuk apersepsi kami tidak mencantumkan dalam RKH, karena seperti yang telah saya singgung diatas bahwa apersepsi Slow Learner sama dengan regular ”

Berdasarkan paparan diatas maka dapat diketahui bahwa apersepsi bagi ABK Down Syndrome dan Slow Learner tetap dilakukan dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan kondis mereka.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada ABK Down Syndrome dan Slow Learner dilaksanakan sesuai dengan yang tercantum dalam RKH yang muatannya jauh lebih singkat.

„Pada Down Syndrome materi yang diajarkan adalah menirukan surat pendek mulai surat An Naas sampai An Nasr, untuk menulis dengan cara menebali tulisan surat pendek, misalnya surat An Naas.

Sedangkan pada Slow Learner materi yang diajarkan sudah masuk pada membaca dan menghafal mandiri surat pendek antara surat An Naas sampai At Takatsur, membaca dengan bantuan dalam hal tajwid. Untuk kegiatan menulis, aktifitas yang dilakukan adalah menyalin surat pendek.

metode pembelajaran yang dilakukan bersama ceramah adalah demonstrasi secara langsung<sup>115</sup>. Pengamatan ini sesuai dengan informasi sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Khusniatul Khukmi sebagai berikut:

“Kegiatan inti dalam semua ateri pembelaran, termasuk didalamnya adalah pembelajaran PAI, sebagaimana tertulis dalam RKH. RKH itu bentuknya singkat yang berisi KD, indikator, materi, aktifitas, metode, sumber belajar, jenis evaluasi, dan penilaian.. Jenis evaluasinya bisa secara tulis atau lisan dan jens penilain itu sperti pada aspek kognitif atau psikomotorik. Misalnya tentang KD memahai kandungan surat An Naas, dengan indicator yang diturunkan menjadi menirukan bacaan surat, materinya adalah bacaan sholat dan gerakan sholat surat An Naas, untuk mengajarkan doa sholat, dan metode modeling untuk gerakan sholat, jenis evaluasi bisa secara tertulis dengan menebali tulisan arab bacaan surat pendek, dan tidak tertulis dalam bentuk meniru bacaan surat pendek.<sup>116</sup>”

Yang kemudian didukung dengan argumen dari ust.Kustono sebagaimana berikut:

“Seperti yang pernah saya ungkapkan tentang RKH, maka segala sesuatu yang telah direncanakan dan tertulis dalam RKH akan dilaksanakan. RKH sifatnya sinkat dan lebih umm dari Lesson Plan yang sifatnya sangat spesifik dan mendetail. Misalnya tentang KD sholat berjamaah, dengan indicator yang diturunkan menjadi membaca dan menghafal bacaan sholat sekaligus praktek gerakan sholat, materinya adalah bacaan sholat dan gerakan sholat, metode yang digunakan adalah ceramah untuk mengajarkan membaca dan menghafal doa sholat, karena lemah dari segi kemampuan maka kegiatan ini akan memerlukan waktu lama sehingga untuk mengatasi hal ini maka yang dihafal adalah doa sholat yang pendek untu kemudin dinilai, doa yang panjang akan dibaca dengan harapan lama kelamaan ini akan hafal dengan sendirinya, dan metode demonstrasi langsung dengan puta dam molin untuk gerakan sholat, jenis evaluasi bisa secara tertulis dengan menuliskan bacaan sholat yang pendek

<sup>115</sup> Observasi pada tanggal 08 Oktober 2018, pukul 08,20

<sup>116</sup> Wawancara ibu Khusniatul Khukmi, Guru Pendaming Ariel Down Syndrome, pada tanggal 09 Oktober 2018, pukul 07.45

dengan ejaan bahasa Indonesia dan menirukan bacaan sholat sholat<sup>117</sup>.”

Dengan paparan tersebut diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran bagi ABK Down Syndrome dan Slow Learner tersebut bukan berlangsung dengan sekedar belajar, tetapi ternyata memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dengan guru mata pelajaran anak regular. Down Syndrome dan Slow Learner akan memiliki pelaksanaan pembelajaran yang berbeda dengan anak regular meskipun mereka ada dalam kelas yang sama.

### 3. Penutup

Tidak berbeda dengan anak regular, kegiatan penutup bagi Down Syndrome dan Slow Learner dengan memberi feedback dan menguatkan materi yang telah dipelajari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ust. Kustono sebagai berikut:

“Kegiatan enutup tidak jauh berbeda yaitu dengan umpan balik dan Tanya jawab materi yang dipelajari, kemudian dilanjutkan dengan membaca hamdalah dan salam.<sup>118</sup>”

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh ibu Khusniatul Khukmi yaitu:

“Penutup, dengan memberi umpan balik tetapi pada Down Syndrome, saya member pertanyaan, kemudian saya yang menjawab dan dia menirukan, kemudian dilanjutkan dengan hamdalah dan salam untuk mengahiri pelajaran.<sup>119</sup>”

Berdasarkan paparan diatas kegiatan penutup tetap dilakukan namun dengan memperhatikan kondisi dan kemampuan Down Syndrome dan

<sup>117</sup> Wawancara Ust. Kustono, Guru Pendaming Putra dan Molin Slow Learner, pada tanggal 09 Oktober 2018, pukul 09.25

<sup>118</sup> Wawancara Ust. Kustono, Guru Pendaming Putra dan Molin Slow Learner, pada tanggal 09 Oktober 2018, pukul 09.25

<sup>119</sup> Wawancara ibu Khusniatul Khukmi, Guru Pendaming Ariel Down Syndrome, pada tanggal 09 Oktober 2018, pukul 07.45

Slow Learner, sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadi Perbedaan dengan anak regular.

### **3. Evaluasi Pembelajaran PAI Pada ABK Down Syndrome dan Slow Learner**

Berbicara tentang evaluasi maka tidak akan lepas dari segala kegiatan yang berkaitan dengan pengukuran dan penilaian sekaligus dengan instrument yang digunakan untuk mendapatkan nilai yang autentik dan dapat dipertanggung jawabkan dalam bentuk laporan penilaian atau raport.

Pada anak regular evaluasi dilakukan melalui tes dan non tes untuk aspek kognitif dan menggunakan produk, proses, performance dalam aspek psikomotorik. Bagi ABK juga demikian, sehingga tidak memiliki perbedaan yang cukup berarti hanya saja model evaluasi yang dilakukan akan disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, baik Down Syndrome maupun Slow Lerner menggunakan sal yang berbeda dari anak regular, aspek kognitif yang dinilai pada Down Syndrome hanya sebatas menebali dan menulis kembali, sedangkan pada aspek psikomotorik sebatas pada menirukan. Pada Slow Learner aspek yang dinilai dari segi kognitif maupun psikomotorik sama dengan anak regular, namun lebih muda karena ada penurunan indikator<sup>120</sup>. Pengamatan ini didukung pula dengan pendapat sebagai mana yang diungkapkan oleh Ibu Khusniatul Khukmi sebagai berikut:

---

<sup>120</sup> Observasi pada tanggal 8 oktober 2018, pukul 10.20

“Untuk evaluasi tidak jauh berbeda, hanya saja dipilih model evaluasi yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam aspek kognitif, mata pelajaran Qur’an Hadits lebih dalam tes tulis untuk menebali surat pendek dan hadits, dan pada aspek psikomotorik dengan menirukan yang telah diucapkan guru, biasanya ini paling lama karena awalnya anak Down Syndrome hanya membaca dan mengamati bibir guru. Fiqih pada aspek psikomotorik lebih sering dengan praktek seperti sholat, wudhu dan aspek kognitif misalnya dengan tes tulis model jawaban singkat contoh hukum sholat atau dengan menyalin kembali. Pada Aqidah akhlak yang melalui pembiasaan tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela, pada aspek kognitif dengan model soal singkat atau menyalin kembali<sup>121</sup>.”

Pendapat tentang evaluasi pada Slow Lerner, yang ternyata tak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Ust. Kustono yaitu:

“Untuk evaluasi hamper sama, hanya disesuaikan dengan kemampuannya. Dalam aspek kognitif, mata pelajaran Qur’an Hadits lebih dalam praktek hafalan dan membaca dan menyain surat pendek dan hadits, dan pada aspek psikomotorik dengan praktek hafalan ayat yang pendek, ini paling lama karena Slow Learner mempunyai daya ingat yang lemah.. Fiqih pada aspek psikomotorik lebih sering dengan praktek sekaligus dengan menghafal bacaannyaseperti sholat, wudhu dan aspek kognitif misalnya dengan tes tulis model jawaban singkat dengan sal yang tidak mendetail hanya garis besarnya saja. contoh hukum sholat Pada Aqidah akhlak pembiasaan adalah hal terpenting, pada aspek kognitif yaitu dengan memberikan soal jawaban singkat yang tidak mendetail<sup>122</sup>.”

Berdasarkan paparan diatas, maka jenis evaluasi yang digunakan pada mata pelajaran Qur’an Hadits bagi Down Syndrome dan Slow Learner didominasi dengan model soal tes dan juga praktek yang tentunya telah disesuaikan dengan mengacu pada IEP da RKH.

<sup>121</sup> Wawancara ibu Khusniatul Khukmi, Guru Pendaming Ariel Down Syndrome, pada tanggal 09 Oktober 2018, pukul 07.45

<sup>122</sup> Wawancara Ust. Kustono, Guru Pendaming Putra dan Molin Slow Learner, pada tanggal 09 Oktober 2018, pukul 09.25

### C. Implikasi Pembelajaran Quran Hadits terhadap ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner*

Keberhasilan sebuah pembelajaran bagi ABK dengan kategori *Down Syndrome* adalah dengan berubahnya perilaku, sedangkan bagi *Slow Learner* keberhasilan tersebut dapat dilihat dari kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang mereka tunjukkan, meski sangat jelas bahwa kemampuan mereka tidak sama dengan anak regular.

Berdasarkan pengamatan dilapangan dari segi kognitif anak *Down Syndrome* mampu menirukan bacaan surat pendek antara surat An Naas sampai An Nasr meskipun. Sedangkan pada *Slow Learner* sdah mampu membaca surat pendek dari An Nasr sampai At Takatsur, dan dengan bantuan jika membaca berkaitan dengan tajwid<sup>123</sup>.

setelah melalui pembelajaran PAI dalam hal ini adalah Qur'an Hadits, implikasi terbesar yang dicapai adalah dari segi pengendalian diri yang tercermin ketika pembelajaran Qur'an Hadits berlangsung, misalnya tentang anjuran untuk menyayangi sesama, berarti dengan bersikap tidak menyakiti teman, hal ini dibuktikan pada anak *Down Syndrome* yang tetap terkendali sikapnya dengan tidak mengganggu teman, baik berisik maupun membuat kegaduhan, dan lain sebagainya<sup>124</sup>. Pengamatan tersebut didukung dengan ungkapan disampaikan oleh Bu Ema Fitriyah, S.Pd. berikut:

“Bagi ABK yang terpenting adalah pembelajaran yang telah berlangsung dapat memberi dampak perubahan dalam perilaku, kemandirian, sikap social, dan keterampilan diri, namun tanpa mengabaikan pentingnya aspek

<sup>123</sup> Observasi pada tanggal 8 Oktober 2018, pukul 12.30

<sup>124</sup> Observasi pada tanggal 8 Oktober 2018, pukul 12.20

pengetahuan. Intinya pembenahan perilaku dulu, tapi pada anak Slow Learner yang tidak memiliki masalah dalam perilaku maka pembelajaran yang berlangsung meliputi aspek kognitif dan psikomotorik harus berjalan sesuai kemampuan mereka karena bagaimanapun secara fisik anak slow learner sama dengan anak regular, tetapi dari segi intelektual anak slow learner ini tidak sama dengan anak regular<sup>125</sup>”

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam pembelajaran PAI adalah perubahan sesuai kemampuan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang terbentuk setelah mengikuti aktivitas pembelajaran .



---

<sup>125</sup> Wawancara ibu Ema Fitriyah, Guru Koordinator Inklusi S, pada tanggal 10 Oktober 2018, pukul 07.45

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Perencanaan Pembelajaran PAI Pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow*

##### *Learner*

Dari data yang telah diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran PAI pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* di melalui tiga tahapan, yaitu: identifikasi jenis ABK, pembuatan IEP yang berfungsi selayaknya silabus, dan pembuatan RKH yang berfungsi selayaknya RPP, yang disebut dengan Lesson Plan.

Bagi *Down Syndrome* pembuatan IEP disini memiliki fungsi yang penting mengingat kompleksnya keterbatasan yang dimiliki oleh mereka. Menurut Teori Sultana MH Faradz, anak *Down Syndrome* memiliki beberapa kelemahan diantaranya adalah lambat dalam merespon, keterbatasan dalam penglihatan dan penengaran, dan tentunya kondisi iteektul yang tidak sama dengan anak regular, karena *Down Syndrome* memiliki IQ sekitar 50 sampai 70. Dengan ini penyusunan IEP dilakukan agar pembelajaran PAI dapat berlangsung secara maksimal.

Penyusunan RKH adalah bentuk tindak lanjut dari pembuatan IEP. Dalam RKH yang berfungsi sebagai lesson plan ini tertuang segala kegiatan yang akan dilakukan oleh guru pendamping dan siswa saat pembelaaran berlangsung.

Pada *Down Syndrome*, penyusunan IEP adalah dengan melakukan modifikasi (menyesuaikan), substitusi (mengganti), dan omisi

(menghilangkan) terhadap KMA No. 165 Tahun 2014, sesuai dengan teori yang diungkapkan Lisa Bentley bahwa hambatan yang dimiliki oleh Down Syndrome adalah dalam aspek komunikasi, social, pendengaran dan penglihatan<sup>126</sup>. Maka perlakuan yang ditempuh awalnya adalah membangun komunikasi yang nyaaan antara guru dan anak, kemudian dilanjutkan dengan menempatkan anak didekat guru dan juga menyajikan materi dengan font yang besar.

Bagi Slow Learner pemuatan IEP juga diperlukan. Hanya saja kurikulum PAI yang berlaku untuk Slow Learner adalah bentuk modifikasi KMA No. 165 tahun 2014 tanpa dilakukan substitusi dan omisi. Hal ini dikarenakan sesuai teori Trevor Kerry bahwa Slow Learner mengalami beberapa hambatan diantaranya adalah kesulitan membaca, lamban merspon, membutuhkan penjelasan lebih, Butuh pengarahan, sulit menerima instruksi, memiliki konsentrasi dan daya tangkap yang lemah<sup>127</sup>. Sehingga berdasarkan keterbatasan tersebut maka disusunlan IEP yang telah disesuaikan denagn kebutuhan Slow Learner. Modifikasi yang dilakukan terutama pada indikator mata pelajaran Qur'an Hadits yang sulit untuk dipelajari.

Tidak berbeda dengan Down Syndrome, RKH untuk Slow Learner juga berisi segala kegiatan yang akan dilakukan oleh guru pendamping dan siswa dalam satu hari. RKH yang disusun oleh guru pendamping ABK disini memilii perbedaan dari RPP yang disebut dengan Lesson Plan.

---

<sup>126</sup> Lisa Bentley, *Supporting Childern With Down's Syndrome*, (New York:Routledge, 2016), hlm. 17

<sup>127</sup> Trevor Kelly, *Teaching Infant*, (Wellington Street: Stanley Thornes Publisher,1995), hlm. 140

Tabel 5.1

## Perbedaan Lesson Plan dan RKH

IEP	RKH
1. Identitas Mata pelajaran	1. Identitas Mata pelajaran
2. Materi Ajar	2. Materi Ajar
3. Standar Kompetensi	3. Kompetensi Dasar
4. Kompetensi Dasar	4. Indikator Hasil Belajar
5. Indikator Hasil Belajar	5. Kegiatan
6. Kegiatan Pembelajaran	6. Sumber Belajar
	7. Penilaian
	8. Layanan Bina Diri

Meskipun terdapat perbedaan muatan perencanaan pembelajaran antara Lesson Plan dan RKH, tetapi sebenarnya inti dari keduanya sama. Hanya saja Lesson plan bersifat mendetail, sedangkan RKH lebih bersifat Global.

Sebagaimana yang telah ditemukan saat observasi, RKH disusun secara individual dalam sebuah buku besar dengan tulisan tangan. Masing-masing anak akan memiliki RKH yang berbeda. Idealnya RKH disusun maksimal satu minggu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Namun temuan di lapangan kerap ditemui guru pendamping yang mengajar terlebih dahulu baru kemudian menuliskannya pada RKH.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaranyagg disusun oleh guru pendsamping sudah cukup sesuai dengan prosedur pembelajaran PAI bagi ABK yang tertuang pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi SDLB, untuk kemudian dianalisis perbedaan dan kemungkinan modifikasi pada KMA No. 165 Tahun 2014.

Selain itu perencanaan pembelajarn tersebut telah sesuai dengan ketentuan pelaksanaan Madrasah Inklusif pada pasal 61A yang mana seara garis besar mnyatakan bahwa pembelajaran bagi ABK harus mampu mengembangkan potensi siswa.

Dengan demikian madrasah mampu menggabungkan antara ketiga system pembelajaran tersebut, tanpa harus mengesampingkan salah satu diantaranya, yang nyata mampu memberi ciri khas dan keunikan tersendiri

#### **B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner***

Pelaksanaan Pembelajaran Qur'an Hadits bagi ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* adalah bentuk implementasi dari apa yang telah direncanakan pada RKH. Tidak jauh berbeda dengan pembelajaran pada anak regular, pelaksanaan pembelajaran disini juga meliputi pendahuluan, kegiatan iti, dan penutup.

Perbedaan pelaksanaan pembelajaran pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* terletak pada indicator hasil belajar, materi, kegiatan, metode, penilaian, dan juga layanan bina diri bila diperlukan.

Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam penyelenggaraan Madrasah Inklusif yang mana tujuan utama dari pembentukkan Madrasah Inklusif ini adalah untuk mengembangkan dan memaksimalkan potens yang dimiliki oleh ABK dengan menyesuaikan pada kemampuan mereka.

Pada Down Syndrome, kemungkinan besar pelaksanaan pembelajaran dapat mengalami modifikasi, substitusi, dan omisi pada aspek kompetensi dasar, indicator, dan materi yang sebelumnya telah disesuaikan dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki.

Materi pada anak Down Syndrome bersifat global dan tidak mendetail. Mata pelajaran Qur'an Hadits meliputi mengenal hijaiyah dan surat yang ayatnya pendek, dan menirukan bacaan ayat pendek.

Pada Slow Learner. Materi yang diberlakukan sama seperti anak regular, hanya saja dilakukan modifikasi pada indicator hasil belajar dengan cara menurunkan level indicator yang dirasa sulit untuk dituntaskan oleh anak tersebut, misalnya jika indicator hasil belajar pada anak regular mengatakan harus dapat menghafal surat At Thaariq, maka bagi Slow Learner penurunan indikator yang dilakukan adalah dengan menghafal surat At Thaariq cukup hanya ayat 1-10. Dengan ini KD dapat tertuntaskan baik meski dengan kuantitas muatan yang berbeda.

Terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajar dan *Slow Learner* adalah ceramah dan demonstrasi sesuai dengan teori. *Jampala Madhu Bala*<sup>128</sup>, Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa ini adalah metode yang cukup cocok *Slow Learner* mengingat mereka yang memiliki keterbatasan intelektual karena kesulitan dalam mengingat apa yang dipelajari dan membutuhkan penjelasan berulang sebagaimana teori *Trevor*

---

<sup>128</sup> Jampala Madhu Bala, *Methods Of Teaching Exceptional Children*, (New Delhi: Discovery Publishing, 1995), hlm. 124

*Kelly*<sup>129</sup>. Khusus pada sebagaimana dalam *teori Glenn Doman*<sup>130</sup> dan *Lisa Bentelee*, pembelajaran Qur'an Hadits pada Down Syndrome pada temuan fakta di lapangan saat observasi, anak Down Syndrome ini mengamati bibir dan segala aktifitas yang dilakukan guru pendamping, saat guru berceramah dia melihat bibir guru dan berusaha meniru, saat guru mempraktekkan suatu kegiatan, maka dia berlaku meniru juga, sehingga guru disini bertindak sebagai modeling yang full ekspresi guna menarik perhatian anak tersebut.

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran Qur'an Hadits pada *Down Syndrome* dan *Slow Learner* beragam, baik melalui buku cetak maupun melalui video- video pembelajaran yang didapat dari youtube.

Terkait layanan bina diri, layanan ini diberikan pada jenis ABK tertentu sifatnya incidental dan diberikan hanya bila diperlukan dalam hal melatih kemandirian. Berdasarkan fakta di lapangan, layanan ini salah satunya diberikan pada *Down Syndrome*, namun tidak diberikan pada *Slow Learner* dikarenakan guru pendamping berasumsi bahwa *Slow Learner* dianggap tidak memiliki hambatan dalam kemandirinya karena secara fisik mereka sama dengan regular. Padahal pada faktanya *Slow Learner* ternyata juga masih membutuhkan layanan bina diri karena dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar mereka masih butuh banyak bimbingan dan perhatian.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI bagi Down Syndrome dan Slow Learner sudah cukup baik,

---

<sup>129</sup> Trevor Kelly, *Teaching Infant*, (Wellington Street: Stanley Thornes Publisher, 1995), hlm. 140

<sup>130</sup> Glenn Doman, *Apa Yang Dapat Dilakukan Pada Anak Anda Yang Cedera Otak*, (USA: Gentle Revolution Press, 2003), hlm. 243

lengkap, dan komplit. Selain buki diatas, bukti pendukung lainnya adalah ABK tetap diajarkan pembelajaran tahfidz. Pembelajaran tahfidz adalah bentuk kurikulum khas AR ROIHAN. Hal –hal yang tersebut diatas terwujud dengan tercukupinya fasilitas pendukung pembelajaran bagi ABK, personil guru pendamping yang cukup banyak sehingga masing-masing anak ABK mendapat layanan yang baik dari adanya guru pendamping yang sabar dan kreatif dalam mendidik.

### C. Evaluasi Pembelajaran PAI Pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow*

#### *Learner*

Setelah perncanaan dan pembelajaran, aspek penting lainnya adalah penilaian atau yang dikenal jug dengan evaluasi. Evaluasi adalah penilaian yang dilakukan pada keseluruhan program pendidikan. Evaluasi memiliki fungsi untuk mengukur seberapa jauh pemahaman pserta didik terhadap materi yang telah dipelajari., selain itu evaluasi juga berfungsi untuk menguku tingkat keberhasilan sebuah proses pendidikan.

Penilaian sebagaimana yang tertuang dalam permendikbud No. 23 Tahun 2016, meliputi penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satan pendidikan, dan penilain hasil belajar oleh pemerintah. Peniaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik adalah bentuk penilaian yang terpadu dengan kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan lain-lain.

Penilaian pendidikan saat ini dikenal dengan teknik penilaian autentik (Autentic Assesment). Penilaian yang dilakukan oleh pemrintah adalah

melalui ujian nasional, sedangkan penilaian oleh satuan pendidikan adalah dengan bentuk ujian sekolah atau madrasah. Penilaian tersebut dilakukan meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Penilaian yang dilaksanakan di MIT AR ROIHAN menggunakan penilaian autentik tidak terkecuali bagi ABK. Penilaian autentik bagi ABK adalah dengan penugasan harian, penilaian semester, dan ujian nasional, tanpa ulangan harian. MIT AR ROIHAN tidak menetapkan penilaian tengah semester dan sistem ranking, selain itu bagi peserta didik regular maupun ABK penilaian tetap meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif, sehingga penilaian di sekolah ini bersifat lengkap, seimbang, dan menyeluruh.

Kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga dilakukan oleh kepala madrasah dan koordinator inklusi. Kepala madrasah melakukan evaluasi dengan system konsultasi yang kemudian akan dilakukan supervisi langsung secara insidental pada semua guru termasuk didalamnya adalah guru pendamping khusus, sedangkan koordinator inklusi melakukan konsultasi dan supervisi pada guru pendamping khusus.

Berdasarkan paparan diatas, maka dapat diketahui bahwa system evaluasi yang ada adalah sebuah system yang komplit, lengkap, valid, dan menyeluruh, yang mana hal itu tercermin dengan terwujudnya penilaian yang dapat menggambarkan secara jelas tentang perkembangan dan kemajuan potensi peserta didik secara spesifik.

#### **D. Implikasi Pembelajaran PAI Pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner***

Pembelajaran PAI bagi ABK sebagaimana yang dituangkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dan UU Penyelenggaraan Madrasah Inklusif pasal 61A yang intinya adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi ABK.

Berdasarkan pengamatan dilapangan dari segi kognitif anak *Down Syndrome* mampu menirukan bacaan surat pendek antara surat An Naas sampai An Nasr meskipun. Sedangkan pada *Slow Learner* sdah mampu membaca surat pendek dari An Nasr sampai At Takatsur, dan dengan bantuan jika membaca berkaitan dengan tajwid<sup>131</sup>.

Berhasilnya proses pembelajaran tersebut apat diketahui melalui perubahan perilaku peserta didik yang semakin lama semakin baik, sedangkan pengetahuan dan keterampilan melalui penilaian terhadap tugas yang telah dikerjakan selama proses pembelajaran.

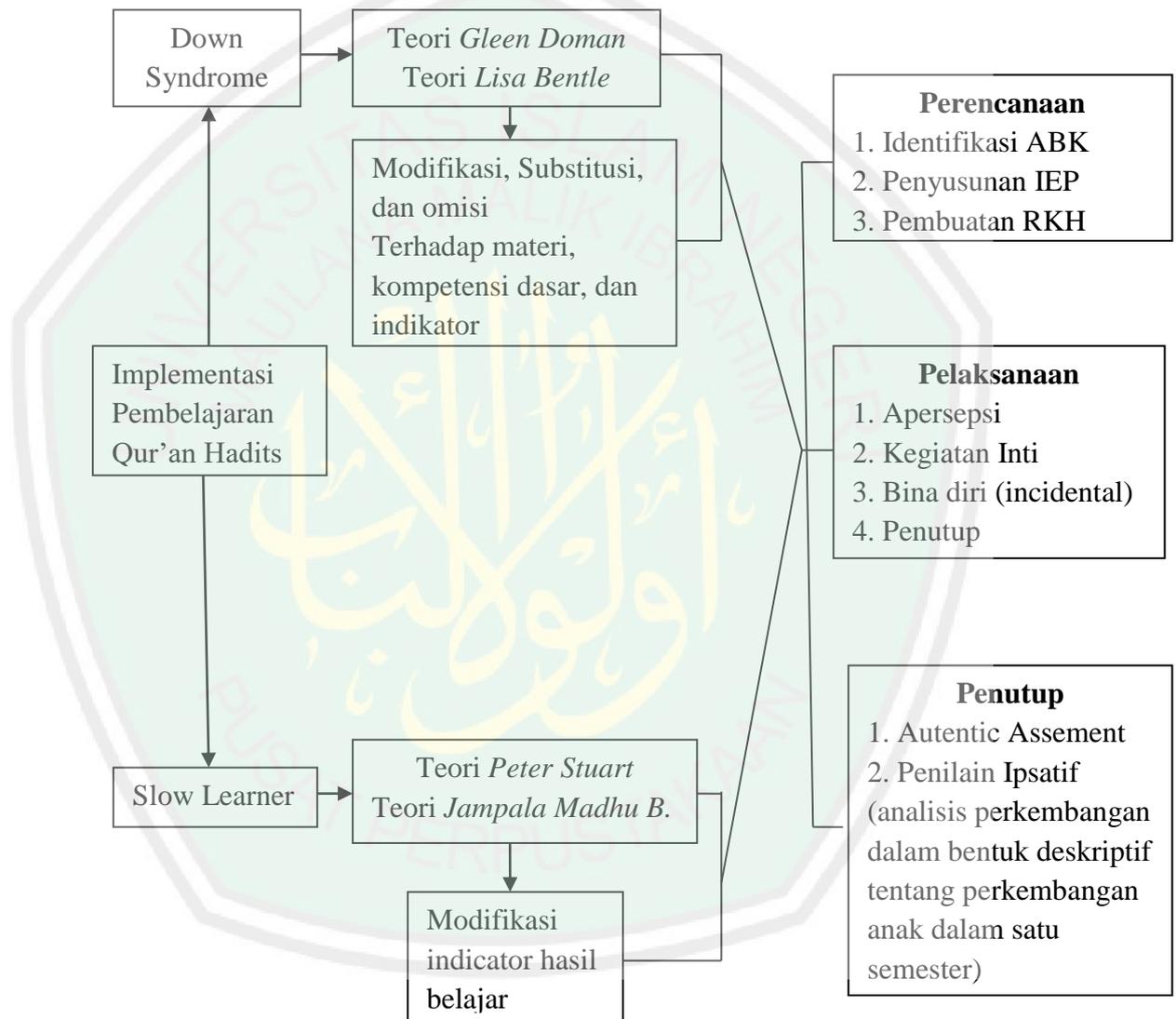
Dengan demikian berdasarkan paparan diatas, implikasi dari pembelajaran Qur'an Hadits bagi ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* terutama adalah dari segi kemandirian dan social yang tercermin dari perubahan tingkah laku, yang kemudian diiringi dengan kemajuan dalam pengetahuan dan keterampilan ang tercermin dengan meningkatnya nilai-nilai dari tugas yang telah dikerjakan.

---

<sup>131</sup> Observasi pada tanggal 8 Oktober 2018, pukul 12.30

### E. Bagan Konseptual Implementasi Pembelajaran Qur'an Hadits pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner*

Berdasarkan paparan diatas temuan hasil peneliian mengenai Implemntasi Pembelajaran PAI pada ABK *Down Syndrome* dan *Slow Learner* adalah sebagaimana skema berikut:



Gambar 5.1  
Bagan Konseptual

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Pembelajaran PAI pada ABK Down Syndrome dan Slow Learner di Madrasah Inklusif Studi Multi Kasus di MIT AR ROIHAN Lawang yang telah dilakukan oleh penulis sesuai dengan focus penelitian yang ada, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran Qur'an Hadits pada Down Syndrome dan Slow Learner diawali dengan identifikasi jenis ABK, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan IEP yang berfungsi sebagai silabus, dan langkah terakhir adalah dengan pembuatan RKH yang berfungsi sebagai RPP
2. Pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadits pada *Down Syndrome* dan *Slow Learner* meliputi apersepsi, kegiatan inti, dan penutup. Apersepsi untuk memfokuskan *Down Syndrome* dan *Slow Learner* dengan menggunakan ragam tepuk tertentu, pada kegiatan inti guru pendamping melakukan aktifitas pembelajaran dengan metode yang telah disesuaikan dengan kebutuhan *Down Syndrome* dan *Slow Learner* diantaranya dengan metode ceramah dan demonstrasi. Pada *Down Syndrome* ekspresi guru, cara bertutur guru, kegiatan dan aktifitas guru adalah hal yang paling membuat dirinya tertarik, maka disini guru juga bertindak sebagai model.

3. Evaluasi pada Down Syndrome dan Slow Learner melalui tugas harian yang diberikan dan ulangan semester. Pada tiap semester terdapat penilaian ipsatif yang berisi laporan perkembangan anak secara deskriptif
4. Implikasi dari penerapan pembelajaran Qur'an Hadits bagi dalam hal ini Down Syndrome dari segi kognitif mampu menirukan bacaan surat pendek dan menebali tulisan dan Slow Learner dari segi kognitif mampu membaca dan menghafal secara mandiri, dan membaca dengan tajwid masih dengan bantuan. yang terpenting adalah mampu memberi perubahan dari segi kemandirian dan social sebagai bentuk pembentukan karakter, yang kemudian ditunjang dengan pengetahuan dan keterampilan.

## **B. Saran**

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI pada ABK Down Syndrome dan Slow Learner, yang lebih baik, beberapa saran yang dapat diberikan penulis kepada:

### **1. Pemerintah**

Menerapkan kurikulum khusus agar pembelajaran Qur'an Hadits bagi *Down Syndrome* dan *Slow Learner* dapat erjalan dengan maksimal

### **2. Kepala Madrasah**

Meningkatkan pelatihan kembali bagi guru pendaming khusus, terkait metode pembelajaran bagi ABK agar dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan

### 3. Guru pendamping ABK

Lebih meningkatkan proses pembelajaran, dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih khusus lagi bagi ABK khususnya bagi Down Syndrome dan Slow Learner

### 4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih sangat terbatas dan masih banyak kekurangan., hendaknya peneliti terkait pembeajaran PAI pada ABK Down Syndrome dan Slow Learner, hendaknya dapat meneliti di Madarasah Inklusif lainnya sebagai perbandingan, sehingga dapat melengkapi tesis ini dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI bagi ABK pada umumnya, dan pada Down Syndrome serta Slow Learner pada khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Rizal H. *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran: Penerapannya pada Anak Disabilitas Belajar*. Manado: STAIN Manado Press. 2013
- Bala, Jampala Madhu. *Methods Of Teaching Exceptional Childern*. New Delhi: Discovery Publishing. 1995
- Bentley, Lisa. dkk. *Suppoting Children With Down's Syndrome*. New York: Routledge, 2016
- Delphie, Prof. Dr. Bandi, M.A., S.E. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama, 2006
- Doman, Glenn. *Apa Yang Dapat Anda Lakukan Pada Anak Anda Yang Cedera Otak*. USA: Gentle Revolution Press, 2003
- Faradz, Prof. Dr.Sultana MH, Ph.D. *Mengenal Sindrom Down: Panduan Untuk Orang Tua, Guru, dan Profesional*. Semarang; Undip Press, 2016
- Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2016
- Indah, Rohmani Nur. *Gangguan Berbahasa*. Malang: UIN Maliki Press, 2012
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Cet II. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009
- James, Amy. *School Success For Children With Special Needs: Everything You Need to Know to Help Your Child Learn*. San Francisco: Jossey-Bass, 2008
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Penerbit, 2010
- Kerry, Trevor. *Teaching Infant*, Wellington Street: Stanley Thornes Publisher. 1995
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2011
- Marta, Rusdial. *Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Vol. I No. I 2017
- Monroe's P. *Encyclopedia of Philosophy of Education*. New Delhi: Cosmo Publications, 2001
- Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*,. Surabaya: Karya Aditama, 1994

- \_\_\_\_\_. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Muhammad, Jamila K. A. *Special Education For Special Children*, Jakarta: Hikmah, 2008
- Muhtar, Muhammad Yamin. *Aku ABK, Aku Bisa Sholat: Trik Membimbing Sholat Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Gramedia, 2016
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Cet VII. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Pratiwi, Ratih Dwi Putri, S.Psi. dan Afin Murtiningsih, S.Psi. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013
- Rosyidi, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusi*. Malang: UIN Malang Press, 2009
- Santoso, Satmoko Budi. *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak ?*. Yogyakarta: Diva Press, 2010
- Setiawan, Conny R. Frieda Mangunsong. *Keluarbiasaan Ganda (Twice Exceptionality): Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi, dan Menanganinya*. Jakarta: Kencana, 2010
- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Katahati, 2010
- Smith, J. Davis. Ed. Muhammad Surgiamin. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa, 2006
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XI. Bandung: Alfabeta, 2011
- \_\_\_\_\_. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; CV. Alfabeta, 2012
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017
- Tayibnapis, Y.F., *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008

Trimo. *Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: Kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. JMP: Vol. I No.2, 2012

Ranuwijaya, Untung. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996

Wijaya, Ardhi. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita: Panduan Untuk Guru*. Yogyakarta: Imperium, 2013

Yusraini. *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusi*. Jurnal Media Akademika: Vol. 28 No. 1, 2013





## TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 01/ W/ 02 - X/2018  
Nama : Lailil Qomariyah, M.Pd  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Tempat Wawancara : Ruang Kepala Madrasah  
Hari/ Tanggal Wawancara : 02 Oktober 2018

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1.	Kapan MIT AR ROIHAN ini didirikan ?	MIT AR ROIHAN berdiri pada tahun 2008, berada dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) AR ROIHAN. YLPI AR ROIHAN mengusung konsep terpadu dengan menaungi tiga lembaga pendidikan Islam yaitu TPQ Terpadu AR ROIHAN, MI Terpadu AR ROIHAN, Madrasah Tsanawiyah Terpadu (MASTER) AR ROIHAN
2.	Apa makna “Terpadu” dari MI Terpadu AR ROIHAN	Kata “Terpadu” memiliki makna secara filosofis yang berarti kaetauhidan, selain itu makna secara system yaitu jenjang pendidikan yang berkelanjutan dibawah satu yayasan
3.	Bagaimana Sejaeah awal berdirinya MIT AR ROIHAN?	Awalnya ruang TPQ di rumah saya hanya digunakan untuk TPQ di sore hari, kemudian muncul rasa ingin untuk mengisi kelas tersebut di pagi hari dan bertekaaah saya untuk mendirikan sekolah lanjutan dari TPQ dengan mendirikan MIT AR ROIHAN. Awal tahun pertama siswanya Cuma 30 orag saja, sampai kemudian saat ini sekurang-kurangnya bisa menerima 125 siswa baru setiap tahunnya (belum termasuk anak pndahan sekolah lain)
4.	Gedung yang ditempati saat ini, apakah saat sore difungsikan untuk TPQ ?	Awalnya MIT AR ROIHAN menggunakan gedung TPQ yang ada di jl. Mayor Abdullah No. 248, kemudian karena ruangnya kecil sehingga kami pindahkan ke gedung di jl. Monginsidi No.2, yang luas tanahnya sekitar 1500 meter persegi

5.	Apa sajakah keunikan sekolah ini hingga dapat memiliki siswa yang cukup banyak untuk ukuran sebuah MI ?	Uniknya sekolah ini meniadakan tes akademik namun diganti dengan tes MIR (Multiple Intelligences Research) untuk memetakan siswa sesuai kecerdasan. Selain itu kami adalah salah satu MI Inklusif yang menerima beragam jenis ABK
6.	Mengapa Madrasah ini membuka peluang untuk menerima ABK ?	<p>Menerima ABK awalnya dari sebuah ketidak sengajaan. Diawali dengan guru kami yang menemukan kesulitan mengajar pada 2 orang anak, begitu pula dengan saya. beragam metode yang diterapkan nyatanya belum memberikan hasil maksimal, sampai kemudian saya mengambil langkah untuk segera memanggil orang tua 2 anak yang bersangkutan. Saya menanyakan bagaimana kebiasaan anak tersebut di rumah termasuk tahap perkembangan anak tersebut.</p> <p>Secara garis besar salah satu anak yang berjenis kelamin laki-laki ini melewati tahap perkembangan seperti anak pada umumnya dan berasal dari kondisi keluarga yang harmonis, seakan tidak ada masalah, namun disini ada suatu titik yang menarik, anak laki-laki tersebut pernah mengalami benturan pada kepalanya akibat jatuh dari sepeda motor, yang kemudian akibat dari ini anak tersebut mengalami sulit memahami informasi terutama informasi secara lisan.</p> <p>Selanjutnya pada anak kedua yang berjenis kelamin perempuan ini, ibunya datang sendirian dan bercerita bahwa selama ini sering bertengkar di depan anaknya sekaligus mengalami kekerasan, kekerasan tersebut mengenai dirinya dan anak tersebut.</p> <p>Puncaknya ketika ayah ini ingin menghunuskan pisau pada sang ibu, anak perempuan ini berlari ke dapur untuk mengalihkan perhatian ayahnya, dengan cara meminum minyak tanah. Singkat cerita akibat pernah menelan minyak</p>

		<p>tanah dan mendapat kekerasan ini, Mengetahui hal ini saya segera mengambil langkah untuk menemui psikolog untuk melakukan dan identifikasi yang kemudian kesimpulannya kedua anak tersebut menderita Slow Learner akibat cedera otak.</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



## TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 01/ D/ 02 - X/2018

Jenis : Dokumen Non Rekaman / Dokumen MIT AR ROIHAN

Terkait : Profil MIT AR ROIHAN

Tanggal Pencatatan : 02 Oktober 2018

No.	Materi Pokok Informasi
1.	<p>Legal Formal:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- MIT Ar-Roihan berdiri tanggal 11 Januari 2008 dengan akte tatisti no. 5/11 Januari 2008, Hendrarto Hadisuryo, SH.</li><li>- Ijin operasional Kemenag tahun 2009 diperbarui tahun 2010 dengan nomor statistic: 111235070120.</li><li>- Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) dari Diknas: 60715103</li><li>- Perbaruan Akte Notaris Nomor 51 Tgl 15 September 2014, Notaris Arini Juharoh, SH.MKn.</li><li>- SK Kemenkumham No. AHU-06302.50.10.2014.</li><li>- Status Akreditasi A tahun 2015</li><li>- SK Dirjen Pendidikan No. 3211 tahun 2016</li></ul>
2.	<p>Tentang MIT Ar-Roihan:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- MIT Ar-Roihan adalah salah satu unit pendidikan dari YLPI (Yayasan Lembaga Pendidikan Islam) Ar-Roihan.</li><li>- Yayasan ini independent, tidak berada di bawah naungan organisasi politik manapun dan struktur organisasi massa apapun.</li></ul>
3.	<p>Nama MIT:</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Madrasah Ibtidaiyah Terpadu atau <i>Integrated Islamic Elementary School</i>.</li><li>- Terpadu dalam arti Ketauhidan.</li><li>- Terpadu dalam jenjang pendidikan lanjutan.</li><li>- Secara filosofis: ilmu dari Allah, ilmu juga merupakan sifatnya Allah. Jadi mencari ilmu adalah hakekatnya mencari Allah, mengenal Allah, mengagungkan Allah.</li><li>- Secara sistem: MIT memandang setiap anak dalam fitrahnya mendapat benih-benih ketauhidan dari tiupan ruh Allah, karena itu setiap anak punya potensi sebagai hamba Allah dan Khalifatullah.</li></ul>
5.	<p>Visi, Misi dan Motto Sekolah</p> <p>a. Visi dan Misi</p>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelamatkan fitrah anak dengan penguatan akidah ketauhidan</li> <li>2. Menanamkan pemahaman dan keyakinan peserta didik tentang ajaran Islam yang benar sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.</li> <li>3. Menanamkan rasa hormat dan cinta pada Al-Qur'an</li> <li>4. Mengembangkan kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik sehingga mempunyai penguasaan IPTEK yang baik dan didukung oleh IMTAK yang kuat serta mendukung pertumbuhan anak di aspek sosial, fisik, emosi dan budaya.</li> <li>5. Menanamkan rasa percaya diri peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi positif yang ada pada dirinya.</li> <li>6. Menanamkan sikap atau perilaku (akhlak) yang mulia terhadap Allah, sesama manusia dan alam sekitarnya.</li> <li>7. Mengembangkan pemahaman peserta didik yang benar tentang falsafah dan budaya bangsa.</li> <li>8. Menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga dunia yang berwawasan Global</li> </ol> <p>b. Motto</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bertauhid</li> <li>2. Qur'ani</li> <li>3. Cendikia</li> <li>4. Mandiri</li> <li>5. Peduli</li> </ol>
6.	<p>Kurikulum:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai tahun 2018/2019, kelas I-VI menggunakan Kurikulum 2013</li> <li>- Kurikulum Agama dan Bahasa Arab sesuai dengan Kurikulum Kementerian Agama</li> <li>- Kurikulum Khas Ar-Roihan: Tahfidz</li> <li>- Kurikulum Inklusi bagi ABK</li> </ul>
7.	<p>SDM Tenaga Pengajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lulusan dari Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta seperti Univ. Brawijaya, Univ. Negeri Malang, Univ. Islam Negeri Malang, Univ. Islam Malang, Univ. Kanjuruhan, STKIP, dll.</li> <li>- 10% lulusan SMA/MA + Tahfidz, 40% lulusan pesantren.</li> <li>- Jml SDM (Tenaga Pendidik dan Kependidikan) = 90 Orang. Jumlah siswa = 530 orang.</li> </ul>
8.	<p>Aplikasi Kurikulum:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketiga Kurikulum dikemas dalam sebuah paket pembelajaran dalam rentang waktu: 5. Hari dalam seminggu ( Senin-Jum'at ) Kelas 1-3: Masuk dari jam 07.00-12.30/13.30/14.45 Kelas 4-6: Masuk dari jam 07.00-15.30 ABK : Masuk jam 07.00-14.00</li> <li>6. Sabtu untuk Matrikulasi, Ekstrakurikuler (Futsal, Karate, Catur, Basket, Robotik, Al-Banjari, Drumband, Qiro'ah,</li> </ul>

	<p>Angklung, Menggambar, Sains Club, English Club, Math Club, Tahfidz Club, Arabic, Memanah, Memasak, Merajut, Pramuka, Dokcil dan Try Out untuk kelas atas.</p>
9.	<p>Proses Belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbasis <i>multiple intelligences</i></li> <li>- Konsultasi <i>lesson plan</i></li> <li>- Observasi kelas oleh observer madrasah</li> <li>- Matrikulasi dan pengayaan</li> <li>- Kegiatan fasum dan outbond setiap tahun</li> <li>- Berbagai kompetisi intern dan ekstern</li> <li>- Kelas kecil (20-25 siswa perkelas) dengan 2 guru</li> <li>- Pelayanan individual untuk ABK dengan <i>shadow teacher</i> dan terapis serta psikolog</li> <li>- UH tiap sub tema, KD aple dan munaqosah jilid tilawati atau tahfidz per juz.</li> </ul>
10.	<p>Sistem Pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> dengan input tanpa tes akademik, dipetakan berdasar MIR</li> <li>- Memberi kesempatan anak untuk belajar dari pengalaman dengan keluarga dan lingkungan</li> <li>- Menghargai proses belajar anak ang berbeda-beda sesuai dengan modalitas anak dan gaya belajar siswa</li> <li>- Penilaian autentik 3 ranah, dan tidak ada sistem ranking, tetapi sistem ipsatif</li> </ul>
11.	<p>Evaluasi:</p> <p>Sistem Evaluasi di MIT Ar-Roihan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdasarkan <i>Authentic Assesment</i> (Kognitif, Psikomotorik, Afektif).</li> <li>- Untuk kognitif penilaian setiap sub tema tuntas diajarkan dengan 1 kali Ulangan Harian.</li> <li>- Untuk psikomotorik, penilaian didasarkan pada performance, unjuk kerja, project, pada siswa setiap sub tema atau KD.</li> <li>- Untuk Afektif, dilihat dari sikap siswa ketika belajar, hormat pada guru, sayang kawan, minat belajar dan kedisiplinan.</li> <li>- Tidak ada UTS, langsung 1 semester.</li> <li>- Untuk raport, selain akademik, tahfidz, juga dilaporkan perkembangan kesehatan berdasarkan pemeriksaan dokter.</li> <li>- Untuk raport ABK disertakan hasil assessment tiap semester</li> </ul>
12	<p>Kelebihan MIT:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurikulum Khas Ar-Roihan: Program Tahfidz dan Pembiasaan (Hafalan do'a dan surat pendek, Tilawati, Asmaul Husna, Tahfidzil Qur'an, Tahsinul Kitabah, Terjemah Lafdiyah, dan Internalisasi Asmaul Husna). Pembiasaan Sholat Dhuha, Dhuhur dan Ashar berjama'ah.</li> <li>- Kurikulum Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus</li> </ul>

	(Autism, ADHD, Down Syndrom, Celebral Palsy, Slow Learner dll) dengan <i>Shadow Teacher</i> dan <i>Individual Education Program</i> , fasilitas ruang sumber, sarpras dan ruang konseling.
13.	<p>Kekurangan MIT:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masih belum memiliki Masjid/Musholla yang bisa menampung 600 jama'ah</li> <li>- Belum memiliki Perpustakaan yang representatif/terlalu kecil, rencana tahun 2019 dibangun.</li> <li>- Belum memiliki Aula, Laboraturium IPA dan komputer.</li> </ul>
14.	<p>Administrasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biaya pendaftaran siswa baru TA 2018-2019 = Rp 6.300.000,- DP dan angsuran pendaftaran Rp 1.000.000,-</li> <li>- Sisa pendaftaran (Rp 5.300.000,-) dapat diangsur selama 4 bulan (Februari-Mei 2017)</li> <li>- SPP perbulan Rp 200.000,-</li> <li>- SPP ABK perbulan Rp 400.000,-</li> <li>- Uang makan perhari = Rp 7.000,-</li> <li>- Jika ikut Penitipan Anak tambah uang pendaftaran Rp 500.000,-, dan tambahan Infaq Bulanan Rp 70.000,- (belum termasuk uang makan)</li> </ul>

## TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 02/ D/ 02 - X/ 2018

Jenis : Dokumen Non Rekaman / Dokumen MIT AR ROIHAN

Terkait : Jumlah Tenaga Pendidik, dan Kependidikan, Peserta Didik,  
Struktur Sekolah, Sarana dan Prasarana MIT AR ROIHAN

Tanggal Pencatatan : 02 Oktober 2018

### 1. Tenaga Kependidikan

Satpam : 3 Orang

Cleaning Service : 4 Orang

Juru Masak : 3 Orang

TU : 3 Orang

Resepsionist : 1 Orang

Operator : 1 Orang

### 2. Peserta Didik

No.	Nama Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah pesdik regular	Jumlah Pesdik ABK
1.	1 Andalusia	25	23	2
2.	1 Granada	25	23	2
3.	1 Cordova	25	23	2
4.	1 Murcia	25	23	2
5.	1 Persia	25	23	2
6.	2 Alexandria	24	22	2
7.	2 Baghdad	24	23	1
8.	2 Cairo	24	22	2
9.	2 Seville	25	23	2
10.	2 Algiers	28	28	-
11.	3 Damaskus	25	22	3
12.	3 Istanbul	25	23	2
13.	3 Basrah	25	23	2
14.	3 Fez	25	23	2
15.	4 Mekkah	28	24	4
16.	4 Madinah	23	19	4
17.	4 Thoif	16	14	2
18.	4 Jeddah	29	29	-

19.	5 Bukhara	24	22	2
20.	5 Beirut	24	23	1
21.	5 Aligarh	22	20	2
22.	5 Aleppo	23	21	2
23.	6 Tarim	29	28	1
24.	6 Anatolia	22	20	2
25.	6 Gaza	20	17	3
26.	6 Al Quds	19	15	4
	Total	670	617	53

### 3. Sarana dan Prasarana

Kelas representatif yang diberi nama dengan kota-kota islam

Musholla guru dan Musolla siswa terpisah

Ruang Sumber

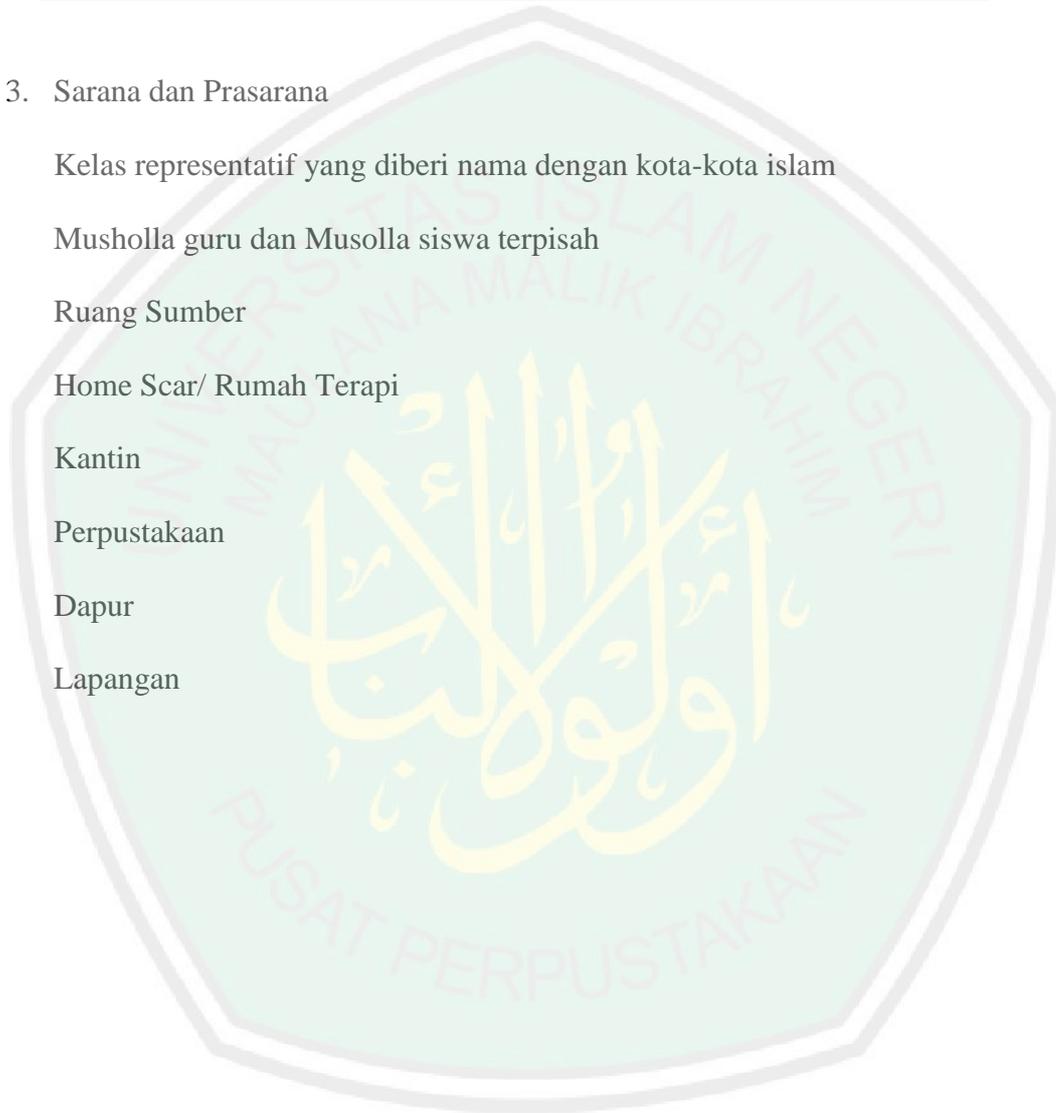
Home Scar/ Rumah Terapi

Kantin

Perpustakaan

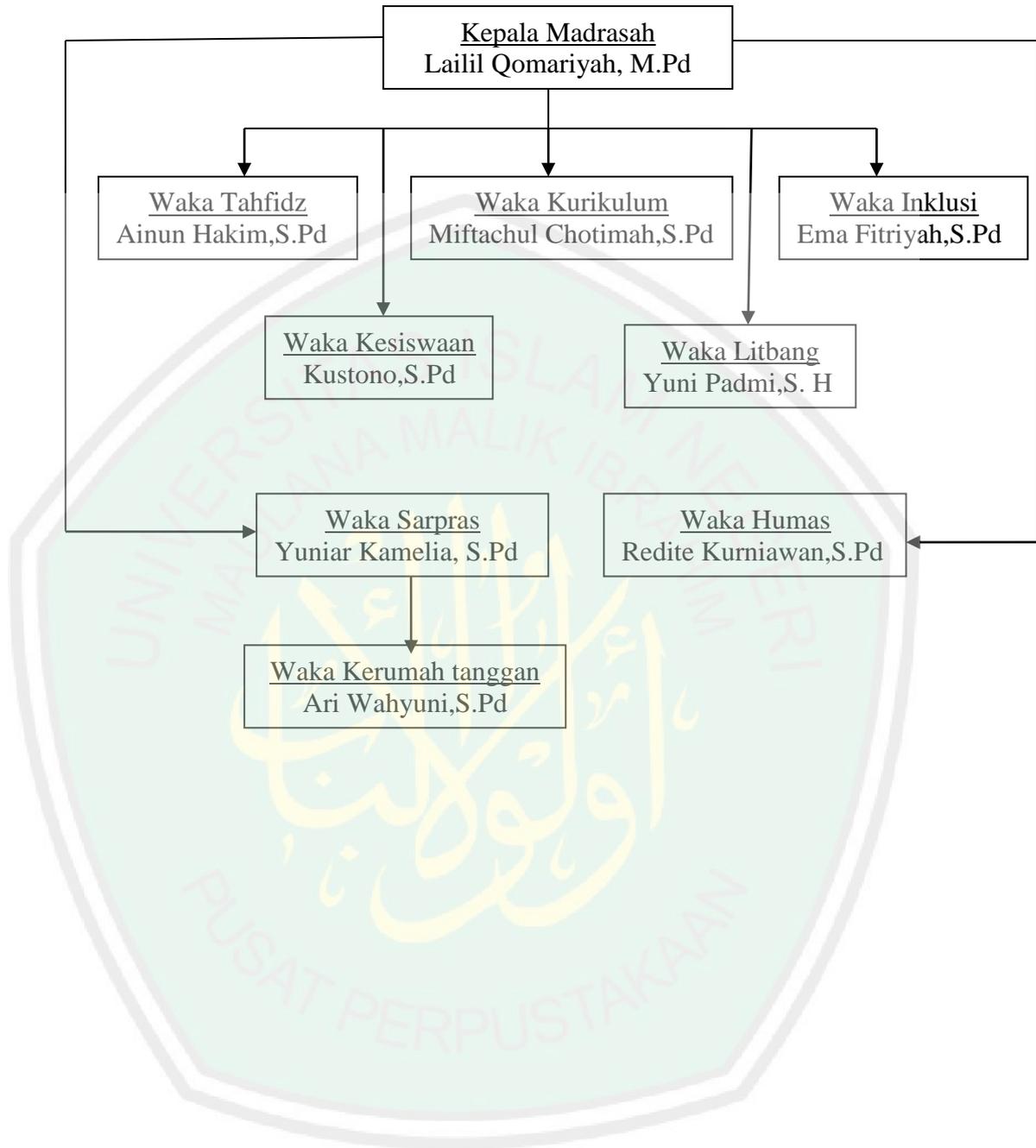
Dapur

Lapangan



4. Struktur Sekolah

**Susunan Struktur Sekolah MIT AR ROIHAN TA. 2018-2019**



5. Tenaga Pendukung dan staf

Sekretaris	: Deviana Ernawati, S.Pd.I
Bendahara	: Alda Shabrina
Staf Kurikulum	: Antik Pratiwi, S. Pd + Evi Elvianti, S. Pd
Staf Tahfidz	Nur Elya Yuniawati
Staf Inklusi	: Ana Akhirul, S. Psi + Endang, A,MA
Staf Kesiswaan	: Laila Ilvi, S.Pd. + Ulil Hikmah
Staf Litbang	: Firmandiny Islamy, S. Pd
Staf Humas	: Devita Fauziyah
Staf Sarpras	: Abdul Malik, S. Pd
Staf Kerumah tanggan	: Ajeng Heppy, S. Pd + Luluk Muthoifah
Koordinator Perpustakaan	: Ainur Maghfiroh, S.Pd.
Operator	: Abdul Malik, S. Pd
Tata Usaha	: Erike Lidiawati, S.E + Haqi Theodore
Ta'mir Mushola	: Iva Ariyanti, S.Pd.I + Hasyim

## INDIVIDUAL EDUCATION PROGRAM

**Ariel Brilliant Putra Akmal**

6 Anatolia

Down Syndrome

Mata Pelajaran : Qur'an Hadits

Kompetensi Dasar : Surat An Nasr

Indikator : Mampu menuliskan kembali huruf hijaiyah  
Mampu menirukan bacaan surat An Nasr  
Mampu menebali tulisan arab surat An Nasr

Mata Pelajaran : Fiqih

Kompetensi Dasar : Wudhu dan Sholat

Indikator : Mengenal dan mengetahui wudhu dan sholat  
Mampu mengurutkan tata cara wudhu dan Sholat  
Mampu mempraktikkan wudhu dan Sholat

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Kompetensi Dasar : Akhlak terpuji dan Akhlak Tercela

Indikator : Mampu membedakan antara akhlak terpuji dan tercela  
Mampu bersikap sesuai akhlak terpuji  
Mampu menghindari akhlak tercela

Koordinator Inklusi

Guru Pendamping Khusus

Ema Fitriyah, S.Pd

Khusiatul Khukmi

Mengetahui

Kepala Madrasah

Lailil Qomariyah, M.Pd

## INDIVIDUAL EDUCATION PROGRAM

**Romadhoni Putra Bayu**

6 Gaza

Slow Learner

Mata Pelajaran : Qur'an Hadits

Kompetensi Dasar : Wakaf

Indikator : Mampu mempraktikkan fungsi wakaf "Mim"  
Mampu mempraktikkan fungsi wakaf "Jim"  
Mampu mempraktikkan fungsi wakaf "Lam Alif"

Mata Pelajaran : Fiqih

Kompetensi Dasar : Sholat Berjamaah

Indikator : Hafal rukun sholat  
Hafal bacaan-bacaan dalam sholat  
Mampu mempraktikkan Sholat berjamaah

Mata Pelajaran : Akidah Akhlak

Kompetensi Dasar : Akhlak terpuji dan Akhlak Tercela

Indikator : Mampu membiasakan diri bersikap sabar  
Mampu menghindari sikap sombong

Koordinator Inklusi

Guru Pendamping Khusus

Ema Fitriyah, S.Pd

Kustono, S.Pd

Mengetahui

Kepala Madrasah

Lailil Qomariyah, M.Pd

**DOKUMENTASI FOTO**

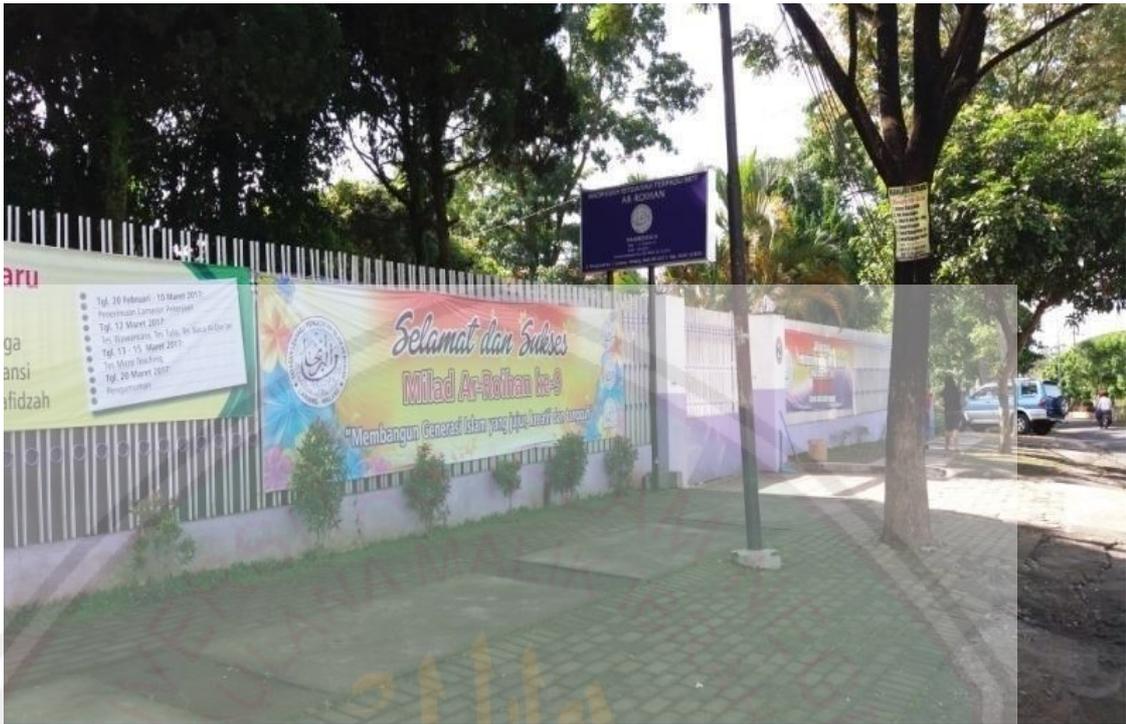


Wawancara Kepala Madrasah  
Lailil Qomariyah, M.Pd



Wawancara Waka Kurikulum  
Miftachul Chotimah, S.Pd

## DOKUMENTASI FOTO



Gerbang Utama MIT AR ROIHAN



Gedung Utama dan Ruang Sumber MIT AR ROIHAN



Wawancara Shadow Teacher  
for Slow Learner  
Kustono, S.Pd



Bersama anak-anak Slow  
Learner dan Shadow Teacher  
Kustono, S.Pd



Wawancara Shadow Teacher  
for Down Syndrome  
Khusniatul Khukmi



Wawancara Koordinator Inklusi  
Ema Fitriyah, S.Pd



Intraksi anak Down Syndrome yang bermain bersama saat jam istirahat

## TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 02/ W/ 09 - X/2018  
Nama : Khusniatul Khukmi  
Jabatan : Guru Pendamping Khusus Down Syndrome  
Tempat Wawancara : Ruang Kelas Anatolia  
Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 09 Oktober 2018

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
	Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI pada Down Syndrome ?	<p>Saya mendampingi (Ariel Brilliant) anak Down Syndrome sejak kelas 1, dan awal masuk sekolah dia belum bisa apa-apa terutama dari segi kemandirian, sehingga perlakuan awal adalah membenahi sisi kemandirian. Jadi, ya Down Syndrome ini termasuk ABK berat, pembelajarannya ya sesuai kemampuan dia.</p> <p>Tentang pembelajaran PAI saya mulai pelan-pelan pada kelas 1 semester genap mengambil materi dan KD yang penting dan mudah, jadi berbeda dengan anak umum lainnya. Selain itu mapel PAI yang saya ajarkan hanya Qur'an Hadits, Fiqih, dan Aqidah Akhlak saja, SKI pernah saya ajarkan tetapi kenyataannya dia sangat kesulitan, sehingga selanjutnya tidak saya ajarkan lagi. Perencanaan pembelajaran tertuang dalam IEP satu semester, dalam IEP tersebut kedudukannya sama seperti silabus. RPP bagi ABK dibuat dengan system RKH per mata pelajaran. Pembuatan IEP dan RKH ini kemudian akan dikonsultasikan terlebih dahulu pada koordinator inklusi dan kepala madrasah. Khusus untuk IEP akan disosialisasikan pada orang tua diawal tahun ajaran baru. Kemudian nanti apa yang sudah disiapkan dalam perencanaan tersebut akan di</p>

		supervisi oleh koordinator inklusi dan kepala madrasah.
	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi Down Syndrome ?	Kegiatan inti dalam semua Materi pembelajaran, termasuk didalamnya adalah pembelajaran PAI, sebagaimana tertulis dalam RKH. RKH bentuknya singkat yang berisi KD, indikator, materi, aktifitas, metode, sumber belajar, jenis evaluasi, dan penilaian.. Jenis evaluasinya bisa secara tulis atau lisan dan jenis penilain itu seperti pada aspek kognitif atau psikomotorik. Misalnya tentang KD sholat berjamaah, dengan indicator yang diturunkan menjadi menirukan gerakan dan bacaan sholat, materinya adalah bacaan sholat dan gerakan sholat, metode yang digunakan adalah ceramah untuk mengajarkan doa sholat, dan metode modeling untuk gerakan sholat, jenis evaluasi bisa secara tertulis dengan menebali tulisan arab bacaan sholat dan menirukan bacaan sholat, dan tidak tertulis dalam bentuk praktek sholat
	Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI pada Down Syndrome ?	Untuk evaluasi tidak berbeda, hanya dipilih model evaluasi yang sesuai dengan kemampuannya. Dalam aspek kognitif, mata pelajaran Qur'an Hadits lebih dalam tes tulis untuk menebali surat pendek dan hadits, dan aspek psikomotorik dengan menirukan yang telah diucapkan guru, biasanya ini paling lama karena awalnya anak Down Syndrome hanya membaca dan mengamati bibir guru. Fiqih pada aspek psikomotorik lebih sering dengan praktek seperti sholat, wudhu dan aspek kognitif misalnya dengan tes tulis model jawaban singkat contoh hukum sholat atau dengan menyalin kembali. Pada Aqidah akhlak yang melalui pembiasaan tentang akhlak terpuji dan akhlak

		tercela, pada aspek kognitif dengan model soal singkat atau menyalin kembali
--	--	------------------------------------------------------------------------------



## TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 03/ W/ 09 – X/2018  
Nama : Kustono, S.Pd  
Jabatan : Guru Pendamping Khusus Slow Learner  
Tempat Wawancara : Ruang Kelas Gaza  
Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 9 Oktober 2018

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
	Bagaimana perencanaan pembelajaran PAI bagi Slow Learner?	<p>Saya memegang (putra dan molin) sejak kelas 4, indikasinya mereka adalah Slow Learner. Sikap sosial dan kemandirian sama seperti anak lainnya. Tentang pembelajaran PAI mengambil materi dan KD yang tidak jauh berbeda, KD yang sama dilakukan penurunan indicator, KD yang sulit ya dipermudah. Selain itu mapel PAI yang saya ajarkan utamanya Qur'an Hadits, Fiqih, dan Aqidah Akhlak saja, SKI diajarkan tapi hanya singkat saja karena mereka kesulitan memahami kalimat-kalimat panjang. Perencanaan pembelajaran diawali dengan analisis silabus terlebih dahulu, setelah analisis tersebut kemudian dituangkan dalam IEP satu semester, IEP fungsinya seperti silabus. IEP berisi KD, indicator, dan target pencapaian. Kemudian membuat RPP dibuat bentuk RKH, singkat berisi KD, indicator, materi, metode pembelajaran, dan panduan penilaian. Khusus seperti Ariel ini, pembelajaran PAI menyesuaikan dengan tema mapelnya, dengan indicator yang diturunkan dan mungkin beberapa KD akan diganti. IEP dan RKH yang sudah dibuat tadi kemudian harus dikonsultasikan lebih dulu dengan coordinator inklusi dan kepala madrasah. Setelah</p>

		<p>konsultasi dilakukan maka suatu saat akan dijadwalkan untuk supervise baik dengan coordinator inklusi maupun kepala madrasah</p>
	<p>Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI pada Slow Learner?</p>	<p>Seperti yang pernah saya ungkapkan tentang RKH, maka segala sesuatu yang telah direncanakan dan tertulis dalam RKH akan dilaksanakan. RKH sifatnya singkat dan lebih umum dari Lesson Plan yang sifatnya sangat spesifik dan mendetail. Misalnya tentang KD sholat berjamaah, dengan indikator yang diturunkan menjadi membaca dan menghafal bacaan sholat sekaligus praktek gerakan sholat, materinya adalah bacaan sholat dan gerakan sholat, metode yang digunakan adalah ceramah untuk mengajarkan membaca dan menghafal doa sholat, karena lemah dari segi kemampuan maka kegiatan ini akan memerlukan waktu lama sehingga untuk mengatasi hal ini maka yang dihafal adalah doa sholat yang pendek untuk kemudian dinilai, doa yang panjang akan dibaca dengan harapan lama kelamaan ini akan hafal dengan sendirinya, dan metode demonstrasi langsung dengan putranya dan molin untuk gerakan sholat, jenis evaluasi bisa secara tertulis dengan menuliskan bacaan sholat yang pendek dengan ejaan bahasa Indonesia dan menirukan bacaan sholat sholat</p>
	<p>Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI pada Slow Learner?</p>	<p>Untuk evaluasi hamper sama, hanya disesuaikan dengan kemampuannya. Dalam aspek kognitif, mata pelajaran Qur'an Hadits lebih dalam praktek hafalan dan membaca dan menyain surat pendek dan hadits, dan pada aspek psikomotorik dengan praktek hafalan ayat yang pendek, ini paling lama karena Slow Learner mempunyai daya ingat yang lemah.. Fiqih pada aspek psikomotorik lebih sering</p>

		dengan praktek sekaligus dengan menghafal bacaannya seperti sholat, wudhu dan aspek kognitif misalnya dengan tes tulis model jawaban singkat dengan sal yang tidak mendetail hanya garis besarnya saja. contoh hukum sholat Pada Aqidah akhlak pembiasaan adalah hal terpenting, pada aspek kognitif yaitu dengan memberikan soal jawaban singkat yang tidak mendetail
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



## TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 04/ W/ 09 - X/2018

Nama : Ema Fitriyah, S.Pd

Jabatan : Koordinator Inklusi

Tempat Wawancara : Ruang Guru

Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 9 Oktober 2018

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
	Jumlah guru yang banyak terutama paa guru ABK, sebenarnya guru yang ideal menurut AR ROIHAN itu seperti apa? Apa ada criteria khusus dalam menerima guru?	“Guru ideal bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu, tetapi guru yang baik adalah guru yang tidak hanya mengembangkan kognitif siswa, tetapi juga mampu menemukan dan mengembangkan kecerdasan siswa. Untuk di MIT Ar-Roihan sendiri, guru juga harus mampu bekerja keras, kerja guru di sini ekstra, karena kita tidak bisa asal mengajar, karena juga anak-anak yang diterima di sini beragam kemampuannya, tidak terstandarkan dengan adanya tes masuk itu, jadi guru harus mampu menguasai semuanya dan mendidik semua peserta didik.
	Apa yang perlu disiapkan oleh guru pendamping khusus dalam perencanaan pembelajaran?	IEP dan RKH yang telah dibuat oleh guru pendamping ini harus dikonsultasikan dulu pada coordinator inklusi dan kepala madrasah. IEP dan RKH selanjutnya dikomunikasikan dengan wali murid ABK pada rapat tahunan wali murid ABK, dengan Ini diharapkan dapat tercipta kerjasama antara guru pendamping dengan orang tua
	Apa dampak pembelajaran PAI bagi ABK Down Syndrome dan Slow Learner?	Bagi ABK yang terpenting adalah pembelajaran yang telah berlangsung dapat memberi dampak perubahan dalam perilaku, kemandirian, sikap social, dan keterampilan diri, namun tanpa mengabaikan pentingnya aspek pengetahuan.

		<p>Intinya membenahan perilaku dulu, tapi pada anak Slow Learner yang tidak memiliki masalah dalam perilaku maka pembelajaran yang berlangsung meliputi aspek kognitif dan psikomotorik harus berjalan sesuai kemampuan mereka karena bagaimanapun secara fisik anak slow learner sama dengan anak regular, tetapi dari segi intelektual anak slow learner ini tidak sama dengan anak regular</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



## TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 05/ W/ 03 - X/2018  
Nama : Miftachul Chotimah, S.Pd  
Jabatan : Waka Kurikulum  
Tempat Wawancara : Ruang Guru  
Hari/ Tanggal Wawancara : Senin, 3 Oktober 2018

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
	Bagaimana car sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, umunnya pada anak regular, dan pada ABK khususnya?	Ada istilahnya observasi, jadi konsultan itu mempunyai lembar observasi juga. Jadi setelah dilakukan konsultasi, konsultan atau observer ini mengobservasi guru yang konsultasi tadi untuk setiap lesson plan yang dikonsultasikan. Selama pembelajaran dari guru membuat itu (lesson plan) sampai realisasinya, bagaimana itu telah dicapai. Tapi memang tidak setiap hari, karena konsultan juga mempunyai jam mengajar, jadi dari sekian RPP yang diajukan dipilih RPP yang akan diobservasi. Sedangkan bagi guru Shadow atau pendamping membuat RPP/ lesson plan dalam bentuk lain dengan nama IEP (Individual Education Program) yang kemudian dikonsultani dan diobsevasi langsung oleh Waka Inklusi



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Isya Mulia Insani  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat. Tgl. Lahir : Malang, 10 Mei 1991  
Alamat : Rt. 06 Rw. 02 Dsn. Ardimulyo Kec.  
Singosari Kab. Malang

### Pendidikan Formal

1. SD Islam Al Ma'arif 02 Singosari : 1997 - 2003
2. MTs Negeri 1 Malang : 2003 – 2006
3. Ponpes Gontor Putri 1 Mantingan Ngawi : 2006 – 2010
4. Universitas Islam Malang : 2012 – 2016

### Pengalaman Penulis

1. Guru Tahfidz dan Bahasa Arab di Ponpes Al Ishlah Bondowoso 2010-2011
2. Guru Bahasa Arab di MI Terpadu AR ROIHAN Lawang 2012- Sekarang
3. Guru Bahasa Arab di MTs Terpadu AR ROIHAN Lawang 2016-2018